

**IMPLEMENTASI MODIFIKASI KURIKULUM PADA PENDIDIKAN  
KHUSUS (AUTIS) DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN  
BERSOSIALISASI DI SLB BHAKTI WIYATA BRATANG BINANGUN  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MAYANG ARMITA KUSUMA WARDANI**  
**D03218021**



Dosen Pembimbing I :

**Dr. Mukhlisah AM, M.Pd**  
**NIP. 196805051994032001**

Dosen Pembimbing II

**Ni'matus Sholihah, M.Ag**  
**NIP. 19730802200912003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MAYANG ARMITA KUSUMA WARDANI  
NIM : D03218021  
JUDUL : IMPLEMENTASI MODIFIKASI KURIKULUM PADA  
PENDIDIKAN KHUSUS (AUTIS) DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI  
DI SLB BHAKTI WIYATA BRATANG BINANGUN  
SURABAYA

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 April 2022

Pembuat pernyataan,



Mayang Armita Kusuma Wardani  
NIM:D03218021

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : MAYANG ARMITA KUSUMA WARDANI

NIM : D03218021

JUDUL : IMPLEMENTASI MODIFIKASI KURIKULUM PADA  
PENDIDIKAN KHUSUS (AUTIS) DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI  
DI SLB BHAKTI WIYATA BRATANG BINANGUN  
SURABAYA

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

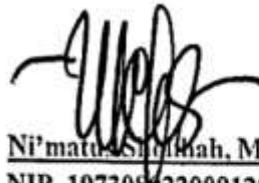
Surabaya, 08 April 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. Mukhlisah AM, M.Pd  
NIP. 196805051994032001

Dosen Pembimbing II



Ni'matus Sholikhah, M.Ag  
NIP. 19730802200912003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Mayang Armita Kusuma Wardani ini telah dipertahankan di depan  
TIM Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 14 April 2022

Mengesahkan,

**Dekan**



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I  
NIP. 196301231993031002

**Penguji I**

Dr. Hanun Asrohah, M. Ag  
NIP. 196804101995032002

**Penguji II**

Dr. Ali Musthofa, S. Ag, M. Pd  
NIP. 197612252005011008

**Penguji III**

Dr. Mukhlisah AM., M. Pd  
NIP. 196805051994032001

**Penguji IV**

Hj. Ni'mah Sa'adah, M. Ag  
NIP. 19730802200912003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAYANG ARMITA KUSUMA WARDANI  
NIM : D03218021  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/ PENDIDIKAN ISLAM  
E-mail address : [mayangarmita@gmail.com](mailto:mayangarmita@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI MODIFIKASI KURIKULUM PADA PENDIDIKAN KHUSUS  
(AUTIS) DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI DI SLB  
BHAKTI WIYATA BRATANG BINANGUN SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2022

Penulis  
MAYANG ARMITA KUSUMA WARDANI

## ABSTRAK

**Mayang Armita Kusuma Wardani (D03218021), 2022. *Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Dosen Pembimbing I Dr. Mukhlisah AM,M.Pd., dan Dosen Pembimbing II Ni'matus Sholihah, M.Ag.***

Skripsi ini berjudul Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya, pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya, dan implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata, operator sekolah SLB Bhakti Wiyata, guru pendamping khusus (GPK). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan model Miles and Huberman dalam melakukan analisis dan interpretasi data serta menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa, (1) Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya disajikan dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual) dan melibatkan kepala sekolah untuk mengarahkan dan guru pendamping khusus sebagai guru yang bertanggung jawab pada siswa berkebutuhan khusus. Tujuan diadakannya modifikasi kurikulum ini untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki. (2) Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya sudah baik. Hasil yang nampak dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi adalah dengan sikap siswa berkebutuhan khusus yang lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, dapat saling mengenal dan menyapa baik ke guru, kepala sekolah maupun ke teman

sebayanya dan kepribadian siswa dapat tertangani dengan baik. Guru pendamping khusus selalu melatih siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan sosialisasi dengan cara bermain bersama teman, izin untuk meminjam barang kepada teman maupun ke guru atau kepala sekolah. (3) Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan setiap peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dilakukan dengan memberikan kegiatan berupa kegiatan kebersamaan yang dilakukan pada hari senin untuk kegiatan upacara dan hari jum'at untuk kegiatan senam.

**Kata Kunci: Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus, Autisme, Kemampuan Bersosialisasi.**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Batasan Masalah .....	22
C. Fokus Penelitian.....	22
D. Tujuan Penelitian .....	23
E. Manfaat Penelitian .....	23
F. Definisi Konseptual.....	24



G. Keaslian Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>40</b>
A. Tinjauan Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) .....	40
B. Tinjauan Kemampuan Bersosialisasi di SLB .....	61
C. Tinjauan Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi .....	79
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>89</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	89
B. Lokasi Penelitian .....	92
C. Sumber Data dan Informan Penelitian .....	92
D. Metode Pengumpulan Data.....	95
E. Teknik Analisis Data .....	99
F. Keabsahan Data.....	104
G. Pedoman Penelitian .....	106
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>110</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	110
B. Temuan Penelitian.....	117
C. Analisis Temuan Penelitian .....	156
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>179</b>

A. Simpulan.....	179
B. Saran.....	181
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>182</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian.....	94
Tabel 2. Indikator Data Kebutuhan Observasi .....	97
Tabel 3. Indikator Data Kebutuhan Wawancara .....	98
Tabel 4. Indikator Data Kebutuhan Dokumentasi .....	99
Tabel 5. Pengkodean Data Penelitian .....	102
Tabel 6. Lembar Observasi .....	106
Tabel 7. Pedoman Wawancara .....	107
Tabel 8. Pedoman Dokumentasi.....	108
Tabel 9. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	116
Tabel 10. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	161

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman.....	102
Gambar 2. Kegiatan Field Trip Peserta Didik SLB Bhakti Wiyata Surabaya <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 3. Kegiatan Kebersamaan Hari Senin : Upacara Bersama..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 4. Kegiatan Kebersamaan Hari Jum'at : Senam Bersama .....	<b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Penyajian Data
LAMPIRAN II	Struktur Organisasi SLB Bhakti Wiyata Surabaya
LAMPIRAN III	SK Pendirian SLB Bhakti Wiyata Surabaya
LAMPIRAN IV	Program Pembelajaran Individual (PPI)
LAMPIRAN V	Struktur Kurikulum SDLB
LAMPIRAN VI	Data PTK SLB Bhakti Wiyata Surabaya
LAMPIRAN VII	Data PDBK SLB Bhakti Wiyata Surabaya
LAMPIRAN VIII	Data Sarana dan Prasarana SLB Bhakti Wiyata Surabaya
LAMPIRAN IX	Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang sengaja dilakukan guna menciptakan lingkungan belajar, serta proses pembelajaran yang dirancang untuk murid agar mereka dapat mengembangkan potensinya (UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar, yang dijamin dan dilindungi, untuk memastikan bahwa peluang yang sama bagi seluruh warga negara terhadap layanan pendidikan sebagaimana telah tercantum di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1). Artinya, setiap manusia memiliki akses terhadap pendidikan, termasuk penyandang disabilitas mental, emosional, fisik, intelektual, dan/atau sosial.<sup>1</sup> Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 Bab III Pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan.<sup>2</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh warga negara dengan disabilitas emosional, mental, fisik, intelektual dan/atau sosial berhak atas kesempatan pendidikan yang sama dengan orang normal lainnya.

Dari Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, seluruh warga negara berhak atas layanan pendidikan, termasuk anak-anak penyandang disabilitas, tanpa memandang asal usul, kondisi ekonomi atau fisik, dan karena itu,

---

<sup>1</sup> Mergy Religiana, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi (Studi di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat)," 2016.

<sup>2</sup> Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III Pasal 5

semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Adapun itu, UU Pasal 5 No. 4 tahun 1997, setiap orang penyandang disabilitas berhak atas pendidikan. Isi undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya untuk yang dibutuhkan bagi anak normal saja, melainkan juga bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peran pendidikan yaitu sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa dan Negara. Dan bagaimanapun, pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan harus memenuhi tujuan pendidikan nasional yang telah dicantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu dipersiapkan untuk peserta didik dalam menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sejahtera, kreatif, dan mandiri.<sup>3</sup>

Pemerintah memberikan fasilitas layanan pendidikan bagi ABK melalui pendirian lembaga pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus. lembaga pendidikan khusus atau SLB merupakan upaya penyelenggaraan layanan pendidikan yang ditujukan kepada siswa dengan kebutuhan khusus atau siswa dengan kecerdasan yang luar biasa, dapat diselenggarakan baik secara inklusif ataupun dapat diselenggarakan dalam bentuk tingkat satuan pendidikan khusus dasar dan menengah.

---

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2006), 76.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan khusus diperuntukkan bagi ABK. Yang telah tercantum pada UU Pasal 15 No. 20 tahun 2003 dan UU Pasal 32 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan adapun jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu pendidikan khusus/ sekolah luar biasa, dan pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan mental, emosi, fisik, social dan/atau memiliki potensi dan talenta intelektual yang luar biasa.<sup>4</sup>

Selain itu, layanan pendidikan khusus untuk ABK yang diberikan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) setara dengan pendidikan umum, mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB hingga SMALB. Semua murid di SLB merupakan individu penyandang disabilitas fisik atau mental yang ingin mengembangkan bakat dan potensinya melalui layanan khusus. Hal ini mengakibatkan interaksi yang tidak mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa ABK di sekolah luar biasa (SLB).<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sosial oleh masyarakat dengan tujuan untuk memajukan generasi baru menggunakan cara yang sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan tertinggi. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah memerlukan metode, pedoman terencana yang digunakan

---

<sup>4</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, Pertama (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020),7-8.

<sup>5</sup> Mergy Religiana, 2.

sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang biasa dikenal dengan kurikulum. Rujukan kurikulum yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus atau SLB adalah kurikulum nasional yang digunakan oleh lembaga pendidikan, dengan kendala yang dialami para siswa penyandang disabilitas sangat beragam, maka perlu adanya penyesuaian kurikulum. Penyesuaian/penyelarasan kurikulum didasarkan pada kenyataan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan yang signifikan dalam kemampuan akademik dan non-akademik, sehingga kurikulum yang berstandar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) untuk memenuhi hambatan dan kebutuhan siswa penyandang disabilitas.

Kurikulum dikenal dalam dunia pendidikan sebagai istilah sekitar satu abad yang lalu. Istilah kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti ‘pelari’ serta *currere* yang bermula pada istilah dalam dunia olahraga pada abad Romawi konvensional Yunani, yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh sang pelari mulai garis start menuju ke garis finish. Sementara itu, Herman H. Horn mengungkapkan bahwa kurikulum secara harfiah bermula dari bahasa latin, yaitu a *little racecourse* yang berarti langkah yang wajib ditempuh dalam sebuah pertandingan olahraga, yang kemudian diterjemahkan ke dalam



istilah pendidikan yang berarti *circle of instruction*, yaitu “lingkaran pengajaran”, di mana pendidik dan murid dapat melakukan adaptasi.<sup>6</sup>

Dalam pengertian istilah, kata kurikulum dipergunakan dalam global pendidikan, dengan istilah sejumlah pengetahuan atau materi pembelajaran yang wajib ditempuh atau diselesaikan para peserta didik untuk memperoleh suatu strata dan ijazah yang diterbitkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Menurut Al-Syaibany, kurikulum diartikan sebagai “sejumlah kekuatan, faktor-faktor lingkungan alam yang melingkupi pengajaran dalam lingkungan pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, dan serangkaian pengalaman yang lahir dari kekuatan dan faktor interaksi”.<sup>7</sup>

Menurut Nasution, kurikulum merupakan rancangan matang yang disusun untuk melancarkan sebuah proses pembelajaran di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah dan staff pengajar. Kurikulum adalah serangkaian yang dipilih demi memperkuat sebuah model pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar, tentunya metode tersebut wajib memiliki dasar yang disesuaikan dengan kepribadian suatu budaya. Misalnya, dalam di dalam Negara Indonesia yaitu, kurikulum dirancang dan harus memperhatikan kebutuhan dasar penduduk, yaitu apa

---

<sup>6</sup> Yudie Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliany, dan Hendro Widodo, “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal MUDARRISUNA: Sarana Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (3 Mei 2020): 34–44, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.

<sup>7</sup> Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, Cetakan 1 (Palembang: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT), 2018),10.

yang akan mereka konsumsi untuk pendidikan harus berdasarkan ketentuan Undang- Undang Dasar 1945.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan dari beberapa definisi di atas, dapat dijadikan kesimpulan bahwa definisi kurikulum merupakan suatu rancangan terstruktur yang disusun sebagai pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan penguatan model pembelajaran yang mencakup berbagai materi sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Modifikasi menurut Budiyanto yaitu, perubahan untuk penyesuaian. Sehubungan dengan model pengembangan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang dimaksudkan modifikasi kurikulum yaitu mengacu pada metode perancangan kurikulum, sebagaimana kurikulum reguler yang diterapkan pada siswa sekolah umum dirubah dengan tujuan untuk disesuaikan dan mempertimbangkan kecakapan yang dimiliki oleh siswa ABK, khususnya SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus menerima dan mengikuti acuan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan yang dimilikinya. Modifikasi dapat dilakukan pada empat komponen utama dalam pembelajaran, antara lain: tujuan, bahan ajar, proses, dan evaluasi (penilaian).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Husnul, "Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin" (Open Science Framework, 20 Juli 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/mavzh>.

<sup>9</sup> Deswita Nathalia dan Ana Fitrotin Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Trirenggo Bantul)," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6, no. 2 (4 Juli 2020), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8052>.

Di dalam pendidikan khusus ataupun inklusif, proses pembelajaran mengikuti acuan kurikulum yang telah dimodifikasi. Modifikasi kurikulum adalah proses pengembangan kurikulum sekolah reguler atau kurikulum nasional yang dikembangkan dengan tujuan untuk menyesuaikan tingkat perkembangan atau kemampuan anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan modifikasi sebuah kurikulum, hal terpenting adalah mempertimbangkan kemampuan serta tingkat kecerdasan siswa ABK. Kurikulum nasional terdiri dari tiga model, antara lain: model kurikulum reguler, kurikulum reguler dimodifikasi, dan model kurikulum program pembelajaran individual (PPI)

Pengembangan kurikulum/modifikasi yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan khusus melibatkan berbagai pihak, antara lain tim pengembang kurikulum yang berasal dari guru yang bertanggungjawab mengajar di kelas dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama guru pendamping khusus (guru pendidikan luar biasa) yang memiliki pengalaman mengajar di sekolah luar biasa (SLB), kepala sekolah dasar pendidikan khusus atau pendidikan inklusif dan dikoordinasikan dengan Dinas Pendidikan.<sup>10</sup>

Setiap pendidikan khusus memiliki tujuan dalam melakukan modifikasi kurikulum, adapun tujuan dari modifikasi kurikulum pendidikan khusus, antara lain :

---

<sup>10</sup> Amka, 32.

1. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka serta mengatasi hambatan belajar yang mereka hadapi selama pembelajaran terutama dalam lingkup pendidikan khusus.
2. Mendukung para pendidik dan orang tua siswa ABK dalam mengembangkan berbagai program pendidikan yang disusun untuk siswa berkebutuhan khusus, baik dilakukan di lingkungan internal sekolah maupun di lingkungan eksternal sekolah (di rumah).
3. Dapat dijadikan sebagai pijakan untuk sebuah lembaga pendidikan beserta masyarakat dalam merancang, mengevaluasi, dan meningkatkan program pendidikan luar biasa.<sup>11</sup>

Modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus dilakukan dengan sasaran supaya:

1. Para siswa ABK dapat melakukan pembelajaran secara khusus yang sesuai dengan kemampuan mereka.
2. Dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi di kelas

Pendekatan modifikasi ini dilakukan dengan tujuan agar program yang dirancang di dalam kurikulum dapat diimplementasikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan pada peserta didik. Dalam melakukan modifikasi telah mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan dan

---

<sup>11</sup> Dwi Fitri Wiyono, "Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Batu" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 39.

karakteristik setiap peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Penyelenggaraan pendidikan khusus merupakan upaya pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan penyandang disabilitas atau berkemampuan luar biasa pada jenjang sekolah dasar dan menengah di lembaga pendidikan luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan memiliki kekurangan atau kelebihan dari anak pada umumnya. Dalam UU Pasal 32 Ayat 1 No. 20 tahun 2003 menyebutkan, maka pendidikan luar biasa/SLB merupakan pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik yang mengalami problem dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya disabilitas mental, emosional, sosial, fisik dan/atau memiliki kecerdasan serta potensi khusus.<sup>12</sup>

Pendidikan luar biasa adalah penyelenggaraan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau kecerdasan khusus. Pendidikan khusus diselenggarakan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan pada peserta didik yang mengalami persoalan belajar karena kemampuan mental, emosional, fisik, sosial dan/atau intelektualnya luar biasa. Dari segi rasionalitas pendidikan luar biasa, pendidikan luar biasa bagi siswa berkebutuhan khusus yang

---

<sup>12</sup> Amka, 8

disebutkan di Indonesia sering disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB).<sup>13</sup>

Dalam konsep pendidikan khusus, system pelaksanaan pendidikan khusus yaitu diawali dengan cara melakukan observasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang dilihat dari aspek disabilitas, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik tersebut, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tentunya berbeda dengan pendidikan reguler.

Dengan demikian, pendidikan khusus berfokus pada hambatan belajar dan kebutuhan individu anak. Pendidikan khusus memandang anak-anak penyandang disabilitas sebagai individu yang unik dengan keragaman dan perbedaan individu yang besar.<sup>14</sup> Pelayanan pendidikan khusus bagi ABK memiliki tujuan guna meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan serta menggali potensi mereka dalam hidup bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Lembaga pendidikan khusus dan pendidikan inklusif merupakan upaya yang memungkinkan dapat dijalani oleh anak penyandang disabilitas dalam mewujudkan hak pendidikannya, dan hak atas pendidikan yang telah diatur dalam UU Pasal 10 No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang menyajikan poin-poin penting sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Maalisid, "Modifikasi Kurikulum Dalam Setting Inklusif di SMP Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta,3."

<sup>14</sup> Zaenal Alimin, "Pendidikan Kebutuhan Khusus," t.t.

1. Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas pada tingkat satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan baik secara menyeluruh (inklusif) maupun secara khusus
2. Memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi penyelenggara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan tingkat pendidikan
3. Memperoleh kelayakan akomodasi sebagai siswa ABK<sup>15</sup>

Dari pertanyaan hasil wawancara dan observasi awal mengenai pemahaman SLB atau sekolah luar biasa berdasarkan pengetahuan masyarakat umum. Dalam melakukan wawancara, peneliti ingin mengetahui perbedaan SLB yang menangani kebutuhan khusus ketunaan (tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda) dan SLB yang menangani kebutuhan seperti Autism, Down Syndrome, Slow Learner, Speech Delay. Disebutkan oleh Ibu Katarina selaku Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata, bahwa seluruh sekolah/ lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus secara formal yang biasa disebut dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan masalah fisik yang berbeda (ketunaan) dikategorikan menjadi SLB ABC berdasarkan ketunaannya seperti, SLB A (tunanetra), SLB B (tunarungu), SLB C (tugrahita), SLB D (tunadaksa), SLB E (tunalaras), SLB G (tunaganda). Namun tidak semua SLB menangani anak berkebutuhan khusus dengan karakter fisik yang berbeda,

---

<sup>15</sup> Lihat, UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilta, Pasal 10 Hak Pendidikan Ayat 1

melainkan ada juga SLB yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan perbedaan karakter psikisnya seperti Autism, ADHD, Down Syndrome, Slow Learner, Speech Delay. Jadi, tergantung sekolah masing-masing mau menangani atau menerima siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik apa. Untuk SLB Bhakti Wiyata sendiri lebih dominan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan karakter psikis yang berlainan.<sup>16</sup>

Autisme merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi seseorang sejak lahir atau sejak anak usia dini, ketidakmampuan untuk memiliki komunikasi yang normal atau hubungan sosial. Diakibatkannya, anak menjadi terisolasi dari orang lain serta memasuki dalam dunia repetitive (berulang), dan memiliki aktivitas dan minat yang obsesif. Adapun karakter yang dimiliki anak autis meliputi enam gangguan antara lain, dalam hal perilaku emosional, interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan motoric dan sensorik, serta perkembangan yang tertunda atau abnormal. Gejala tersebut muncul saat mereka masih berusia dini, atau biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.<sup>17</sup>

Modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) adalah penyesuaian kurikulum nasional yang diterapkan kepada peserta didik reguler yang akan disesuaikan dengan kecakapan atau potensi dan kebutuhan ABK khususnya jenis disabilitas autisme. Pelaksanaan

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya

<sup>17</sup> Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, Pertama (Medan: Mataniari Project, 2012), 6.



modifikasi ini dapat dilakukan terhadap materi atau isi kurikulum, alokasi waktu pembelajaran, proses pembelajaran, serta manajemen kelas. Dalam lembaga pendidikan khusus, acuan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah umum yang telah dilakukan modifikasi dengan disesuaikan pada tahapan perkembangan para peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan mempertimbangkan ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa.

Dalam melakukan modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis), dengan melakukan identifikasi beserta assesmen pada siswa ABK, dapat memungkinkan para pendidik untuk lebih mudah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk merancang program pendidikan sesuai dengan kemampuan siswa. Sehingga mereka mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Tujuan diadakannya modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) yaitu guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang dalam kurikulum dengan disesuaikan pada kecakapan yang dimiliki dan kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menghadapi hambatan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung dengan keterbatasan yang mereka alami.

Sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses belajar dan adaptasi, dimana siswa membutuhkan personal system seperti dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, kebutuhan, motivasi, kognitif, emosional, dan juga pola konatif. Di masa depan, mereka dapat beradaptasi (dalam aspek psikologis, sosial, budaya), tumbuh dengan baik, berkembang dan mandiri dalam kehidupannya. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara membimbing seorang individu mengenai kebudayaan yang harus dimiliki dan diikuti, dengan tujuan untuk menjadikan anggota masyarakat yang baik dalam lingkup kelompok khusus, sosialisasi juga dipandang sama halnya dengan pendidikan.<sup>18</sup>

Istilah sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang individu dalam mengenal lingkungannya baik itu lingkungan fisik maupun social. Sosialisasi sangat penting bagi seorang individu, ciri-ciri orang yang mampu dan berhasil dalam melakukan sosialisasi dapat dilihat ketika seseorang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sosialisasi memungkinkan seseorang menjadi terbiasa berinteraksi dengan dunia luar dan masyarakat.

Kemampuan bersosialisasi merupakan bentuk aktivitas yang menimbulkan interaksi antar individu, seperti teman sebaya, orang tua, guru dan saudara lainnya. Dalam hidupnya, peristiwa penting terjadi dalam bersosialisasi dengan orang lain yang membantu karakternya dan menjadikannya individu yang layak. Sejak usia dini, anak belajar untuk

---

<sup>18</sup>Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* / (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017),1  
<https://my.id1lib.org/book/11522814/c00bb5>.

berperilaku sesuai dengan harapan pada orang-orang terdekatnya seperti ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga lainnya. Sosialisasi atau interaksi sosial dimulai ketika kita melakukan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga menghasilkan hubungan timbal balik. Apa yang dipelajari seorang anak dari lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi kemampuan sosialnya.<sup>19</sup>

Upaya dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi terdapat dalam beberapa teori, antara lain :

1. Menurut Lev Vygotsky, kemampuan bersosialisasi menjadi peran penting dalam setiap perkembangan kognitif anak. Anak-anak dapat belajar melalui dua tahap. Kesatu, dengan melakukan interaksi bersama individu lain, termasuk dengan keluarganya, teman sebayanya, dan guru. Kedua, secara personal kanak-kanak dapat berinteraksi dengan apa yang mereka pelajari dari orang lain ke dalam struktur mental mereka.
2. Sedangkan menurut Albert Bandura yang sangat dikenal dengan teori belajar sosial (*social learning theory*). Inti dari konsep tersebut adalah bagaimana kanak-kanak dalam mempelajari perilaku sosial, seperti bergotong royong, berbagi bersama orang lain, atau perilaku yang bersifat negative, seperti melakukan perkelahian dan menyerang.

---

<sup>19</sup> Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2008), 15.

Berdasarkan penjabaran sebagian teori di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa perkembangan dalam kemampuan bersosialisasi menjadi peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Kemampuan sosial pada anak akan tumbuh dari pengaruh lingkungan sekitarnya, yaitu dengan cara komunikasi dua arah, mengajak anak bermain dengan teman sebayanya, dan mengajari mereka interaksi sosial dengan teman sebayanya.<sup>20</sup>

Dalam pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus identik dengan karakteristik individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah lebih khusus pada jenis disabilitas autism, sehingga SLB harus memiliki cara untuk menerapkan sosialisasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus, cara tersebut antara lain :

1. Dengan cara bermain bersama teman sebaya, meskipun terdengar aneh, anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan untuk belajar bermain. Dengan bermain, ABK selalu memiliki sikap ceria terhadap permainan, terutama dengan rekan sebayanya. Hal ini sangat berguna untuk membantu belajar berbicara, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan anak-anak lain.. Dengan bermain, guru dapat membantu anak-anak dengan teknik-teknik tertentu.

---

<sup>20</sup> Umi Setiani dan Muniroh Munawar, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Kelompok B Raudatul Athfal Muallimin Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013," *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2013), 18-20 <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1636>.

2. Dengan melakukan terapi sosial, karena kekurangan yang paling mendasar pada anak berkebutuhan khusus terletak pada bidang komunikasi dan interaksi sosial. Banyak dari anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan dalam melakukan keterampilan komunikasi interaktif dan memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan guru dapat mengajari cara berinteraksi secara langsung.<sup>21</sup>

Adapun beberapa tujuan yang ingin diraih oleh individu dalam melaksanakan sosialisasi, antara lain :

1. Sosialisasi dapat membantu individu atau sebuah kelompok dalam mengembangkan sifat humanistiknya, dan juga untuk memberikan pelajaran kepada mereka tentang bagaimana hidup dalam masyarakat social.
2. Sosialisasi dapat membantu individu atau kelompok untuk bertahan dalam kehidupan social.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang pada dasarnya saling membutuhkan, sehingga interaksi sosial dilakukan untuk memudahkan dalam menjalani hidup beserta mencapai tujuan kehidupan. Anak termasuk makhluk kecil yang merupakan anggota kelompok sosial dan sangat membutuhkan arahan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat

---

<sup>21</sup> Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Jurnal Eduksos* Vol III, no. No. 1 (2014): 119–33.

sekitarnya. Melalui sosialisasi, kita dapat mengajarkan kepada mereka untuk membangun kepercayaan diri mereka. Bruce J. Cohen menyadari pentingnya sosialisasi dan membagi tujuan sosialisasi menjadi empat tujuan utama, yaitu :

1. Untuk memberikan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam lingkungan individu dan sosial.
2. Menanamkan nilai-nilai dan keyakinan dasar yang ada dalam masyarakat.
3. Mengembangkan kemampuan berbiacara dan berkomunikasi dengan baik.
4. Mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat dengan sering mengoreksi perilaku yang telah dilakukan.<sup>22</sup>

SLB Bhakti Wiyata Surabaya merupakan lembaga pendidikan khusus yang melakukan modifikasi (penyelarasan) kurikulum. Secara spesifik, modifikasi kurikulum yang mengacu pada penyesuaian rancangan kurikulum, dimana kurikulum sekolah reguler dilakukan perubahan dan penyesuaian dengan kecakapan para murid berkebutuhan khusus, dan perubahan tersebut dapat meliputi tujuan, materi, proses, dan penilaian pembelajaran. Modifikasi kurikulum dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa guna mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan proses

---

<sup>22</sup> Niniek dan Yusnaiti, *Manusia dan Masyarakat* (Jakarta: Ganeca Exact, 2004), 108.

pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, adanya keragaman yang terdapat pada siswa penyandang disabilitas, mereka tetap bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Adapun, jenis disabilitas dengan karakteristik psikis yang berbeda yang didapati murid cukup beragam, antara lain : autisme, ADHD, down syndrome, slow learner, speech delay.<sup>23</sup> Adapun terdapat 27 peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang ada di SLB Bhakti Wiyata meliputi : 17 siswa Autism, 1 siswa Down Syndrome, 2 siswa Slow Learner/ Kesulitan Belajar, dan ada beberapa siswa dengan memiliki beberapa disabilitas 4 siswa Hyperaktif – Autism, 1 siswa Slow learner – Autism, 1 siswa Tunagrahita – Autism, 1 siswa Tunadaksa – Autism.

Di SLB Bhakti Wiyata yang merupakan lembaga pendidikan khusus, lembaga tersebut bekerjasama dengan para guru pendamping khusus (GPK) untuk ikutserta dalam melakukan modifikasi/ penyesuaian kurikulum dengan adanya tujuan untuk memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kecakapan dan kebutuhan mereka. Model pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai acuan oleh lembaga SLB Bhakti Wiyata yaitu dengan menggunakan model Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kecakapan yang dimiliki setiap peserta didik di SLB Bhakti Wiyata. PPI ini dibuat oleh guru pembimbing atau

---

<sup>23</sup> Madurasmi Maalisid, "Modifikasi Kurikulum Dalam Setting Inklusif di SMP Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 7, <http://digilib.uin-suka.ac.id/37031/1/162001007>.

yang mengajar dengan koordinasi bersama kepala sekolah, sehingga setiap guru memiliki PPI yang berbeda yaitu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik yang dibimbingnya.

Seperti halnya, salah satu guru yang ada di SLB ini membuat PPI dengan mencantumkan beberapa program untuk anak didiknya dengan jenis disabilitas autism, program tersebut antara lain : Kontak mata, Kepatuhan, Motorik Halus, Motorik Kasar, Kemampuan Sosialisasi, Kemampuan bahasa ekspresif.<sup>24</sup>

Cara mengembangkan kemampuan bersosialisasi terkait karakteristik yang dimiliki anak autism adalah sulit untuk melakukan sosialisasi (anti sosial). Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi saat observasi awal ditemukan, SLB Bhakti Wiyata dengan melakukan program sosialisasi yang di cantumkan pada Program Pembelajaran Individu (PPI) yang mencakup aspek perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi, fisik dan motorik yang biasa dilakukan setiap hari senin dan jum'at secara bersama-sama seperti melakukan kegiatan upacara, seni kreasi, music, senam, dan lain sebagainya. Jadi dengan adanya kegiatan tersebut sebuah ajang untuk mereka melakukan bersosialisasi, sehingga para guru pendamping khusus (GPK) dapat mengetahui perkembangan setiap siswa dalam melakukan sosialisasi.<sup>25</sup>

Hal pokok yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu mereka dapat diterima dan berkontribusi oleh lingkungan sekitarnya

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Guru Pendamping SLB Bhakti Wiyata Surabaya

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya



sekalipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Interaksi yang baik ini akan menjadikan titik awal yang baik dalam menunjang perkembangan social pada ABK dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Untuk dapat dicapainya hal tersebut, dibutuhkan suatu kemampuan dalam bersosialisasi yang dapat diperoleh melalui program pendidikan dalam pelayanan pendidikan khusus (SLB).

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, adapun hal yang ingin dicapai oleh individu dalam melakukan interaksi sosial, antara lain :

1. Dengan adanya sosialisasi dapat membantu mengembangkan sifat humanistik yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus dan juga dapat digunakan untuk belajar bagaimana hidup dalam bermasyarakat.
2. Sosialisasi dapat membantu untuk bertahan dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus.<sup>26</sup>

Melihat begitu pentingnya salah satu program pembelajaran individu yaitu sosialisasi bagi anak autis, dengan keterbatasan yang dimiliki, kondisi tersebut yang menuntut guru beserta tim untuk melakukan pengembangan model kurikulum atau modifikasi yang disesuaikan dengan hambatan dan karakteristik yang dimiliki pada setiap siswa berkebutuhan khusus.

Dengan berdasarkan penjelasan kondisi yang ada di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terhadap implementasi modifikasi

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK) SLB Bhakti Wiyata Surabaya

kurikulum pada SLB di Bratang Binangun Surabaya yang disajikan dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya*”.

### **B. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk lebih memfokuskan penelitian sehingga tercapainya tujuan penelitian dan untuk menghindari pengalihan atau perluasan topik untuk memudahkan pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa luas lingkup pembahasan hanya mencakup modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus dengan jenis disabilitas autisme.

### **C. Fokus Penelitian**

Dengan pemaparan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada implementasi modifikasi kurikulum pendidikan khusus dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang di jelaskan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
2. Bagaimana pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?

3. Bagaimana implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan pemaparan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

- b. Penelitian ini untuk menambah kasanah ilmu dalam bidang pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan bersosialisasi ABK dengan upaya modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi untuk perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum pendidikan khusus.

### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelliti, dalam memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman dengan hasil gambaran yang nyata, dan memberikan penjelasan mengenai peningkatan kemampuan sosialisasi siswa berkebutuhan khusus melalui upaya mdifikasi kurikulum.

## **F. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah deskripsi konsep penelitian dalam judul penelitian untuk memperjelas dan menekankan istilah-istilah kunci dalam judul penelitian. Penelitian ini berjudul “Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya” adapun definisi yang perlu didefinisikan antara lain :

1. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis)

#### a. Implementasi

Pranata Wastra, dkk mengemukakan mengenai definisi implementasi, yaitu "Segala kegiatan atau sebuah usaha yang dilakukan untuk semua rencana kebijaksanaan yang telah di rumuskan dan ditetapkan, serta dilengkapi dengan sarana yang dibutuhkan, siapa (*who*) yang melakukan, dimana (*where*) tempat melaksanakan, kapan (*when*) waktu pelaksanaan, bagaimana (*how*) cara melakukannya. "Implementasi" bermula dari bahasa inggris yang berarti "*to implement*" yaitu memiliki arti menerapkan.

Definisi implementasi memiliki istilah penyediaan sarana untuk melakukan suatu tindakan yang menyebabkan atau menghasilkan pada sesuatu. Segala sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan suatu akibat, atau bisa menghasilkan Peraturan Pemerintah (PP), Perundang-undangan, Putusan pengadilan dan berupa kebijakan yang dibuat oleh instansi pemerintah dalam kehidupan negara. Selain penjelasan implementasi menurut Webster di atas, Van Meter dan Van Horn juga menjelaskan mengenai implementasi merupakan aktivitas yang dilakukan baik secara individu/organisasi yang di arahkan dalam

tercapainya tujuan yang sudah di gariskan dalam keputusan kebijakan.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan, implementasi adalah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan sebuah program serta penyediaan sarana prasarana untuk menimbulkan dampak dan akibat dari tindakan yang dilakukan.

b. Modifikasi Kurikulum

Modifikasi adalah proses mengubah dengan tujuan untuk disesuaikan. Sehubungan dengan model kurikulum yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, modifikasi membahas bagaimana kurikulum harus dikembangkan. Dengan kata lain, kurikulum reguler yang diberlakukan untuk siswa umum akan dimodifikasi dengan tujuan untuk disinkronkan dengan kecakapan dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, siswa ABK terdaftar dalam silabus atau kurikulum yang disesuaikan dengan kecakapan yang mereka miliki dan sesuatu yang mereka butuhkan. Modifikasi tersebut dapat diterapkan pada empat komponen utama dalam pembelajaran yaitu: tujuan, bahan ajar, proses, dan penilaian (evaluasi).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dewi Yuni Lestari, Muhafidin Didin, dan Ishak Kusnandar, "Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran," *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* Volume 7 Nomor 1 (2020): 14 Pages.

<sup>28</sup> Natalia dan Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tlirenggo Bantul), 826."

Modifikasi kurikulum, yaitu kurikulum yang diterapkan pada siswa reguler diubah untuk dilakukan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa ABK. Modifikasi kurikulum yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus lebih dari sekedar kurikulum untuk siswa berbakat (*gifted and talented*). Modifikasi kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan alokasi waktu dan materi kurikulum, proses pendidikan dan pembelajaran, infrastruktur, lingkungan pembelajaran dan manajemen kelas.

Adapun tujuan diadakannya modifikasi pengembangan kurikulum pada Pendidikan Khusus/Inklusif:

- 1) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh dan untuk mengatasi hambatan dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah khusus atau sekolah inklusif..
- 2) Untuk memberikan dukungan kepada para pendidik dan para wali murid siswa ABK ikutserta dalam mengembangkan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, baik program yang diselenggarakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (di rumah).

3) Dapat dijadikan prinsip bagi sebuah lembaga serta masyarakat yang ikut serta dalam merancang, mengevaluasi dan meningkatkan program pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus.

c. Pendidikan Khusus

Penyelenggaraan pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan yang ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik dengan kecerdasan yang luar biasa dengan didirikan berupa lembaga pendidikan inklusi (bergabung dengan sekolah reguler) atau satuan pendidikan khusus tingkat pendidikan dasar dan menengah bagi siswa penyandang disabilitas atau siswa ABK. Menurut UU Pasal 15 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bentuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa (SLB). Dalam Undang-Undang Pasal 32 (1) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan khusus berperan serta dalam proses pembelajaran bagi para penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pelayanan pendidikan luar biasa berupa pendidikan khusus bagi pelajar berkebutuhan khusus atau murid dengan memiliki kecerdasan yang luar biasa, dapat diberikan dalam bentuk satuan pendidikan luar biasa atau tingkat satuan pendidikan



dasar dan menengah. Oleh karena itu, pendidikan khusus hanya sekedar dapat diberikan pada tingkat satuan dasar dan menengah.<sup>29</sup>

Pendidikan khusus yang berarti pengajaran yang dirancang secara khusus guna memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang tidak biasa dan yang mungkin memerlukan materi khusus, pendidikan teknologi dan/atau fasilitas.

Seperti yang dibutuhkan oleh siswa tunanetra yaitu berupa: bacaan braille, siswa dengan gangguan tunarungu mungkin perlu alat bantu dengar dan/atau instruksi bahasa isyarat, peralatan khusus dibutuhkan untuk penyandang disabilitas emosional atau perilaku, mungkin juga membutuhkan kelas yang lebih terstruktur, dan siswa dengan memiliki bakat khusus mungkin memerlukan akses profesional, seperti : tes psikologis, terapi fisik, dan terapi okupasi, medis dan konseling.

Dan tujuan pendidikan khusus berarti menemukan dan memanfaatkan kemampuan luar biasa dari peserta didik.<sup>30</sup>

Jadi, pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan pada siswa berkebutuhan khusus atau memiliki kecerdasan yang luar biasa dengan memberikan materi khusus, teknologi pendidikan, dan/atau fasilitas sebagai penunjang proses

---

<sup>29</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, 8.

<sup>30</sup> Daniel P Hallahan, *Exceptional Learners*. (Pearson, 2014), 22.

pembelajaran dengan tujuan untuk menyempurnakan program pendidikan khusus.

d. Autis

Moche, dkk menuliskan bahwa autisme berasal dari kata “*Autos*” yang memiliki arti “*Aku*”. Dalam pengertian non-ilmiah, dapat ditafsirkan bahwa semua anak yang asyik dengan dirinya sendiri disebut dengan autisme. Berk menuliskan tentang autisme dengan istilah “*absorbed in the self*” (asyik dengan dirinya sendiri), begitupun Wall menyebut autisme sebagai “*aloof* atau *withdraw*” (menyendiri atau menarik diri) bahwa anak-anak dengan jenis autisme tidak tertarik terhadap dunia di sekitar mereka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tilton bahwa penamaan autisme itu diduga berasal dari “keasikan yang berlebihan” dengan diri sendiri. Dengan demikian, pemahaman autisme dapat didefinisikan sebagai anak yang suka menyendiri/sibuk dengan dunianya sendiri.<sup>31</sup>

Autisme atau yang biasa dikenal dengan julukan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) adalah gangguan perkembangan pada fungsi otak yang sangat kompleks dan bervariasi. Biasanya, gangguan perkembangan ini mencakup cara komunikasi, interaksi sosial serta berimajinasi.

---

<sup>31</sup> Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, Pertama (Medan: Mantaniari Project, 2012), 5.

Terdapat beberapa gangguan yang paling menonjol terdapat pada anak autis, antara lain :

- 1) Komunikasi : kecakapan dalam berbahasa anak, lazimnya anak autis mengalami kelambatan atau sama sekali tidak berbicara. Bahkan ketika mereka terbiasa berbicara, mereka sering tidak bisa melakukan pelafalan dengan baik dan benar atau dengan makna yang umum dipakai.
- 2) Bersosialisasi : sulit berteman atau berinteraksi, yaitu mereka para penyandang autis tidak mudah untuk melakukan sosialisasi seperti anak-anak pada umumnya, mereka lebih suka menyendiri.
- 3) Indera : mereka sangat sensitive terhadap cahaya, dan berbagai indera seperti pendengaran, perabaan, pengecapan (lidah) dan penciuman mulai dari yang ringan hingga ke yang berat.
- 4) Permainan : tidak bisa membayangkan ketika diajak bermain bersama.
- 5) Perilaku : anak autis ada yang berperilaku sangat pasif, tetapi ada juga yang hyperaktif. Dan mereka sangat suka menaruh perhatian pada suatu benda yang disukai (obsesi). Dapat berperilaku sangat agresif (tantrum), baik terhadap orang lain maupun dirinya

sendiri. Sangat suka akan rutinitas yang sering mereka lakukan dan akan sulit untuk merubah kegiatan rutin terhadap anak-anak autis. Ketertarikan atau perilaku yang berulang-ulang.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan, definisi autisme adalah gangguan yang terjadi pada perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spectrum), seperti gangguan dalam hal berkomunikasi, bersosialisasi, berinteraksi, dan berimajinasi.

e. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis)

Berlandaskan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) adalah mengubah suatu kurikulum reguler yang diterapkan pada siswa reguler agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas terkait autisme.

2. Kemampuan Bersosialisasi

Definisi kemampuan yakni memiliki beberapa makna. Menurut Poerwadinata kemampuan memiliki makna kecakapan, kesanggupan atau kekuatan dalam melakukan suatu tindakan atau suatu aktivitas.

---

<sup>32</sup> Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011), 50.

Jhonson, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, berpandangan berbeda, menjelaskan bahwa “kemampuan adalah tindakan rasional yang harus dicapai sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.<sup>33</sup>

Dari kedua pendapat yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan pengertian kemampuan yaitu kesanggupan, untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas dengan alasan guna mencapai suatu tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (rasional).

Sedangkan sosialisasi adalah proses penerimaan dan penyesuaian diri dengan unsur-unsur budaya masyarakat (perilaku, kebiasaan, adat, dan bahasa) yang dimulai dari lingkungan keluarganya, dan kemudian merata hingga ke komunitas lokal. Dengan berhasilnya dalam melakukan adaptasi, maka seorang individu secara bertahap akan merasa dianggap menjadi sebuah bagian dari keluarga atau di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kemampuan bersosialisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam melakukan komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara terus menerus selama hidupnya sejak lahir sampai meninggal, dan erat kaitannya dengan proses budaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh David Gaslin, sosialisasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh

---

<sup>33</sup> Nurul Hayati, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Media Gambar Bagi Siswa Kelas V Semester II SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009” (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2009).

seorang individu untuk memperoleh pengetahuan mengenai norma-norma serta nilai-nilai dalam melakukan adaptasi sebagai populasi kelompok sosial. Teknik ini merupakan proses alami yang dilakukan oleh setiap individu sebagai makhluk sosial dan tidak dapat terpisahkan dari tatanan sosial orang lain.<sup>34</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan bersosialisasi yaitu, mencakup pada kemampuan berinteraksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan ditandai pada kemampuan beradaptasi dan berbagai proses yang dapat menjadikan orang untuk mempelajari arti dan bagaimana cara beradaptasi, hidup, befikir serta bagaimana bertindak di dalam sebuah kelompok.

### **G. Keaslian Penelitian**

Setelah mengkaji beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian dengan tema serupa, antara lain :

1. Skripsi berjudul “Dukungan Sosial Guru dalam Kemampuan Sosialisasi pada Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai”, oleh Roli Sipayung (Universitas Sumatera Utara) tahun 2018. Fokus penelitian Roli Sipayung mendeskripsikan dua variabel yaitu dukungan sosial guru dan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental. Sedangkan di dalam penelitian ini mendeskripsikan dua variabel yaitu modifikasi kurikulum pendidikan khusus dan

---

<sup>34</sup> Aulia Habibul Aziz, “Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 22-23.

meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada anak autis. Lokasi penelitian Roli Sipayung dan penelitian ini yaitu sama-sama di lakukan pada lembaga pendidikan dengan kategori pendidikan khusus, namun penelitian Roli Sipayung terletak di SLB Binjai sedangkan penelitian ini di lakukan di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Desain penelitian yang digunakan oleh Roli Sipayung ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan analisis data menggunakan analisa univariat, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data *reduction* (reduksi data), *display* (penyajian data), dan *verifikasi* (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian Roli Sipayung menunjukkan bahwa : dukungan sosial guru dalam kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai mayoritas memberikan dukungan baik sebanyak 22 orang (66,7%) dan memberikan dukungan cukup sebanyak 11 orang (33,3%).

2. Tesis berjudul “Modifikasi Kurikulum Dalam Setting Inklusif di SMP Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta” oleh Madurasmi Maalisid (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2019. Fokus pada penelitian Madurasmi Maalisid adalah berfokus pada Modifikasi Kurikulum pada pendidikan inklusif. Sedangkan penelitian ini terfokus pada Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Lokasi penelitian Madurasmi Maalisid di SMP Lazuardi Kamila

Global Islamic School (GIS) Surakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Metode penelitian yang digunakan oleh Madurasmi Maalisid dengan penelitian ini sama yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Madurasmi Maalisid menunjukkan bahwa acuan kurikulum yang digunakan dalam menjalankan pendidikan di SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta terdiri dari dua jenis kurikulum, yakni kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum modifikasi, kurikulum 2013 diberlakukan bagi siswa reguler, sedangkan untuk kurikulum modifikasi dikhususkan bagi siswa ABK, yang dituangkan ke dalam Program Pembelajaran Individual (PPI).<sup>35</sup>

3. Skripsi berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung”, Oleh Nur Afni Juliyanti ( UIN Raden Intan Lampung) tahun 2020. Fokus penelitian Nur Afni Juliyanti berfokus pada implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (Tunanetra) kelas 10 di SLB Bina Insani Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi modifikasi kurikulum pendidikan khusus (autis) di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun

---

<sup>35</sup> Madurasmi Maalisid, "Modifikasi Kurikulum Dalam Setting Inklusif di SMP Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta." (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 130, <http://digilib.uin-suka.ac.id/37031/1/162001007>.



Surabaya. Lokasi penelitian Nur Afni Juliyanti dengan penelitian ini adalah sama yaitu di pendidikan khusus atau SLB, namun Nur Afni Juliyanti bertempat di SLB Bina Insani Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini bertempat di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Metode penelitian dan analisis data yang digunakan oleh Nur Afni Juliyanti dengan penelitian ini adalah sama yaitu dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data *reduction* (reduksi data), *display* (penyajian data), dan *verifikasi* (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian Nur Afni Juliyanti menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sama saja dengan sekolah umum lainnya, hanya saja terdapat perbedaan mengenai metode dan strategi yang dipergunakan di SLB tersebut menggunakan audio visual.<sup>36</sup>

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah diulas di atas, dapat dijelaskan bahwa keaslian penelitian saya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan

---

<sup>36</sup> Nur Afni Juliyanti, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung" (LAMPUNG, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2020),43, <http://repository.radenintan.ac.id/11588/>.

menggunakan teori dari Milles dan Huberman yaitu melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Perbedaan mencolok lainnya adalah penelitian ini dilakukan di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya, yang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang telah melakukan penelitian di lokasi lain.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan arah penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pembahasan secara sistematis sebagai berikut:

**BAB I (Pendahuluan).** Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II (Kajian Pustaka).** Bab ini memuat kajian teori yang menjelaskan tentang implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Tinjauan Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) terdiri dari definisi modifikasi kurikulum, definisi pendidikan khusus, latar belakang sejarah pendidikan khusus, definisi autisme, faktor penyebab terjadinya autisme, karakteristik autisme, hambatan autisme. Kemudian tinjauan Kemampuan Bersosialisasi terdiri dari definisi kemampuan bersosialisasi, faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam bersosialisasi, tujuan

sosialisasi . Terakhir akan dijelaskan pula terkait tinjauan implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (Autis) dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi.

BAB III (Metode Penelitian). Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan informan penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan). Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang terdiri dari profil sekolah dan deskripsi informan, laporan hasil penelitian yang menjelaskan hasil temuan, analisis data temuan penelitian.

BAB V (Penutup). Bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis)**

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan menjadi sentra perhatian dari berbagai pihak. Anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti pendidikan pada umumnya, berdasarkan Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyimpulkan bahwa negara akan memberikan jaminan penuh atas akses layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak penyandang disabilitas.

Adapun cara melakukan akomodasi kurikulum pada pendidikan khusus/inklusif, antara lain:

##### 1) Model Modifikasi

Dalam model modifikasi berarti merubah atau menyesuaikan satu atau beberapa komponen kurikulum dengan menggunakan standar isi (KI-KD) standar kurikulum nasional.

##### 2) Model Adaptasi

Adaptasi kurikulum bagi PDBK merupakan suatu keharusan. Mengingat bervariasinya kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. kurikulum dilakukan dengan penyesuaian pada salah satu atau beberapa komponen kurikulum dan memungkinkan melakukan penyesuaian

(menaikkan atau menurunkan) standar isi (KI dan KD). Adapun pengembangan kurikulum pada model adaptasi dapat dikembangkan dengan cara duplikasi, substitusi, dan model omisi. Berikut penjelasan dari beberapa model pengembangan kurikulum:

- a) Model dupikasi yang berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serua dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya.
- b) Model substitusi yang berarti mengganti. Maka substansi mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain.
- c) Model omisi yang berarti menghapus/menghilangkan. Maka omisi upaya menghapus/menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikaan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal bersama kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya, acuan kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman pembelajaran di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya menggunakan akomodasi kurikulum denga model modifikasi kurikulum.

Dengan adanya modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Maka perspektif teoretis tentang implementasi modifikasi kurikulum pendidikan khusus (autis) dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Definisi Modifikasi Kurikulum

Menurut Budiyo dkk, definisi modifikasi yaitu mengubah untuk disesuaikan. Secara etimologi, *kurikulum* yaitu berasal dari bahasa Yunani dengan istilah kata “*Curir*” memiliki arti pelarian, *Curere* artinya ditempuh atau berpacu. Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam dunia pendidikan, kurikulum ditafsirkan oleh beberapa ahli dengan pengertian yang berbeda-beda. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan program yang dirancang sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Abd. Rahman Assegaf melihat kurikulum berperan sebagai perangkat pembelajaran yang dinamis, yang harus dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam merespon perubahan yang terdapat di masyarakat.<sup>37</sup> Begitupun pendapat Ronald C. Doll mengenai kurikulum sekolah yang berisikan muatan proses dalam dunia pendidikan, baik secara formal ataupun juga informal yang ditujukan bagi para siswa atau pelajar untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan serta pemahaman, dan untuk

---

<sup>37</sup> Umar dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Deepublish, 2016),7.

mengembangkan keahlian serta untuk mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan pelayanan pendidikan di lembaga pendidikan

Setelah mengkaji beberapa definisi kurikulum dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, definisi kurikulum merupakan muatan proses yang diperuntukkan bagi para pelajar dan harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang ada pada masyarakat yang direncanakan serta diimplementasikan sebagai acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari sudut pandang pendidikan islam, kurikulum adalah sebuah materi yang diajarkan kepada peserta didik dan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, yaitu pendidikan islam.

Prosedur dalam melakukan pengembangan kurikulum/modifikasi yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan khusus yaitu dengan melibatkan berbagai pihak antara lain: tim pengembang kurikulum yang berasal dari guru yang bertanggungjawab mengajar di kelas yang bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama guru pendamping khusus (guru pendidikan luar biasa) yang memiliki pengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), kepala sekolah dasar pendidikan khusus atau pendidikan inklusif dan dikoordinasikan dengan Dinas Pendidikan.<sup>38</sup>

Modifikasi kurikulum, merupakan kurikulum yang diberlakukan kepada siswa reguler yang diubah untuk disesuaikan dengan kecakapan atau potensi dan kebutuhan ABK. Modifikasi kurikulum ini dapat dilakukan

---

<sup>38</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, 32.

terhadap komponen antara lain : alokasi waktu, materi pembelajaran, proses pembelajaran, sarana prasarana penunjang pembelajaran, lingkungan belajar beserta manajemen pengelolaan kelas.<sup>39</sup>

Dalam kaitannya dengan model kurikulum bagi siswa ABK, maka model modifikasi merupakan upaya pengembangan suatu model kurikulum dimana kurikulum reguler yang diterapkan pada peserta didik reguler akan dimodifikasi dan disinkronkan dengan keadaan, kecakapan dan kebutuhan yang dimiliki para siswa berkebutuhan khusus (PDBK). Oleh karena itu, siswa ABK akan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan rancangan kurikulum yang sesuai dengan keadaan, kecakapan dan hal-hal yang mereka butuhkan. Modifikasi dapat diterapkan pada empat komponen, antara lain Bahan ajar, Proses, Tujuan dan Penilaian (Evaluasi).<sup>40</sup>

Dalam model kurikulum ini, pendidik dapat melakukan modifikasi yang terdapat dalam jenis penilaian, strategi pembelajaran, serta program pelengkap lainnya dan masih tetap memperhatikan kebutuhan setiap siswa ABK. Dalam rancangan model ini, program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan acuan kurikulum reguler yang telah dimodifikasi ataupun Program Pembelajaran Individual.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Husnul, "Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin."

<sup>40</sup> Natalia dan Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Trirenggo Bantul)."

<sup>41</sup> Dwi Fitri Wiyono, "Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Batu" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016),48.



Kebutuhan untuk merencanakan pengalaman belajar melalui kurikulum yang dimodifikasi bagi anak berkebutuhan khusus adalah suatu tindakan yang menimbulkan akibat tertentu (*conditio sine qua non*), meskipun merupakan bagian dari kurikulum umum yang menyeluruh dapat digunakan untuk memberikan pelayanan ABK, namun terdapat beberapa kebutuhan ABK yang tidak dapat dipenuhi melalui pembelajaran normal seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya (anak normal pada umumnya).<sup>42</sup>

Jadi yang dimaksud dengan modifikasi kurikulum pendidikan khusus merupakan penyesuaian atau penyesuaian kurikulum yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan khusus atau SLB yang ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus untuk menunjang pencapaian proses pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Adapun maksud dari modifikasi kurikulum pendidikan khusus (autis) adalah penyesuaian kurikulum pendidikan khusus yang ditujukan kepada peserta didik dengan jenis disabilitas autisme, dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan khusus yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut, modifikasi tersebut bisa dilakukan melalui metode pembelajaran, pengelolaan kelas, program pembelajaran dan lain sebagainya.

---

<sup>42</sup> Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Bakat* (Jakarta: Grasindo, 1997), 25.

Dalam melakukan modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus, yaitu guru mengawali tahapan dengan cara melakukan assesmen kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan melibatkan orang tua, psikolog dan jika diperlukan juga melibatkan tenaga medis. Assesmen dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui observasi, wawancara dan tes kemampuan anak dengan menggunakan instrument yang sudah ada ataupun yang disusun oleh GPK. Assesmen ini bertujuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan anak secara detail serta sebagai pedoman untuk melakukan modifikasi kurikulum melalui penyusunan program pembelajaran individual bagi GPK.<sup>43</sup>

Dengan adanya assesmen yang dilakukan oleh guru, maka dapat menghasilkan beberapa kategori disabilitas yang dialami oleh para siswa, baik mulai dari disabilitas ringan, sedang, dan berat. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat memudahkan guru untuk memberikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para peserta didik.

### 1. Definisi Pendidikan Khusus

Mengenai pendidikan luar biasa dikemukakan dalam *The Encyclopedia of Disability* sebagai berikut : “*Special education means education specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with a disability*”. Pendidikan khusus atau identik disebut dengan

---

<sup>43</sup> Aslina Roza dan Rifma, “Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif,” (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* Volume 5, no. Nomor 1 (2020), 67.

sekolah luar biasa (SLB), adalah pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan para penyandang disabilitas.<sup>44</sup>

Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa merupakan penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan penyandang disabilitas atau siswa dengan kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan berupa satuan pendidikan khusus tingkat dasar dan menengah, dan penyelenggaraan tersebut ditujukan untuk ABK. Menurut UU Pasal 15 No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan luar biasa atau yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa (SLB). Dalam UU Pasal 32 (1) No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik dengan penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang luar biasa.

Berdasarkan paparan landasan hukum mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di atas, dapat dijadikan kesimpulan bahwa pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus harus diselenggarakan seoptimal mungkin. Dalam rangka melakukan optimalisasi pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, perlu adanya wawasan dari para pendidik mengenai pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, memahami kondisi dan karakteristik pada setiap ABK, penanganan di dalam dunia pendidikan

---

<sup>44</sup> Djadja Rahardja, "Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa Ini," *JASSI ANAKKU* 9, no. 1 (2010): 76–88.

yang dapat dilaksanakan guru untuk mengoptimalkan keterampilan anak berkebutuhan khusus.<sup>45</sup>

Teknis pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dapat diselenggarakan dalam satuan pendidikan inklusif atau pendidikan luar biasa yang terdapat pada tingkat dasar dan menengah. Bahwa pendidikan khusus hanya terdapat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan khusus bagi siswa penyandang disabilitas dapat diselenggarakan di semua bidang dan jenis pendidikan pada jenjang dasar dan menengah. Penyelenggaraan pendidikan luar biasa dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Hal tersebut tercantum dalam Pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010.<sup>46</sup>

## 2. Latar Belakang Sejarah Pendidikan Khusus

Sejarah perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang sering disebut sebagai Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Sekolah Luar Biasa (SLB) (*special education*), telah mengalami banyak perubahan dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), baik dalam hal metode dan konsep yang digunakan.

Sepanjang abad di semua negara di dunia menunjukkan sejarah dimana orang dengan penyandang disabilitas yang memiliki kondisi kehidupan yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya terjadi

---

<sup>45</sup> Sarah Emmanuel Haryono, Henni Anggraiini, dan Melik Budiarti, "Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Mindfulness Teaching," *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi*, 2019, 262–66.

<sup>46</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, Pertama (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 8-9.

penolakan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan yang menyatakan bahwa anggota kelompok dengan penyandang disabilitas kurang dapat memberikan kontribusi pada sebuah kelompok. Setiap orang yang berbeda karena penyandang disabilitas tersingkirkan, serta tidak menerima kasih sayang dan tidak dapat melakukan kontak sosial yang berkesan, dan terkadang keberadaan para penyandang disabilitas tidak diakui oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dengan terus berkembangnya peradaban manusia, dan pemahaman baru yang memberikan ajaran kepada manusia bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan adanya pandangan tersebut, menjadikan suatu keberhasilan untuk menyelamatkan kehidupan bagi para penyandang disabilitas. Anak-anak dengan penyandang disabilitas perlu mendapatkan perhatian khusus, karena dengan menyelamatkan hidup para penyandang disabilitas menjadikan simbol peradaban yang lebih maju dari sebuah bangsa negara. Anggapan para orang tua dan masyarakat dalam merawat dan membesarkan anak adalah investasi yang memungkinkan mereka untuk membalas jasa orang tua mereka di masa depan.

Saat keberadaan anak-anak penyandang disabilitas mulai diakui, maka pendirian berbagai sekolah khusus, lembaga sosial untuk mendidik anak-anak para penyandang disabilitas mulai bermunculan. Karena para penyandang disabilitas berbeda dengan orang pada umumnya sehingga

memerlukan pendekatan dan metode khusus dalam membesarkan dan merawat mereka. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus dipisahkan dari pendidikan anak lainnya. Konsep pendidikan ini biasa disebut dengan *special education* (pendidikan khusus), yang telah melahirkan system persekolahan segregasi atau sekolah terpisah (Sekolah Luar Biasa).

Konsep sebuah lembaga pendidikan khusus (SLB) dan di dalam sistem pendidikan segregasi (terpisah), dengan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat digunakan sebagai dasar pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa ABK. Semua layanan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa berbeda dengan pendidikan biasa atau pendidikan reguler pada umumnya. Dengan kata lain fokus utama dari *special education* atau SLB yaitu untuk mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam pola pendidikan khusus telah muncul layanan pendidikan, yang merupakan layanan pendidikan terpisah (segregasi) dan terpadu (integrasikan). Layanan pendidikan segregasi (terpisah) merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas dengan jenis tertentu yang diselenggarakan dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB) seperti sekolah khusus anak tunanetra, tunarungu, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada

---

<sup>47</sup> Alimin, "Pendidikan Kebutuhan Khusus."

ABK. SLB merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, tujuan utamanya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu, SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk memberikan layanan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>48</sup>

Sekolah luar biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang bersedia untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut konsep pelaksanaannya, SLB terbagi menjadi beberapa jenis disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, yaitu :

- a. SLB Bagian A, adalah lembaga pendidikan khusus yang memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa tunanetra.
- b. SLB Bagian B, merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik tunarungu.
- c. SLB Bagian C, merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa tunagrahita ringan dan SLB Bagian C1 merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan khusus siswa tunagrahita sedang..
- d. SLB Bagian D, merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa tunadaksa tanpa adanya disabilitas intelektual, dan SLB D1 merupakan lembaga

---

<sup>48</sup> I. Nyoman Bayu Pramatha, "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (31 Agustus 2015): 67–74, <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>.

pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa tunadaksa dengan disertai disabilitas intelektual.

- e. SLB Bagian E, merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang memberikan layanan pendidikan khusus kepada peserta didik tunalaras.
- f. SLB Bagian G, merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa penyandang disabilitas ganda/ tunaganda (individu yang memiliki kombinasi kelainan).

### 3. Definisi Autisme

Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak berguna bagi lingkungannya, namun mereka membutuhkan waktu untuk menjadi individu yang lebih berguna. Jika itu mereka sudah dapatkan, bukan tidak mungkin mereka akan menjadi lebih jauh bermanfaat, karena anak merupakan salah satu ujian yang diberikan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak- anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Q.S Al-Anfal [8]:28)

Monche dkk menuliskan bahwa autis berasal dari kata “Autos” yang berarti “Aku”. Dalam arti non ilmiah, dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autism. Berk menuliskan tentang autism dengan istilah “*absorbed in the self*” (keasikan



dalam dirinya sendiri), Wall menyebutnya sebagai “*aloof*” atau “*withdrawn*” dengan catatan gangguan autistic ini tidak peduli dengan dunia di sekitarnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tilton bahwa pemberian istilah autisme karena hal ini diyakini dari “keasikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi autisme dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/asyik dengan dunianya sendiri.

Autisme adalah gangguan yang terjadi pada perkembangan saraf kompleks yang ditandai dengan interaksi sosial, komunikasi, minat terbatas, dan masalah dalam perilaku stereotipe berulang. Autisme biasanya tidak tertarik untuk menciptakan kontak sosial dan tidak adanya kontak visual. Selain itu, anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengalami keterlambatan pada perkembangan bicaranya. kepribadian lainnya terjadi dalam perilaku stereotipe seperti mengepakkan kedua tangan secara berulang-ulang, mondar-mandir tanpa adanya tujuan, terpukau dengan benda yang berputar dan masih banyak karakteristik autisme lain yang tidak dapat disebutkan disini, karena semua anak memiliki karakteristik yang berbeda.<sup>49</sup>

Dari beragam definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang sepenuhnya mengganggu fungsi kognitif dan mempengaruhi kemampuan

---

<sup>49</sup> Gangsar Ali Daroni, Gina Solihat, dan Abdul Salim, “Manajemen Pendidikan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (27 Desember 2018): 196–204, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>.

bahasa, komunikasi dan interaksi sosial. Gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan imajinasi saling berkaitan. Adapun gejala lainnya muncul antara lain berupa kehidupan dalam dunianya sendiri tanpa menghiraukan dunia luar.

#### **4. Faktor Penyebab Terjadinya Autisme**

Meskipun secara umum adanya kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Asal usul autisme sedang menjadi perdebatan di kalangan para ahli autisme. Antara lain :

- a. Akibat bersifat genetik metabolic, dan gangguan system saraf pusat, gangguan pencernaan, infeksi pada saat hamil (rumbella), hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal, seperti hydrocephalus juga dapat mengakibatkan autisme.
- b. Dugaan bahwa autisme disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti vaksinasi. Hal ini didapatkan berdasarkan laporan dari orang tua yang mengatakan bahwa anaknya mengalami perubahan yang kurang menguntungkan selepas dilakukannya vaksinasi. Beberapa orang tua juga mengklaim bahwa ciri-ciri anak autis muncul setelah vaksinasi, tetapi juga dari beberapa orang tua yang mengemukakan bahwa anaknya tetap tampak normal pada umumnya selama perkembangan setelah dilakukannya vaksinasi.
- c. Dugaan lain muncul mengenai factor penyebab autisme adalah perilaku ibu selama kehamilan yang lebih sering mengkonsumsi

seafood yang dianggap mengandung mercury sangat banyak, dan tinggi karena adanya polusi industry air laut. Selain hal itu, pada masa hamil kurangnya mineral yang dialami oleh ibu juga penting.<sup>50</sup>

## 5. Karakteristik Autisme

Mulai dari lahir hingga berumur 24-30 bulan, anak autisme masih tampak normal. Setelah itu, orang tua akan melihat adanya keterlambatan dalam berbicara dan keanehan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Adapun karakteristik yang dimiliki anak dalam gangguan spectrum autisme:

- a. Komunikasi: dalam hal komunikasi, kemampuan berbahasa anak mengalami keterlambatan atau tidak dapat berbicara sama sekali. Bahkan jika dapat berbicara, seringkali tidak mungkin untuk mengucapkan kata-kata dalam arti yang benar atau umum digunakan.
- b. Bersosialisasi : dalam bersosialisasi, anak autisme sulit berteman dalam situasi sosial karena mereka lebih suka menyendiri.
- c. Indera : sensitifnya anak autis terhadap sinar, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan indera perasa mulai dari yang ringan sampai yang berat.
- d. Bermain : tidak spontan/reflek dan tidak dapat berimajinasi dalam bermain.

---

<sup>50</sup> Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, Pertama (Medan: Mataniari Project, 2012),23.

- e. Perilaku : ada yang sangat pasif tetapi ada juga yang sangat aktif (hyperaktif). Terkadang ada yang suka marah tanpa alasan yang masuk akal (tantrum). Mereka sangat menaruh perhatian ada orang lain atau dirinya sendiri, sangat suka melakukan rutinitas dan akan sulit untuk merubah kegiatan pada anak autisme sehingga melakukan perilaku yang berulang-ulang.<sup>51</sup>

Selain sifat-sifat yang telah dideskripsikan di atas, siswa yang termasuk dalam gangguan spectrum autisme memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Kesadaran yang luar biasa serta pengamatan yang detail terhadap tampilan visual atau sebuah objek.
- b. Kuatnya keterampilan berpikir visual..
- c. Lemahnya wawasan terhadap pikiran dan perasannya sendiri.
- d. Minimnya kontak mata dengan teman sebayanya.
- e. Kurangnya minat untuk mencari hiburan kepada orang lain ketika sedang sedih atau terluka.
- f. Abnormalnya dalam melakukan gerakan atau sikap badan (misalnya, anehnya gaya dalam berjalan).
- g. Kebutuhan yang kuat akan lingkungan yang dapat diprediksi.

Terkadang siswa dengan penyandang disabilitas autisme memperlihatkan syndrome savant, artinya mereka memiliki kemampuan yang luar biasa , yang sangat kontras dengan aspek-aspek lain dari fungsi

---

<sup>51</sup> Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011),53.

mentalnya (misalnya, talenta yang luar biasa dalam bidang seni atau music).<sup>52</sup>

## 6. Hambatan Autisme

Hambatan bagi anak autis adalah halangan atau rintangan yang mereka alami selama beraktivitas. Adapun hambatan yang dihadapi oleh anak autis dapat dikategorikan sebagai berikut :

### a. Motorik

Kekuatan relative terbear pada anak autis adalah pada perkembangan motoriknya. Mereka dengan elegan menunjukkan keahliannya dalam berayun, memanjat, dan melakukan keseimbangan. Anak-anak dengan autisme mungkin tidak menikmati permainan fisik seperti menggelitik atau gulat. Pengamatan terhadap perilaku bermain spontan dalam situasi tidak terstruktur menemukan bahwa anak autisme menghabiskan lebih sedikit waktu untuk melakukan permainan simbolik, seperti bermain dengan boneka, mengendarai mobil ke toko, atau menjadikan balok seolah-olah menjadi mobil, dibandingkan anak-anak normal pada usia mental yang sama. Anak-anak autistic lebih mungkin untuk memutar-mutar sebuah balok secara terus-menerus selama berjam-jam.

---

<sup>52</sup> Jeanne Ellis Omrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan berkembang)*, Edisi Keenam, Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008),245-246.

b. Sensorik

Perkembangan sensorik adalah area di mana anak-anak dengan autisme mengerahkan kekuatan relative terbesar. Anak autisme cenderung cerdas. Bahkan anak-anak dengan autisme mungkin juga memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Melalui indera penglihatan, kemampuan dia dalam membedakan warna masih baik. Melalui pendengaran, kemampuan mendengar mereka masih baik, namun untuk hal merespon tergolong masih lambat (*slowrespon*). Namun, kemampuan mereka dalam indera perasa masih kurang. Misalnya, ketika terluka mereka masih kurang bisa untuk merasakan sakit.

c. Emosi, Kognitif, Interpersonal dan Intrapersonal

1) Emosi

Kesendirian yang dialami anak autisme merupakan gangguan emosional yang terjadi pada anak autisme, dan hal tersebut merupakan bagian sentral pada gangguan ini. Dalam hal ini, anak autisme bukan menarik diri dari masyarakat, melainkan tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam masyarakat sejak awal. Anak-anak dengan autisme lebih memungkinkan terdapat keberhasilan yang tinggi dalam belajar untuk memahami pengalaman emosional mereka, seperti anak-anak normal menjawab soal-soal aritmatika yang sulit. Dengan berfokus pada upaya kognitif. Berbagai studi laboratorium

terhadap anak-anak dengan autisme memiliki keberfungsian tinggi menemukan bahwa meskipun anak-anak tersebut dapat menunjukkan sedikit pemahaman terhadap emosi orang lain, tetapi tidak sepenuhnya memahami mengapa dan bagaimana orang lain dapat merasakan berbagai emosi berbeda. Contohnya, ketika ditanya mengapa seseorang marah, seorang anak autisme menjawab “karena dia berteriak”.

## 2) Kognitif

Secara kognitif, peneliti berpendapat bahwa kelemahan dalam “teori pikiran” anak-anak autisme mencerminkan kelemahan yang mendasarinya dan meningkatkan perkembangan berbagai jenis disfungsi sosial. Namun, anak autisme memiliki kemampuan kognitif yang sangat kuat. Teori pemikiran mengacu pada pemahaman kita bahwa setiap orang memiliki keyakinan, keinginan, niat dan perasaan yang berbeda dengan kita. Kemampuan tersebut penting untuk dijadikan sebagai pemahaman sosial dan interaksi sosial. Pada anak normal, teori pemikiran berkembang antara usia 2,5 sampai 5 tahun. Berbeda dengan anak-anak yang perkembangannya sesuai dengan tahap tersebut, anak-anak autisme tampaknya tidak mampu memahami pemahaman, dan merespon emosi orang lain. Misalnya, jika orang tua menunjukkan stres atau rasa sakit, anak autisme mungkin merasa menarik diri dan tidak

nyaman ketika mereka memahami dan berempati dengan perasaan orang lain.

### 3) Interpersonal

Sejak usia 3 bulan, anak autisme jarang menunjukkan perilaku keterikatan dini. Kerasnya usaha yang dilakukan orang tua dari anak autisme dalam membangun interaksi dan berbagi cinta dengan mereka. Anak-anak dengan autisme jarang melibatkan orang tuanya untuk diajak bermain ke sebuah permainan dan mereka tidak mau berbagi objek permainan dengan orang lain. Terdapat beberapa anak autisme tampaknya masih tidak dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya. Namun, mereka lebih tertarik untuk menjalin keterikatan pada benda mati seperti selimut, saklar lampu, batu, kunci, dan berbagai benda mekanis seperti kulkas. Jika benda itu portable, mereka akan membawanya kemana-mana sehingga menghalangi mereka untuk mempelajari hal-hal yang lebih berguna.

### 4) Intrapersonal

Anak dengan penyandang autisme memiliki masalah yang serius dalam hal keterampilan sosial. Mereka jarang sekali mendekati orang lain dengan tatapan seolah-olah melewati orang lain atau memungungi mereka. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa anak autisme jarang melakukan sapa menyapa secara spontan ketika bertemu maupun berpisah



baik secara verbal maupun dengan senyuman, kontak mata, atau isyarat tangan saat bertemu atau berpisah dengan orang dewasa. Hanya sebagian, anak autis yang mengajak bermain anak-anak lain untuk pertama kalinya. Dan mereka biasanya tidak bereaksi terhadap siapa pun yang mendekati mereka. Anak autis terkadang melakukan kontak, namun tatapan mereka memiliki kualitas yang tidak wajar. Anak yang tumbuh normal menatap untuk mencari perhatian kepada orang lain ataupun untuk mengarahkan perhatiannya ke suatu objek, namun tidak dengan anak autis tidak, mereka hanya menatap saja.<sup>53</sup>

## **B. Tinjauan Kemampuan Bersosialisasi di SLB**

Sosialisasi merupakan sebuah proses dimana seorang individu mulai beradaptasi dengan unsur-unsur budaya yang ada di masyarakat sekitar (kebiasaan, perilaku, bahasa, kebiasaan) mulai dari lingkungan keluarga ke lingkungan masyarakat sosial. Secara perlahan, dengan penerimaan atau koordinasi yang berhasil, individu akan merasa menjadi bagian dari keluarga atau masyarakat.

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung sejak lahir. Dalam lingkup masyarakat sosial, manusia memiliki tingkat kecerdasan, kecakapan, jenis kelamin, dan status

---

<sup>53</sup> Putri Balqis, "Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Di SD Negeri 1 Banda Aceh" (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10834/1/>.

sosial yang berbeda satu sama lain. Untuk itu, Allah menyuruh kita untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini ditemukan dalam Qur'an Surah Al-Hujurat ayat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kami dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13)

#### A. Definisi Kemampuan Bersosialisasi

Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setidaknya memiliki 3 arti sebagai berikut : (1) sebuah usaha untuk mengubah milik seseorang menjadi milik umum ataupun milik Negara. (2) proses pembelajaran anggota masyarakat dalam mengenal dan menghayati kebudayaan yang ada pada masyarakat dalam lingkungan sekitarnya. (3) upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI, 2016. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/sosialisasi> pada tanggal 18 Januari 2022

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai sebuah proses dimana seorang anak belajar untuk berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Pendapat lain oleh George Herbert Mead mendefinisikan, sosialisasi pada manusia terjadi pada tahapan yang berbeda setiap waktu.

David Gaslin mengemukakan, bahwa sosialisasi sebagai proses interaksi yang erat kaitannya dengan proses enkulturasi dan dilakukan oleh setiap individu dalam hidupnya sejak lahir sampai meninggal dunia. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma yang memungkinkan dia untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Proses tersebut merupakan sebuah proses alamiah yang dilakukan oleh setiap individu sebagai entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial dengan yang lain.<sup>55</sup>

Kecenderungan anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dalam dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan untuk anak berkebutuhan khusus berdampak signifikan terhadap perkembangan anak tersebut. Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan social yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi yang tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam hidupnya. Di

---

<sup>55</sup> Aziz, "Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta."

sisi lain, anak-anak sekolah yang normal fisik dan mentalnya, sebagian anak bertindak negative meskipun mendapat dukungan sosial yang baik dari lingkungan.<sup>56</sup>

Dengan kekurangan yang dimiliki para penyandang disabilitas, dapat menyebabkan mereka sulit untuk melakukan aktivitas. Dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap psikis mereka, sehingga mereka kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan menganggap dirinya kurang beruntung, karena mereka menganggap bahwa dirinya tidak memiliki potensi, tidak dapat hidup mandiri, dan dimasa depan mereka merasa tidak mampu untuk mencapai apa yang mereka perjuangkan di dunia. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan perilaku pemalu, merasa tidak percaya diri, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, sedangkan rasa harga diri yang terlalu rendah akan menyebabkan mereka akan menarik diri dari hubungan sosial. Penyandang disabilitas sering merasa tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, mereka merasa tidak sempurna dan merasa berbeda dari orang kebanyakan.<sup>57</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan bersosialisasi di SLB adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan rendahnya kemampuan berinteraksi pada anak berkebutuhan khusus, melalui pendidikan di sekolah, anak dapat bermain dengan teman sebaya

---

<sup>56</sup> Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis," *Widya Wacana* Volume 14, no. Nomor 2 (2019): 35–40.

<sup>57</sup> Rifani Diantika, Achmad Hufad, dan Yani Achdiani, "Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 10, no. Nomor 1 (2020): 765–769.

sekaligus saling berinteraksi dan bersosialisasi. Anak diharapkan bisa menggali potensi diri yang dimiliki walaupun anak memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Namun hal tersebut tidak lepas dari dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan pendampingan orang tua. Untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, GPK memberikan pemahaman mengenai komunikasi, bersosialisasi dengan cara melakukan pendekatan, sering melatih komunikasi verbal dengan memperbanyak kosa kata, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Melalui hal tersebut, dapat dilihat perkembangan sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus diharapkan mengalami kemajuan.<sup>58</sup>

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi di SLB**

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi bagi peserta didik. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi. Dengan kata lain, ada faktor yang berasal dari internal seorang peserta didik dan faktor yang berasal dari luar (faktor lingkungan). Sebagaimana dijelaskan oleh Orville G. Brim, faktor yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik disebut dengan faktor intrinsik, dan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) disebut dengan faktor ekstrinsik.

### **a. Faktor Intrinsik**

Faktor ini biasa disebut dengan pembawaan biologis. Bentuk nyata yang terdapat pada faktor intrinsik, antara lain :

#### **1) Tingkat kecerdasan**

---

<sup>58</sup> Diantika, Hufad, dan Achdiani, 767.

- 2) Bakat-bakat keterampilan, seni dan olahraga
- 3) Bentuk fisik serta postur tubuh
- 4) Golongan darah

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik ini terdapat pada faktor lingkungan sosial budaya individu. Faktor ekstrinsik, antara lain :

- 1) Keadaan lingkungan keluarga
- 2) Keadaan lingkungan pendidikan
- 3) Keadaan lingkungan pekerjaan
- 4) Situasi lingkungan masyarakat setempat
- 5) Situasi lingkungan masyarakat luas
- 6) Situasi lingkungan pergaulan

Upaya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak itu bergantung pada empat faktor, antara lain :

- a. Kesempatan yang penuh dalam belajar bermasyarakat
- b. Dalam melakukan interaksi, maka tidak hanya mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh orang lain, tetapi harus mampu berbicara mengenai topic yang dapat dipahami.
- c. Sosialisasi terjadi pada anak-anak ketika mereka memiliki motivasi untuk melakukannya

- d. Teknik pembelajaran yang efektif dengan instruksi adalah penting. aspek perkembangan yang lain akan berpengaruh dalam perkembangan sosial seorang individu.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Dini P. Daeng ada 4 faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi yaitu :

- a. Adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda baik dari usia maupun latar belakang.
- b. Adanya minat serta motivasi untuk melakukan interaksi dengan orang lain.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain mengenai interaksi sosial yang baik.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik.<sup>60</sup>

Hurlock mengemukakan terakit faktor-faktor yang mepengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu, sebagai berikut :

- a. Pola Asuh

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak yang dibimbingnya, hal tersebut dapat terlihat pada sebuah keluarga ketika anaknya dididik secara otoriter dan dengan kekerasan, maka hasil bimbingannya akan terlihat ketika anak sudah dewasa dia

<sup>59</sup> Siska Patdriani, "Pelaksanaan Terapi Keterampilan Sosial Bagi Anak Autis Di Lembaga Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu" (Skripsi, Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

<sup>60</sup> Auliya Mahfuzha Batubara, "Upaya Meningkatkan Sosialisasi Anak Melalui Bercerita di Kelas A RA Fadhilah Islamic School Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang" (Medan, UIN Sumatera Utara, 2017).

seringkali merasa dendam dengan seorang tokoh otoriter yang dijumpai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, anak akan mengalami kesukaran terhadap orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya.

b. Teman Sebaya

Seorang individu yang memiliki jarak usia relative tidak jauh beda atau bahkan seumuran atau sebaya, yang sering diajak bermain dan melakukan aktifitas secara bersama sehingga akan menimbulkan rasa senang.

Selanjutnya, menurut Kuswardoyo ada empat faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, yaitu:

a. Keluarga dan Orang tua

Keluarga merupakan media pertama yang mewarnai kehidupan seorang anak. Orang tua mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi yang besar kepada anak selama pembentukan awal sehingga kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga.

b. Teman bermain

Seorang anak akan banyak mempelajari berbagai permainan baru, maka dalam kelompok bermain seorang anak akan belajar berinteraksi dengan orang sederajat atau teman sebayanya, sedangkan kalau berada di lingkungan keluarga seorang anak akan mempelajari cara berinteraksi dengan orang yang tidak sederajat atau lebih tua darinya.



c. Sekolah

Di lingkungan sekolah seseorang akan mempelajari hal baru yang belum pernah dieksplor pada sebuah komunitas bermain. Penyelenggaraan pendidikan formal yaitu untuk mempersiapkan dalam penguasaan peran baru di kemudian hari, disaat seorang individu tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Sekolah akan mengenalkan sistematika atau nilai-nilai yang diberlakukan oleh anggota masyarakat dan nilai-nilai tersebut memiliki perbedaan dengan aturan yang dipelajari selama bersosialisasi di lingkungan rumah.

d. Media massa

Pengidentifikasian sarana media massa dapat dijadikan sebagai suatu agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi pada sikap para penggunanya. Dalam peningkatan teknologi dapat memungkinkan untuk peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi, penerapan masyarakat terhadap media massa, yang memberikan peluang bagi media massa untuk berperan penting sebagai agen sosialisasi.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi dalam kemampuan bersosialisasi antara lain bimbingan orang tua, keluarga dan, sekolah, teman sebaya dan media massa. Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi fisik, perkembangan dan kematangan dari faktor psikologis, situasi lingkungan pergaulan, dan

kebudayaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan interaksi.<sup>61</sup>

Dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus sangat mampu untuk menunjukkan prestasi yang begitu besar baik di pendidikan formal maupun keterampilan, untuk memungkinkan anak-anak menjadi mandiri dalam hidupnya. Agar anak bisa merasa nyaman dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik ketika berada di sekolah mayoritas anak non ABK dibutuhkan motivasi dari orang terdekat salah satunya teman sebaya. Terlebih, anak berkebutuhan khusus seringkali merasa kurang percaya diri karena ketidakmampuannya dan dijauhi dari pergaulan.

Interaksi sosial menjadikan kesulitan yang nyata bagi anak autisme dalam membangun suatu hubungan sosial yang baik dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Pertanda ini mulai timbul ketika mereka terisolasi/ suka menyendiri, meskipun mereka berada di satu lingkungan yang sama antara teman sebaya atau anggota keluarganya. Sementara beberapa orang tua anak ketika diwawancarai mengatakan bahwa anak-anak mereka acuh tak acuh dan terkadang suka menyendiri, namun ada juga orang tua dari anak penyandang autisme yang mengatakan ketika anaknya sudah mampu berkomunikasi, dan anaknya dapat menunjukkan

---

<sup>61</sup> Setiani dan Munawar, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Kelompok B Raudatul Athfal Muallimin Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013."

perkembangan yang baik dalam beinteraksi dengan orang lain serta sudah mudah untuk diatur dan diarahkan.<sup>62</sup>

Kemampuan sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama peran keterlibatan keluarga dan orang tua. Dalam keluarga anak menerima cinta, kasih sayang, rasa aman, nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya, hal ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial mereka. Dalam adaptasi, perilaku, sikap sosial dan upaya untuk hidup mandiri juga akan mempengaruhi pada kemampuan interaksi sosial anak baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.<sup>63</sup>

Adapun faktor yang yang mempengaruhi dalam bersosialisasi yaitu:

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah upaya untuk meniru orang lain. Faktor tersebut menjadi peran penting dalam melakukan interaksi sosial.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial semisal, pada anak berkebutuhan khusus dengan cara belajar berbahasa, cara berterima kasih dan imitasi dalam berperilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik, jika seorang individu telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang mencakup situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka

---

<sup>62</sup> Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, 37.

<sup>63</sup> Hikmah Safitri dan Umi Solikhah, "Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, no. 0 (1 Oktober 2020), <http://dx.doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5619>.

bagaimana cara bertingkah laku dan bertingkap sesuai moral yang menjadi pedoman untuk memperluas perkembangannya.

Dampak positif yang terdapat pada faktor imitasi, ABK diberikan bekal mengenai cara dalam bertingkah laku dan bersikap moral yang baik sehingga menyebabkan ABK mampu untuk melakukan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekitarnya, seperti cara berterima kasih, cara berpakaian, menyapa orang yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, jika seorang anak meniru sesuatu atau meniru situasi sosial yang negatif, hal itu juga berdampak negative terhadap perkembangan sosial anak. Misalnya, mereka terlibat dalam perilaku negative yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena mereka secara fisik meniru perilaku perkelahian orang lain .<sup>64</sup>

#### b. Faktor Sugesti

Dalam psikologi sosial, sugesti merupakan tindakan di mana seorang individu mengadopsi cara mengendalikan perilaku orang lain tanpa kritik sebelumnya. Sugesti akan mudah dilakukan pada manusia jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- 1) Sugesti yang disebabkan adanya hambatan dalam berpikir, sugesti akan mudah terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan lelah berpikir atau ketika cara berpikir orang tersebut

---

<sup>64</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004),63.

sedang terkendala. Semakin kurang daya berpikir kritisnya, akan semakin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.

- 2) Sugesti akibat pikiran terpecah-pecah, sugesti terjadi apabila mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah belah. Disosiasi terjadi apabila seseorang dihadapkan dalam keadaan sulit yang kompleks. Orang yang mengalami hal ini akan mudah tersugesti oleh orang lain yang mempunyai jalan keluar untuk kesulitan yang dihadapinya.
- 3) Sugesti yang disebabkan otoritas atau prestise, sugesti tersebut terjadi apabila ada kecenderungan untuk menerima pandangan dan sikap tertentu dari orang yang ahli dibidangnya atau memiliki otoritas sosial yang tinggi.
- 4) Sugesti akibat mayoritas, sugesti terjadi ketika orang-orang yang memiliki pendapat atau sikap tertentu sehingga didukung oleh sebagian besar anggota kelompok atau masyarakat.<sup>65</sup>

#### c. Faktor identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi adalah keinginan untuk menjadi seperti orang lain. Motif utama seseorang mengidentifikasi adalah untuk mengikuti jejak mereka, keinginan untuk meniru, dan keinginan untuk belajar dari orang lain yang mereka anggap ideal.

---

<sup>65</sup> Gerungan. 65

Tujuan dari faktor pengidentifikasian adalah untuk memperoleh suatu sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggap ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih dalam daripada hubungan antara orang-orang yang meniru tindakan satu sama lain.<sup>66</sup>

d. Faktor simpati

Dalam unsur simpati, minat seseorang terhadap perilaku umum orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah keinginan untuk memahami dan ingin bekerja sama dengan orang lain, dan kemampuan untuk mengembangkan hubungan kerjasama antara dua orang atau lebih.<sup>67</sup>

Oleh karena itu, unsur-unsur minimal inilah yang menjadi dasar interaksi sosial, namun pada kenyataannya unsur-unsur di atas sulit untuk dibedakan secara jelas karena prosesnya masih kompleks. Namun karena keterbatasan ABK maka dapat dikatakan faktor imitasi terjadi lebih cepat, karena guru akan mengimitasi atau memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain, dan nantinya ABK akan menirunya, seperti dalam hal, bertegur sapa, mengucapkan terima kasih, meminta tolong ketika mengalami kesulitan.

---

<sup>66</sup> Gerungan.69

<sup>67</sup> Gerungan.73

### C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bersosialisasi di SLB

#### a. Faktor Pendukung

Sebagaimana yang termuat dalam jurnalnya, menurut Rini Sartika dan Amsal Amri, yang merupakan faktor pendukung dalam membangun komunikasi interpersonal dengan siswa autis. Karena seorang guru sebagai komunikator maka harus memiliki kemampuan atau kredibilitas yang tinggi untuk mengelola dan menyampaikan pesan agar pesan tersebut mudah dipahami oleh siswa. Adapun pendapat yang berbeda dengan faktor yang menumbuhkan komunikasi interpersonal, yaitu:

##### 1) Kepercayaan (*Trust*)

Berbagai faktor yang paling dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal adalah unsur-unsur kepercayaan diri. Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan orang percaya, yaitu :

- a) Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa adanya menilai. Namun sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Yang mengakibatkan hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
- b) Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

c) Kejujuran, yang membuat perilaku kita dapat diprediksi. Hal ini mendorong untuk dapat percaya pada kita.

## 2) Sikap Suportif

Sikap yang mengurangi respons defensive dalam komunikasi yang mungkin timbul dari faktor pribadi seperti ketakutan, kecemasan, dan lain-lain. Alasan yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal adalah karena orang yang defensive akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang mereka tanggapi dalam komunikasi dibandingkan dengan mereka memahami pesan orang lain.

## 3) Sikap Terbuka

Sikap ini sangat mempengaruhi perkembangan komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap saling percaya dan mendukung, sikap terbuka dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghormati, dan yang terpenting, dapat mengembangkan kualitas hubungan sosialisasi. Komunikasi adalah kebiasaan seumur hidup, tetapi tidak selalu menghasilkan hasil yang diharapkan.

## b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa autis adalah bahwa mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal dan non-verbal.



Serta keterbatasan kemampuan intelegensinya dalam menerima maupun menanggapi pesan yang diterimanya.

Adapun menurut Rini Rahayu, faktor penghambat interaksi sosial yang terjadi pada anak autis, antara lain :

- 1) Anak autis lebih suka bermain jari dan berjalan sendiri tanpa tujuan, dibandingkan duduk dan bermain bersama teman-temannya.
- 2) Anak dengan karakteristik autis cenderung lebih lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 3) Anak autis lebih asik dengan dunianya sendiri sehingga suka menyendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, serta menghindari kontak mata dengan orang lain.
- 4) Anak autis cenderung tidak tertarik dengan permainan yang dimainkan teman sebayanya.<sup>68</sup>

Adapun faktor pendukung dalam melakukan sosialisasi di SLB yaitu, dengan melakukan pendekatan, melalui berkomunikasi secara verbal, dengan cara memberikan kegiatan kepada siswa yang menimbulkan kegiatan sosialisasi atau interaksi sosial, seperti: guru memberikan perintah kepada siswa untuk menemui

---

<sup>68</sup> Siti Misrokhah Alima, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Autis Dan Abk Pesantren Anaksholeh Baitul Qur'an Gontortahun Pelajaran 2018/2019" (diploma, IAIN Ponorogo, 2019), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7132/>, 51-55.

kepala sekolah, siswa diberikan perintah untuk meminta kertas kepada salah satu pendidik di SLB.

Dengan demikian untuk faktor penghambat dalam melakukan sosialisasi di SLB, meliputi: yang pasti dengan karakteristik anak berkebutuhan dengan psikis yang berbeda, karena keterbatasan intelektual. Dengan keterbatasan tersebut mereka mengalami gangguan untuk memahami norma-norma dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan masyarakat, akan mengakibatkan pada kegagalan dalam penyesuaian sosial.<sup>69</sup>

#### **D. Tujuan Sosialisasi**

Manusia pada dasarnya saling membutuhkan, sehingga komunikasi harus dimungkinkan untuk mempermudah menjalani hidup dan mencapai tujuan hidup. Seorang anak-anak yang dilahirkan merupakan makhluk sosial kecil yang masih membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat diterima di masyarakat sekitar. Melalui sosialisasi, kita mengajarkan kepada mereka untuk membangun kepercayaan diri mereka.

Bruce J. Cohen menyadari pentingnya sosialisasi dan membagi tujuan sosialisasi menjadi empat tujuan utama, yaitu :

- a. Memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam lingkungan individu dan sosial.
- b. Menanamkan nilai-nilai inti dan keyakinan yang ada di masyarakat.

---

<sup>69</sup> Alima.

- c. Mengembangkan keterampilan berbicara dan komunikasi yang baik.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengoreksi perilaku sesuai dengan fungsinya di masyarakat.<sup>70</sup>

Untuk mencapai penyesuaian sosial bagi anak berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan terhadap ABK untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat dan melakukan aktifitas yang bersifat kreatif dan edukatif.
- b. Membimbing ABK untuk menyadari dan menerima kekurangannya secara realistis, tanpa harus merasa rendah diri dan terpisah dari bagian masyarakat lainnya.
- c. Membantu mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.
- d. Menanamkan kepercayaan diri (*self confidence*) yang kuat pada diri ABK, agar tidak bergantung pada orang lain.<sup>71</sup>

### **C. Tinjauan Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya, yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang dirancang atau dimaksudkan untuk dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sepenuhnya

<sup>70</sup> Niniek dan Yusniati, 104.

<sup>71</sup> Abu Bakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling* (Jakarta: Tim Studia, 2004), 20.

isi yang dicita-citakan dalam kurikulum dengan segenap hati dan kesungguhan kita, maka pelaksanaan kurikulum juga diperlukan, dan ketidaksesuaian atau penyimpangan dari isi yang sedang berjalan dapat menimbulkan masalah-masalah besar. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum merupakan suatu system, dan hubungan bersifat linier dalam hubungannya dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru terhadap kondisi peserta didik ataupun pelaku yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami rancangan kurikulum dengan baik dan benar.<sup>72</sup>

Modifikasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk memperoleh tujuan pendidikan khusus secara optimal. Modifikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, bahan ajar, proses, dan evaluasi. Sebagai target dengan adanya modifikasi kurikulum, siswa berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswi reguler, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi dasar (KD), standar kompetensi (SK) maupun indikator. oleh karena itu, tujuan memodifikasi kurikulum bagi siswa didik berkebutuhan khusus adalah

---

<sup>72</sup> Hidayatul Mufidah, Akmalatun Nisa, dan Rofiqul Jamil, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Di SDLB Khusus Maharani Paciran Lamongan," *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* Vol. 16, no. No. 01 (2021): 82–89.

mengubah kurikulum umum untuk disesuaikan dengan ABK terkait dengan kompetensi dasar dan indikator utama. Oleh karena itu, guru pendamping bertanggung jawab untuk bekerja sama dalam melakukan penyesuaian/modifikasi pada aspek indikator yang terkandung dalam RPP, atau dengan tersusunnya PPI (Program Pembelajaran Individu) pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus atau pendidikan luar adalah penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik penyandang disabilitas atau siswa dengan kecerdasan luar biasa, berupa satuan pendidikan khusus dasar dan menengah. Pendidikan khusus ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan luar biasa atau yang identic dengan sekolah luar biasa (SLB). Pasal 32 (1) Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan untuk siswa dengan gangguan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus bagi para ABK dimaksudkan agar porsi pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam melakukan proses belajar mengajar. Langkah nyata pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan khusus terhadap ABK

yaitu dengan diwujudkan adanya sekolah luar biasa (SLB) yang dilengkapi dengan seprangkat kurikulum khusus ABK.<sup>73</sup>

Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan mengelola perasaan diri sendiri dengan orang lain tentang pikiran dan kepedulian terhadap orang di sekitarnya, dan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dan orang lain sehingga terbiasa berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungannya. Komunikasi dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial yang harus digunakan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Adapun apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka.

Anak autis sulit membentuk ikatan dengan orang tuanya, terutama dengan orang-orang di sekitarnya. Kesulitan ini mungkin timbul pada usia dini, yaitu ketika anak masih bayi. Oleh karena itu, anak autis sebenarnya rentan terhadap interaksi dan komunikasi sosial serta tidak mampu membentuk hubungan sosial seperti teman sebayanya pada dasarnya sangatlah kurang, dan anak autis memiliki sifat yang suka menyendiri, sering menghindari kontak mata dan berpaling dari orang lain ketika sedang berbicara, mereka tidak suka bermain dengan teman sebayanya, dan sering menolak diri dari teman-temannya, dan suka duduk di sudut dan menjauh.

---

<sup>73</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, "Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus," *Quality* Volume 7, no. Nomor 1 (2019): 85–113. Quality : Volume 7, No, 1, 2019: 85-113

Namun, hal ini dapat diatasi dengan adanya stimulus terhadap lingkungannya.<sup>74</sup>

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Mereka juga berhak menerima pendidikan yang layak dan terpenuhi. Mereka harus dilengkapi dengan layanan pendidikan khusus, kurikulum khusus, dan berbagai hal yang berbeda yang dapat menunjang pengoptimalan layanan pendidikan khusus.

Pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi manusia. Belajar adalah proses pribadi dan sosial bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk membangun pemahaman dan pengetahuan. Anak dengan penyandang disabilitas seperti anak autisme, down syndrome dan sebagainya, secara umum mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dan komunikasi yang rendah. Dengan lingkup SLB yang merupakan sebuah lembaga pendidikan khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, dengan karakteristik anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi sangat rendah. Maka SLB melakukan upaya untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pendidikan di sekolah, anak dapat bermain dengan teman sebaya sekaligus saling berinteraksi dan bersosialisasi. Anak diharapkan bisa menggali potensinya, meskipun dengan keterbatasan tertentu. Namun hal tersebut tidak lepas dari dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan bantuan orang tua.

---

<sup>74</sup> Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis."

Upaya dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, Guru Pendamping Khusus memberikan pemahaman mengenai komunikasi, bersosialisasi dengan cara melakukan pendekatan, sering melatih komunikasi verbal dengan memperbanyak kosa kata, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Sehingga mereka dapat menyelesaikan hambatan dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi atau bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

## **Perspektif Teoritik**

### **1. Perspektif Teoritik Modifikasi Kurikulum**

Menurut Budiyanto dkk, definisi modifikasi yaitu mengubah untuk disesuaikan. Secara etimologi, *kurikulum* yaitu berasal dari bahasa Yunani dengan istilah kata “*Curir*” memiliki arti pelarian, *Curere* artinya ditempuh atau berpacu. Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam dunia pendidikan, kurikulum ditafsirkan oleh beberapa ahli dengan pengertian yang berbeda-beda. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan program yang dirancang sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Abd. Rahman Assegaf melihat kurikulum berperan sebagai perangkat pembelajaran yang dinamis, yang harus dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam merespon perubahan yang terdapat di masyarakat.<sup>75</sup> Begitupun pendapat Ronald C. Doll mengenai kurikulum sekolah yang berisikan muatan proses dalam dunia pendidikan,

---

<sup>75</sup> Umar dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Deepublish, 2016),7.



baik secara formal ataupun juga informal yang ditujukan bagi para siswa atau pelajar untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan serta pemahaman, dan untuk mengembangkan keahlian serta untuk mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan pelayanan pendidikan di lembaga pendidikan.

Dalam kaitannya dengan model kurikulum bagi siswa ABK, maka model modifikasi merupakan upaya pengembangan suatu model kurikulum dimana kurikulum reguler yang diterapkan pada peserta didik reguler akan dimodifikasi dan disinkronkan dengan keadaan, kecakapan dan kebutuhan yang dimiliki para siswa berkebutuhan khusus (PDBK). Oleh karena itu, siswa ABK akan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan rancangan kurikulum yang sesuai dengan keadaan, kecakapan dan hal-hal yang mereka butuhkan. Modifikasi dapat diterapkan pada empat komponen, antara lain Bahan ajar, Proses, Tujuan dan Penilaian (Evaluasi).<sup>76</sup>

Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan teori menurut Budiyanto yang membahas tentang modifikasi kurikulum merupakan bentuk pengembangan kurikulum dengan melakukan penyesuaian terhadap hambatan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. begitu pula dengan penelitian ini, di SLB Bhakti Wiyata melakukan modifikasi kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

---

<sup>76</sup> Natalia dan Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tlirenggo Bantul)."

## 2. Perspektif Teoritik Kemampuan Bersosialisasi

Sosialisasi merupakan sebuah proses dimana seorang individu mulai beradaptasi dengan unsur-unsur budaya yang ada di masyarakat sekitar (kebiasaan, perilaku, bahasa, kebiasaan) mulai dari lingkungan keluarga ke lingkungan masyarakat sosial. Secara perlahan, dengan penerimaan atau koordinasi yang berhasil, individu akan merasa menjadi bagian dari keluarga atau masyarakat.

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung sejak lahir. Dalam lingkup masyarakat sosial, manusia memiliki tingkat kecerdasan, kecakapan, jenis kelamin, dan status sosial yang berbeda satu sama lain. Untuk itu, Allah menyuruh kita untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini ditemukan dalam Qur'an Surah Al-Hujurat ayat : 13

اَوَّاهِنَا النَّاسِ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ

لِتَعَارَفُوْا ۗ

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kami dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah

orang yang bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13)

David Gaslin mengemukakan, bahwa sosialisasi sebagai proses interaksi yang erat kaitannya dengan proses enkulturasi yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma yang memungkinkan dia untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Proses tersebut merupakan sebuah proses alamiah yang dilakukan oleh setiap individu sebagai entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial dengan yang lain.<sup>77</sup>

Terkait dengan penelitian ini peneliti menggunakan teori menurut David Gaslin, bahwa sosialisasi itu dilakukan selama hidupnya mulai dari lahir sampai meninggal dunia, dan itu sangat penting bagi setiap individu. Begitu pula dengan penelitian ini, di SLB Bhakti Wiyata melakukan modifikasi kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan merupakan upaya untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi pada siswa autis di SLB Bhakti Wiyata, yaitu dengan cara memberikan materi pembelajaran yang menimbulkan sebuah interaksi sosial.

Berdasarkan perspektif teori yang telah dikemukakan dari beberapa pendapat tentang modifikasi kurikulum dan kemampuan bersosialisasi, temuan penelitian yang diharapkan adalah dengan adanya pelaksanaan

---

<sup>77</sup> Aziz, “Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta.”

modifikasi kurikulum di SLB dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada siswa berkebutuhan khusus, yaitu dengan upaya memberikan materi pembelajaran atau serangkaian proses pembelajaran yang menimbulkan sebuah interaksi sosial dengan dialokasikan pada penyajian PPI pada beberapa mata pelajaran di SLB.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian memainkan peran penting dalam memecahkan masalah dengan prosedur tugas sistematis yang dilakukan oleh peneliti. Metode penelitian biasa dikatakan dengan teknik kerja ilmiah yang dipergunakan dalam mendapatkan hasil dari data dengan tujuan tertentu.<sup>78</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan dan menganalisis, terutama mengenai Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya dengan menggunakan informasi dan data yang ada. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena penelitian dilakukan secara alami berdasarkan kondisi dan keadaan yang ada di lapangan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, ataupun tingkah laku.<sup>79</sup> Penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia sebagai penelitian naturalistic atau “*kualitatif naturalistik*”. “Naturalistik” menunjukkan

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeth, 2009),3.

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 49.

bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara ilmiah, apa adanya dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi oleh situasi atau kondisi, menekankan pada deskripsi secara alami. Hal ini, yang dimaksudkan adalah pengambilan data dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada dengan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.<sup>80</sup>

Penelitian kualitatif merupakan proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai kompleksitas interaksi manusia. Sasaran penelitian ini adalah manusia, karena manusia adalah penyebab masalah yang sekaligus pemecah masalah. Sasaran lain dapat berupa peristiwa, sejarah, objek fotografi, artefak, peninggalan peradaban kuno, dan lainnya. Tujuan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah manusia dengan segala kebudayaan kegiatannya.<sup>81</sup>

Denzin dan Lincoln mengemukakan definisi metode kualitatif adalah *“Qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomenon in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials case study, personal experience, introspective, life story interview, observational, historical, interactional,*

---

<sup>80</sup> Dr. Nursapia Harahap, M.A, *Penelitian Kualitatif*, Pertama (Sumatera: Wal ashri Publishing, 2020),124, <https://id1lib.org/book/11700142/76e0b9>.

<sup>81</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006),193.

*and visual tests that describe routine and problematic moments and meaning in individuals lives*". Maksud dari pendapat ini adalah dalam penelitian kualitatif menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan interpretative dan pendekatan naturalistic. Artinya, mempelajari hal-hal yang ada di lapangan secara alami, dan berusaha untuk menemukan makna atau interpretasi fenomena sesuai dalam konteks makna mereka.<sup>82</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang apa, siapa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi dan pada akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dijelaskan sebagai metode penelitian yang mengikuti pendekatan kualitatif dengan menggunakan aliran induktif. Alur induktif ini berarti bahwa penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan proses atau peristiwa penjas dan pada akhirnya merupakan sebuah kesimpulan dari suatu proses atau peristiwa yang dapat mengarah pada generalisasi.<sup>83</sup>

Oleh karena itu peneliti akan melakukan analisis, mendeskripsikan dan menyajikan data yang telah diperoleh dari SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya yang berkaitan dengan Implementasi Modifikasi

---

<sup>82</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2017), 329.

<sup>83</sup> Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *QUANTA* 2, no. 2 (1 Februari 2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Mengacu pada judul di atas, lokasi penelitian ini berada di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya yang di kepalai oleh Ibu Katarina Sih Wahyundari. Adapun lembaga tersebut beralamat di Jl. Bratang Binangun III No. 21 , Baratajaya, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur 60284. Adapun alasan peneliti menentukan subyek pada lokasi ini karena lembaga ini merupakan sekolah luar biasa/ sekolah khusus yang berisikan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dan merupakan lembaga yang menerapkan modifikasi kurikulum, sehingga sesuai dengan penelitian yang saya lakukan, dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti.

## **C. Sumber Data dan Informan Penelitian**

Sumber data yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selebihnya seperti dokumen hanyalah sebuah data tambahan. Saat melakukan penelitian, hasil yang didapat sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri atas seluruh informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang mesti dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti.<sup>84</sup> Sumber data penelitian merupakan bagian terpenting bagi peneliti, karena ketepatan

---

<sup>84</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 107.



dalam memilih serta menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data-data yang dijadikan sumber adalah sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan pengumpulan data yang mengacu pada data yang diperoleh langsung melalui informan, yaitu seseorang yang berada dalam proses pengumpulan data, atau dapat dikatakan subjek (*key member*) yaitu pemegang kunci sumber penelitian ini. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file gabungan. Data tersebut diperoleh dari narasumber atau responden atau orang yang dijadikan subjek penelitian untuk memperoleh informasi atau data.<sup>85</sup>

Seseorang atau narasumber yang memberikan informasi tentang kondisi lapangan dalam suatu penelitian dan berguna untuk pengumpulan data adalah definisi informan penelitian. Adapun dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui hasil wawancara terhadap informan, antara lain: Kepala SLB Bahkti Wiyata, Operator SLB Bahkti Wiyata, dan 5 Guru Pendamping Khusus (GPK) peserta didik berkebutuhan khusus jenis disabilitas autism.

---

<sup>85</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Volume 1, no. Nomor 2 (2017): 211.

**Tabel 1. Data Informan Penelitian**

No	Informan Penelitian	Bentuk Data	Tujuan
1.	Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya	a. Data kurikulum pendidikan khusus SLB Bhakti Wiyata (wawancara dan dokumentasi); b. Data Implementasi Modifikasi Kurikulum	a. Untuk mengetahui data kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah; b. Untuk mengetahui data kurikulum yang telah dimodifikasi
2.	Operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya	a. Data profil SLB Bhakti Wiyata (wawancara dan dokumentasi); b. Data siswa berkebutuhan khusus (wawancara dan dokumentasi)	a. Untuk mengetahui sejarah, keunggulan, visi misi sekolah; b. Untuk mengetahui data jumlah siswa berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata
3.	Guru Pembimbing Khusus (GPK) SLB Bhakti Wiyata Surabaya	a. Data implementasi modifikasi kurikulum (wawancara dan dokumentasi); b. Data mengenai pengembangan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus	a. Untuk mengetahui dokumentasi modifikasi kurikulum; b. Untuk mengetahui dampak modifikasi kurikulum dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Data sekunder bersifat data yang mendukung kebutuhan data primer.<sup>86</sup> Data ini diperoleh dari dokumen grafik (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, rekaman video dan lain sebagainya yang memperkaya data primer.<sup>87</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menerima data langsung dari pihak instansi berupa data profil SLB Bhakti Wiyata, struktur organisasi lembaga, data pendidik dan tenaga kependidikan lembaga, data-data peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), kurikulum, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan metode yang dipergunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Menurut Lincoln dan Guba, tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif,

---

<sup>86</sup> Nuning Indah Pratiwi, 212.

<sup>87</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

antara lain : observasi, wawancara dan dokumentasi (catatan dan arsip).<sup>88</sup> Fokus pengamatan dilakukan pada tiga komponen, yakni ruang (space atau tempat), actor (pelaku), dan tindakan (aktivitas). Dalam perjalanan penelitiannya, para peneliti menyesuaikan posisinya untuk menjadi alat *human instrument* di lapangan.

Dalam proses ini, peneliti berada di tengah-tengah subjek. Pengumpulan data dimulai dengan observasi, yaitu survey kegiatan sosial untuk memperoleh banyak informasi. Data observasi berupa data deskriptif atau informasi mengenai aktivitas, tingkah laku atau adaptasi. Setelah memperoleh pemahaman tersebut, selanjutnya dilakukan wawancara dengan informan. Wawancara akan lebih mudah jika peneliti sebelumnya telah mengenal baik informan. Oleh karena itu, agar proses ini dapat berjalan dengan lancar, proses pendekatan sangat diperlukan.<sup>89</sup>

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan mengamati fenomena yang diteliti atau dengan mencatatnya secara sistematis. Observasi memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mendokumentasikan perilaku dan interaksi dengan subjek penelitian.<sup>90</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengamati peristiwa meliputi pengamatan langsung

<sup>88</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidir Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012), <http://repository.uinsu.ac.id/552/>, 114.

<sup>89</sup> Salim dan Syahrur, 121.

<sup>90</sup> Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

terhadap Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.

**Tabel 2. Indikator Data Kebutuhan Observasi**

No.	Kebutuhan Data
1.	Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis)
2.	Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada seorang responden. Sebuah wawancara bermakna ketika pewawancara dan responden bertemu secara langsung dan tindakan itu dilakukan secara lisan.<sup>91</sup> Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya. Para informan tersebut dipilih untuk menunjang informasi dan data. Berikut indikator kebutuhan data wawancara.

<sup>91</sup> Hardani dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020, 137.

**Tabel 3. Indikator Data Kebutuhan Wawancara**

No.	Informan	Kebutuhan Data
1.	Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya	1. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus (Autis) 2. Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata
2.	Operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya	1. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus (Autis) 2. Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata
3.	Guru Pembimbing Khusus (GPK SLB Bhakti Wiyata Surabaya)	1. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus (Autis) 2. Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata

### 3. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah menemukan data pada variable yang berupa arsip dokumen, transkrip, buku, jurnal, majalah, dan dokumentasi lainnya.<sup>92</sup> Studi dokumentasi merupakan metode untuk menunjang pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti meneliti arsip, catatan, dan dokumen yang dimiliki lembaga tersebut. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen untuk memperoleh data tentang objek penelitian yang meliputi : Data pelaksanaan kegiatan

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 115.

implementasi modifikasi kurikulum dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Berikut indikator kebutuhan data dokumentasi.

**Tabel 4. Indikator Data Kebutuhan Dokumentasi**

No.	Kebutuhan Data
1.	Profil Sekolah
2.	Stuktur Organisasi Sekolah
3.	Program Pembelajaran Individual (PPI)
4.	Dokumentasi modifikasi kurikulum
5.	SK Pendirian SLB Bhakti Wiyata
6.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
7.	Data Siswa Berkebutuhan Khusus
8.	Dokumentasi Kegiatan Penelitian

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan dan penggabungan data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, kunjungan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat cepat dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan data ke dalam jenis, menggambarkannya sebagai unit, mensintesiskannya, menyusunnya ke dalam bentuk, pemilihan bagian bagian yang penting dan apa saja yang akan dikaji, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami untuk diri sendiri dan orang lain.<sup>93</sup> Ada juga teknik analisis data yang peneliti lakukan memakai teori pada teknik analisis Model Miles dan Huberman, yakni: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) serta Verifikasi (*Concluding Drawing*).<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeth, 2009), 88-89.

<sup>94</sup> Sugiyono, 246.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan meringkas, memilih sasaran utama, memberi pijakan pada hal yang penting, menemukan topik dan jenis dan menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang telah direduksi dapat memberikan abstrak yang lebih mudah dipahami oleh peneliti saat melakukan pengumpulan data lebih lanjut, dan mencarinya jika diperlukan. Tujuan dari peneliti mereduksi data adalah memilah komponen yang penting saja mengenai berbagai pertanyaan yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.

## 2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan secara deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam menemukan gambaran, menarik kesimpulan data serta mengambil tindakan lebih lanjut. Dalam sebuah penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menyajikan deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pernyataan Miles dan Huberman bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka dapat memudahkan



untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>95</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

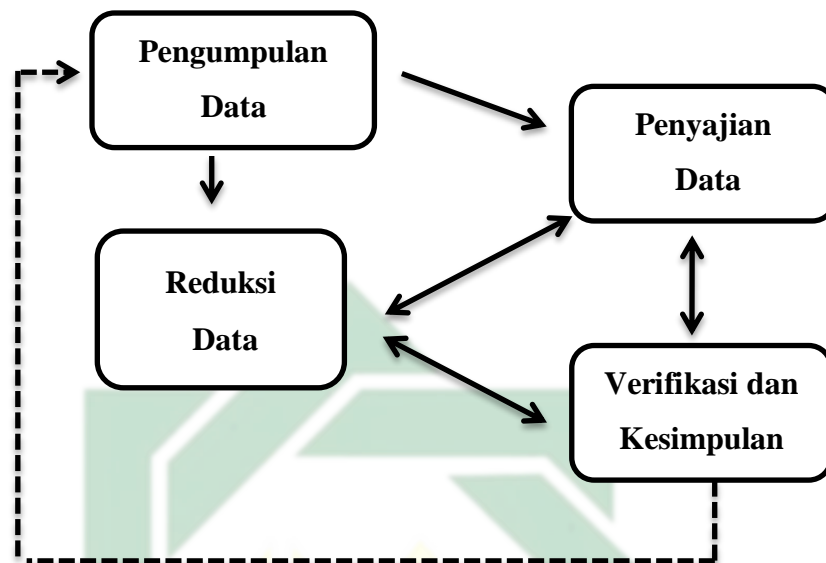
Tahap terakhir dalam melakukan analisis suatu informasi adalah ditariknya suatu kesimpulan dan verifikasi. Pada riset kualitatif, kesimpulan akan memberikan temuan baru yang tidak sempat ada sebelumnya. Secara umum, penemuan dapat berwujud deskripsi ataupun gambaran terhadap objek yang tadinya masing abstrak ataupun gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dan bisa berbentuk kausal ataupun interaktif, hipotesis ataupun teori. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, bisa juga tidak dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, dikarenakan masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Sugiyono, 249.

<sup>96</sup> Sugiyono, 253.

**Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman**



Peneliti melakukan beberapa langkah dalam menganalisis data penelitian, antara lain :

1. Mengembangkan sistem pengkodean

Berdasarkan pada objek penelitian, teknik pengumpulan data, informan dan sumber data, fokus penelitian, serta waktu kegiatan penelitian, maka pengkodean akan mudah dibuat.

Bentuk sistem pengkodean dijelaskan oleh peneliti pada table berikut :

**Tabel 5. Pengkodean Data Penelitian**

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Kasus Latar Penelitian	
	a. Sekolah Luar Biasa	SLB
2.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
3.	Sumber Data	
	a. Kepala Sekolah	KS

	b. Operator Sekolah	OS
	c. 5 Guru Pendamping Khusus (GPK) peserta didik berkebutuhan khusus	GPK I,II,III,IV,V
4.	Fokus Penelitian	
	a. Implementasi Kurikulum Modifikasi	IMK
	b. Kemampuan Bersosialisasi	KB
	c. Implementasi Kurikulum Mengembangkan Bersosialisasi Modifikasi dalam Kemampuan	IMKKB
5.	Waktu Kegiatan Penelitian	SLB.W.KS.I MK/

## 2. Penyortiran Data

Setelah melakukan pengkodean secara lengkap dengan pembahasan operasionalnya. Membaca ulang catatan lapangan memberi kode sesuai tiap satuan data. Satuan data dimaksud dengan potongan yang ada di lapangan yang berupa kalimat, paragraf. Serta menuliskan kode pada lembar catat tersebut.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, bahwa SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun merupakan lembaga pendidikan khusus yang diperuntukkan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan, acuan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang telah dimodifikasi (penyelarasan) dengan disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, karena kebutuhan dan kemampuan siswa itu berbeda-beda.” (SLB.W.KS.MK/13-01-2022).

Dengan membaca kode liputan tersebut (SLB.W.KS.IMK/13-01-2022) sehingga dapat diketahui bahwa satuan data dapat dikumpulkan terhadap objek pertama, yaitu modifikasi kurikulum, dengan menggunakan teknik wawancara, informannya adalah kepala sekolah, dengan fokus

penelitian implementasi modifikasi kurikulum, yang dilakukan pada 13 januari 2022.

#### **F. Keabsahan Data**

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat akurasi dan kesahihan suatu instrumen. Untuk memastikan keakuratan data, maka peneliti melakukan validasi data. Data yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah, begitupun sebaliknya, data yang valid dan benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode triangulasi untuk mengkonfirmasi keabsahan data. Triangulasi adalah salah satu proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti bersama proses yang lain yang menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh dan kemudian disusun dalam penelitian.<sup>97</sup>

Triangulasi terdiri dari tiga diantaranya adalah sebagai berikut :

##### 1. Triangulasi data/sumber

Untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sebagai contoh, menguji tentang gaya kepemimpinan seseorang , maka pengumpulan dan validasi data yang diterima dibawah yang dipimpin, keatas yang menugasi, dan dari staf yang bekerja sama. Data dari ketiga sumber tidak dapat dirata-ratakan, tetapi bisa

---

<sup>97</sup> Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 43-45.

dideskripsikan, dikategorikan mana pandangannya yang sama dan yang berbeda, dari ketiga sumber manak yang spesifik.

## 2. Triangulasi metode

Berguna untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan metode atau teknik yang berbeda. Misalnya, data yang didapatkan melalui wawancara dan akan diperiksa dengan observasi, dokumentasi, kuisisioner. Apabila dengan ketiga teknik pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, atau semua benar hanya saja sudut pandangnya saja yang berbeda.

## 3. Triangulasi teori

Kredibilitas data sangat dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan dengan mudah memberikan data yang lebih terpercaya sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, untuk memvalidasi data dapat dilakukan verifikasi melalui wawancara, observasi atau yang lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan kembali untuk memeriksa apakah data tersebut valid.

Penelitian yang berjudul implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) dalam meningkatkan

kemampuan bersosialisasi menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dimaksud yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya menguji tentang pelaksanaan modifikasi kurikulum yang dipimpin oleh kepala sekolah ke atas yang menugasi, kepada guru dan siswa yang melaksanakan modifikasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat implementasi modifikasi kurikulum pada anak autis dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK) peserta didik berkebutuhan khusus. data dari beberapa sumber tersebut dikelompokkan berdasarkan pandangan yang sama, berbeda, dan yang spesifik. Dari sumber data tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan kemudian diminta kesepakatan dari beberapa sumber. Maka teknik ini peneliti rasa menjadi teknik yang sesuai disbanding dengan teknik lainnya.

#### **G. Pedoman Penelitian**

Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.

##### 1. Lembar Observasi

**Tabel 6. Lembar Observasi**

No.	Waktu	Aktivitas	Catatan
1.		Observasi kondisi sekolah dan	

		permintaan izin untuk penelitian.	
2.		Pengamatan tentang Implementasi Modifikasi Kurikulum	
3.		Pengamatan tentang Kemampuan Bersosialisasi pada anak autis	
4.		Pengamatan tentang Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi	

## 2. Pedoman Wawancara

**Tabel 7. Pedoman Wawancara**

<b>A. Implementasi Modifikasi Kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya</b>	
1.	Apa yang anda ketahui tentang modifikasi kurikulum?
2.	Apakah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya menerapkan modifikasi kurikulum?
3.	Apa alasan di terapkannya modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
4.	Bagaimana proses modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
5.	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
6.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
7.	Bagaimana solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
8.	Apa saja dampak positif dan negatif adanya modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
<b>B. Kemampuan Bersosialisasi</b>	
1.	Bagaimana upaya guru dalam proses mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Autis di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
2.	Apa saja faktor penghambat dalam proses mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Autis di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
3.	Bagaimana solusi dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Autis di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
4.	Apa tujuan dalam pelaksanaan pengembangan Kemampuan

	Bersosialisasi Anak Autis di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
5.	Apa saja dampak positif dan negative dalam mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Autis di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
<b>C. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya</b>	
1.	Bagaimana Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
2.	Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
3.	Apa dampak adanya Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?
4.	Bagaimana proses evaluasi Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya?

### 3. Pedoman Dokumentasi

**Tabel 8. Pedoman Dokumentasi**

No	Kebutuhan Dokumen	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Data – data Sekolah : a. Profil SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya b. Struktur organisasi SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya c. SK Pendirian SLB Bhakti Wiyata Surabaya			
2.	Data modifikasi kurikulum : a. Kurikulum yang belum dimodifikasi b. Program Pembelajaran			



	Individual (PPi)		
3.	Data Adminitrasi : a. Data jumlah tenaga kependidikan b. Data jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) c. Data Sarana dan Prasarana SLB Bhakti Wiyata		



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi tempat penelitian ini merupakan gambaran umum peneliti yang akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang meliputi lokasi penelitian, serta visi dan misi.

##### 1. Lokasi Penelitian

###### a. Profil SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya

Sekolah Luar Biasa Bhakti Wiyata merupakan lembaga pendidikan khusus ssdengan NPSN 69786901, yang beralamat di jalan Bratang Binangun III No. 21, RT/RW 05/010 Baratajaya, Kec. Gubeng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 60284.

Pada sejarahnya SLB Bhakti Wiyata didirikan oleh Ibu Sukarlik, beliau adalah seorang kepala sekolah SD Klampis Ngasem 1, alasan beliau mendirikan pendidikan khusus dikarenakan beliau merasa kasihan terhadap anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah atau mendapatkan layanan pendidikan, dan bu karlik mempunyai inisiatif mengajak abk untuk bersekolah di SD Klampis Ngasem I berjuang bersama Ibu Sukarlik. Setelah beberapa waktu inisatif bu sukarlik ini diketahui oleh diknas, beliau akhirnya mendapat teguran oleh diknas dikarenakan anak abk seharusnya bersekolah di SLB bukan di

sekolah umum. Namun, bu sukarlik ingin membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah umum, dan itu membuahkan hasil, hasil didikannya menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang mandiri.

Dengan berjalannya waktu, ibu sukarlik sering mengisi seminar mengenai pendidikan inklusi di berbagai tempat. Pada akhirnya, ibu sukarlik membuka sekolah di rumahnya dengan nama “sekolah imbas inklusi” dimana sekolah tersebut berisikan anak berkebutuhan khusus yang masih membutuhkan terapi perilaku dan kemandirian, apabila abk tersebut sudah bisa mandiri, maka akan dipindah ke SDN Klampis Ngasem I, hal tersebut terus berjalan selama Ibu Sukarlik masih menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Klampis Ngasem I. Setelah Ibu Sukarlik sudah pensiun, pemindahan siswa dari sekolah imbas inklusi ke SDN Klampis Ngasem I sulit untuk dilakukan kembali, dikarenakan banyaknya aturan. Lalu seiring berjalannya waktu, sekitar pada tahun 2006 sekolah imbas inklusi berubah nama menjadi SLB Bhakti Wiyata, dikarenakan aturan pemerintah yang menyebutkan bahwa sekolah inklusi harus terdapat peserta didik umum dan khusus, sedangkan untuk SLB Bhakti Wiyata hanya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini juga disertai dengan SK pendirian SLB Bhakti Wiyata No. 421.2/6176/436.5.6/2008 pada

31 Juli 2008 dengan luas tanah milik 159 m<sup>2</sup>. SLB Bhakti Wiyata ini merupakan sekolah yang memiliki akreditasi B, dengan status kepemilikan Yayasan.

**b. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya**

**1) Visi SLB Bhakti Wiyata Surabaya**

“Menghantar peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri”

**2) Misi SLB Bhakti Wiyata Surabaya**

- a) Menanamkan keyakinan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Memahami kapasitas dan keunikan setiap anak.
- c) Menggali dan mengembangkan potensi anak sehingga memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guna memasuki kehidupan dalam masyarakat dan mampu hidup mandiri/mengurangi ketergantungan pada orang lain.
- d) Membentuk jasmani-rohani sehat melalui pendidikan intrakurikuler, latihan pengendalian diri dan keseimbangan emosional.
- e) Melatih anak agar mampu bersosialisasi dan bekerjasama dengan baik dan benar.

### 3) Tujuan SLB Bhakti Wiyata Surabaya

- a) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Membentuk peserta didik yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- c) Membentuk peserta didik yang kreatif dan mandiri.
- d) Membentuk peserta didik yang mandiri dan percaya diri.

### c. Struktur Organisasi SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya

Bagan yang menunjukkan struktur organisasi SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya terdapat pada lampiran skripsi.

## 2. Deskripsi Informan

Penelitian ini dilaksanakan sepanjang kurang lebih dua bulan, diawali bulan januari sampai bulan februari 2022. Pada bulan januari peneliti melakukan observasi awal untuk memutuskan lokasi yang tepat dengan topik penelitian. Peneliti memutuskan melaksanakan penelitian di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya dengan menentukan ketepatan institusi sebagai lokus penelitian. Kemudian peneliti membuat surat izin dalam melaksanakan penelitian serta memberikannya kepada institusi. Ketika lokus penelitian dipastikan sudah tepat dan sesuai, sehingga peneliti melakukan penelitian pada bulan Februari 2022.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, pelaksanaan observasi awal yang dilakukan pada 11 Januari 2022. Kedua, pelaksanaan penelitian lanjutan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dalam dua bulan dilaksanakan hanya beberapa hari. Pada proses wawancara, terdapat tujuh informan yang menjadi subjek penelitian guna memperoleh data sehingga bisa mencapai tujuan penelitian. Berikut informan yang terlibat dalam penelitian ini :

**a. Informan I (KS)**

Informan pertama, yakni Ibu Katarina S.W, M.Psi, M.Pd atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (KS). Beliau merupakan kepala SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Wawancara dilakukan di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00 -11.00 WIB bertempat di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata.

**b. Informan II (OS)**

Informan kedua, yakni Ibu Nurul Ika Hariningsih, ST, M.Pd atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (OS). Beliau merupakan operator di SLB Bhakti Wiyata Surabaya yang sekaligus menjadi guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Wawancara dilakukan di SLB Bhakti Wiyata pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 puku 10.00-11.15 WIB bertempat di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

**c. Informan III (GPK I)**

Informan ketiga, yakni Ibu Setiasih, S.Pd atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (GPK I). Beliau merupakan guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Wawancara dilakukan di SLB Bhakti Wiyata pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB bertempat di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

**d. Informan IV (GPK II)**

Informan keempat, yakni Ibu Sri Suwarni, S.Pd atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (GPK II). Beliau merupakan guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Wawancara dilakukan di SLB Bhakti Wiyata pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB bertempat di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

**e. Informan V (GPK III)**

Informan kelima, yakni Ibu Fitri Julia Sari, S.Pd atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (GPK III). Beliau merupakan guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Wawancara dilakukan di SLB Bhakti Wiyata pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB bertempat di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

**f. Informan VI (GPK IV)**

Informan keenam, yakni Ibu Rr. Retno Arie P, ST atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (GPK IV). Beliau merupakan guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Wawancara dilakukan di SLB Bhakti Wiyata pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB bertempat di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

**g. Informan VII (GPK V)**

Informan kelima, yakni Bapak Rohman, S.Pd atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (GPK V). Beliau merupakan guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Wawancara dilakukan di SLB Bhakti Wiyata pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB bertempat di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

Dari uraian diatas, peneliti akan mengklasifikasikan dalam bentuk table sebagai berikut.

**Tabel 9. Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	10 Januari 2022	Menyerahkan surat izin penelitian ke SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.
2.	10 Januari 2022	Komunikasi dengan Ibu Katarina S.W, M.Psi, M.Pd selaku kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya
3.	11 Januari 2022	Melakukan observasi awal.
4.	20 Januari 2022	Wawancara dengan Ibu Katarina S.W, M.Psi, M.Pd. selaku kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya



5.	21 Januari 2022	Wawancara dengan Ibu Nurul Ika Hariningsih, ST, M.Pd. selaku operator sekolah di SLB Bhakti Wiyata Surabaya
6.	02 Februari 2022	Wawancara dengan Ibu Setiasih, S.Pd. selaku guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya.
7.	04 Februari 2022	Wawancara dengan Ibu Sri Suwarni, S.Pd. selaku guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata
8.	09 Februari 2022	Wawancara dengan Ibu Fitri Julia Sari, S.Pd. selaku guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya
9.	11 Februari 2022	Wawancara dengan Ibu Rr. Retno Arie P, ST. selaku guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya
10.	22 Februari 2022	Wawancara dengan Bapak Rohman, S.Pd. selaku guru pendamping khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya
11.	22 Februari 2022	Mengambil dokumentasi dengan Operator Sekolah di SLB Bhakti Wiyata Surabaya
12.	07 Maret 2022	Mengambil dokumentasi kegiatan kebersamaan pada hari senin
13.	11 Maret 2022	Mengambil dokumentasi kegiatan kebersamaan pada hari jum'at

## B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan jawaban dari fokus penelitian yang mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.

### 1. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya

Modifikasi menurut Budiyanto yaitu, perubahan untuk penyesuaian. Sehubungan dengan model pengembangan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang dimaksudkan modifikasi kurikulum yaitu mengacu pada metode perancangan kurikulum,

sebagaimana kurikulum reguler yang diterapkan pada siswa sekolah umum dirubah dengan tujuan untuk disesuaikan dan mempertimbangkan kecakapan yang dimiliki oleh siswa ABK.<sup>98</sup>

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma yang memungkinkan dia untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Proses tersebut merupakan sebuah proses alamiah yang dilakukan oleh setiap individu sebagai entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial dengan yang lain. Pada hakikatnya, sosialisasi begitu penting dalam kehidupan, karena manusia merupakan makhluk sosial, yang pada dasarnya saling membutuhkan, sehingga interaksi sosial dilakukan untuk memudahkan dalam menjalani hidup beserta mencapai tujuan kehidupan.<sup>99</sup> Modifikasi kurikulum merupakan salah satu sarana pendukung dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pengimplementasian modifikasi kurikulum yang baik pada sebuah lembaga pendidikan yang akan berpengaruh pada upaya proses mengembangkan kemampuan bersosialisasi dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi sosial pada anak autis yang memiliki karakteristik anti sosial. Pada praktiknya, seperti yang sudah

---

<sup>98</sup> Natalia dan Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tlirenggo Bantul)."

<sup>99</sup> Aziz, "Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta."

dijelaskan oleh Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya sebagai berikut:

“Jadi, pemahaman saya mengenai modifikasi kurikulum itu adalah penyederhanaan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. Iya mbak benar di SLB ini menerapkan modifikasi kurikulum untuk menjadi acuan pembelajarannya. Alasan mengapa di SLB ini melakukan modifikasi kurikulum, yang pasti tujuan kita untuk memudahkan mereka dalam melakukan pembelajaran mbak, dengan dilihat dari keterbatasan mereka. Kalau mbak tanya, bagaimana modifikasi kurikulumnya di SLB itu seperti apa? jadi dari dulu sampai sekarang kita diajarkan bahwa apa yang diminta oleh dinas itulah yang dikumpulkan, jadi misalnya kurikulum yang telah saya kirim kemarin, sebenarnya itu bukan kurikulum modifikasi tapi itu yang diharapkan oleh Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Sekolah Luar Biasa (SLB) dari kurang lebih 57 sekolah, dan itu menjadikan satu kata/ satu visi, namun nanti kita ambil sesuai kemampuan peserta didik yang ada di sekolah kita. Jadi, memang kurikulum itu kita modifikasi dengan cara disederhanakan sesuai kemampuan siswa, dan kurikulum ini berupa Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berisikan sejauh mana siswa sudah menguasai dan sejauh mana diharapkan siswa itu mencapai, dan PPI itu mencakup aspek kognitif (*knowledge*), afektif (*sikap*), dan psikomotorik (*skill*), untuk yang terlibat dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum ini mereka yang bersangkutan dengan peserta didik mbak, misalnya saya sebagai kepala sekolah ikut serta mengarahkan, guru yang bertanggungjawab pada peserta didik tersebut.”<sup>100</sup> (SLB.W.KS.IMK/20-01-2022)

Pernyataan di atas didukung secara rinci dengan pernyataan yang disampaikan oleh OS (Operator Sekolah yang sekaligus menjadi guru) dan, GPK I– GPK V (Guru Pendamping Khusus) sebagaimana sebagai berikut:

“Jadi modifikasi kurikulum itu mbak, menyederhanakan kurikulum yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan di SLB ini melakukan modifikasi kurikulum mbak, untuk kurikulum

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

yang dipakai di SLB ini yaitu kurikulum yang dari diknas kami sederhanakan, dengan dimodifikasi sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dan nantinya akan kita sajikan berupa Program Pembelajaran Individual (PPI), dan penyusunan PPI tersebut akan dilakukan secara bertahap di setiap semester jika peserta didik mengalami peningkatan dalam pencapaian pembelajaran. Kalau mbak bertanya, apa alasan untuk diterapkannya modifikasi kurikulum di SLB ini? Jadi, peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler atau normal itu sangat berbeda sekali, kalau untuk peserta didik reguler bisa disamaratakan dengan menggunakan acuan kurikulum nasional, namun kalau peserta didik berkebutuhan khusus itu sangat sulit untuk diberikan kurikulum yang merata karena mereka memiliki keterbatasan masing-masing mbak, mereka saja ada yang memiliki gangguan sama seperti anak autis, namun kemampuan mereka tidak sama misalnya, ada yang bisa mengidentifikasi huruf A namun ada juga yang tidak sama sekali untuk berbicara jadi mereka memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Jadi, alasan mengapa dilakukannya modifikasi yaitu untuk memudahkan para guru dalam menerapkan kurikulum untuk peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi kurikulum ini dilakukan oleh setiap guru pendamping yang dikonsultasikan ke kepala sekolah.”<sup>101</sup> (SLB.W.OS.IMK/21-01-2022)

“Jadi pemahaman saya tentang modifikasi kurikulum itu adalah kurikulum dari diknas yang disederhanakan dan praktiknya disesuaikan dengan kemampuan ABK. Menjawab dari pertanyaan mbak, tentang apakah di SLB ini menerapkan modifikasi kurikulum, iya mbak di SLB ini diterapkan modifikasi kurikulum. Alasan mengapa diterapkannya modifikasi ini ya mbak, karena lembaga ini merupakan pendidikan khusus atau SLB jadi kita memiliki peserta didik dengan berkebutuhan khusus yang dimana setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda meskipun dengan gangguan yang sama. kurikulum yang digunakan di SLB. Jadi, kurikulum yang digunakan sebagai acuan itu kurikulum yang telah dimodifikasi, dan prosesnya kurikulum yang ada dari diknas itu nantinya kami para guru dan kepala sekolah akan melakukan konsultasi bersama untuk mencuplik sedikit-sedikit yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, jadi kita akan memodifikasi kurikulum tersebut yang akan diwujudkan berupa PPI (Program Pembelajaran Individual) dan isi dari PPI tersebut

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 puku 10.00-11.15 WIB

sudah dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik, maupun kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan modifikasi ini yaitu guru pendampingnya dan kepala sekolah yang saling berkoordinasi.”<sup>102</sup> (SLB.W.GPK I.IMK/02-02-2022)

“Begini mbak, yang dimaksud dengan modifikasi kurikulum itu perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum ke khasan sekolah yang disederhanakan dengan disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Jadi di SLB Bhakti Wiyata ini mbak, dilakukan modifikasi untuk menunjang pembelajaran siswa ABK disini. Untuk pertanyaan mbak, tentang alasan dilakukannya modifikasi kurikulum di SLB itu apa? Jadi alasannya untuk mengembangkan kemampuan bicara, kemandirian dan vokasional setiap anak, karena di dalam PPI ini terdapat program pembelajaran yang menjadikan ABK aktif dalam berbicara, tanggap dan mandiri. Karena ABK itu lebih dominan memiliki karakteristik kurang dalam bicara apalagi mandiri. Untuk proses modifikasinya itu kurikulum nasional yang disederhanakan dan disajikan dalam PPI yang dibuat oleh para guru yang bertanggung jawab dengan kategori yang diarahkan oleh pihak yayasan/sekolah dan dikembangkan oleh masing-masing guru sesuai dengan kebutuhan anak, jadi untuk pembelajaran disini mereka menggunakan PPI. Hal ini, yang terlibat dalam proses modifikasi adalah semua warga sekolah yang bersangkutan dengan proses pembelajaran siswa termasuk juga wali murid, dimana indikatornya disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan tahapan-tahapan yang sudah ditentukan.”<sup>103</sup> (SLB.W.GPK II.IMK/04-02-2022)

“Modifikasi kurikulum itu mbak, kurikulum reguler atau anak pada umumnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. jadi di SLB ini kita menerapkan modifikasi terhadap kurikulum yang akan kita pakai dalam proses pembelajaran. Alasan dilakukannya modifikasi kurikulum itu karena terdapat faktor kekurangan yang ada pada diri ABK yaitu seperti kurangnya kemampuan akademik, kemampuan adaptasi, kemampuan sensori dan motorik, dan kurangnya kemampuan bahasa dan bicara, jadi itulah mbak yang dijadikan alasan mengapa dilakukannya modifikasi di sekolah ini. Untuk proses modifikasinya itu nanti akan kita sajikan berupa PPI

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

dengan disesuaikan kebutuhan dan kemampuan ABK. Untuk yang terlibat dalam melakukan modifikasi kurikulum ini yaitu guru penanggung jawab dan kepala sekolah. Untuk manajemen kelasnya yaitu setiap guru mengajar maksimal 2 siswa dengan memiliki karakteristik (siswa mandiri dengan yang kurang mandiri), untuk siswa yang sangat sulit berkonsentrasi berada dalam kelas tertutup dan itu berisikan satu murid dan satu guru dengan diajarkan bahan materi yang disesuaikan dengan kemampuan anak.”<sup>104</sup> (SLB.W.GPK III.IMK/09-02-2022)

“Yang dimaksud dengan modifikasi kurikulum, menurut pemahaman saya ya mbak, yaitu kurikulum siswa reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan potensi anak berkebutuhan khusus. Jadi disini kita menerapkan modifikasi kurikulum untuk menunjang pembelajaran mereka, alasan kita melakukan modifikasi ini yang pasti untuk memudahkan mereka dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki mereka, di SLB ini menggunakan PPI sebagai acuan kurikulumnya, proses PPI ini dibuat dari modifikasi kurikulum diknas yang diambil hanya sedikit yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, jadi PPI ini berisikan tentang materi atau bahan ajar yang dapat dilakukan oleh siswa maupun pencapaian yang ingin diharapkan. Dari pertanyaan mbak, siapakah yang terlibat dalam modifikasi ini? yang pasti yang terlibat dalam modifikasi ini ya guru penanggungjawab murid atau GPK, kepala sekolah, dan wali murid melalui proses identifikasi atau assesmen.”<sup>105</sup> (SLB.W.GPK IV.IMK/11-02-2022)

“Pengetahuan saya mengenai modifikasi kurikulum itu penyederhanaan kurikulum dengan disesuaikan ada kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus mbak. Iya, kita disini melakukan modifikasi kurikulum dengan alasan diadakannya modifikasi ini agar kebutuhan dan kemampuan potensi masing-masing peserta didik dapat lebih berkembang, dan mereka dapat menempuh pembelajaran sesuai dengan potensi yang mereka miliki. SLB ini menggunakan acuan kurikulum modifikasi yang disajikan dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) dan indikator dari PPI ini diambil secuplik dari kurikulum nasional, yang terlibat dalam melakukan modifikasi kurikulum ini adalah guru, kepala sekolah, wali murid dan peserta didik yaitu dengan melakukan identifikasi mengenai kemampuan dan kebutuhan

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran, hal tersebut akan memudahkan kami para guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.”<sup>106</sup> (SLB.W.GPK V.IMK/22-02-2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dijadikan acuan oleh SLB Bhakti Wiyata dalam melakukan proses pembelajaran yaitu kurikulum modifikasi dimana kurikulum ini diambil dari kurikulum diknas dengan disederhanakan dan disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, kurikulum ini disajikan dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) dan yang terlibat dalam pembuatan PPI ini adalah warga sekolah yang bersangkutan dengan proses pembelajaran, terutama guru yang bertanggungjawab pada peserta didik atau Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan pengarahan kepala sekolah. Sebelum dirancangnya sebuah PPI, maka guru melakukan assesmen atau identifikasi untuk menemukan kekurangan dan potensi yang dimiliki siswa. Penyusunan PPI tersebut akan dilakukan secara bertahap di setiap semester jika peserta didik mengalami peningkatan dalam pencapaian pembelajaran. Adapun alasan diterapkannya kurikulum modifikasi pada SLB Bhakti Wiyata ini yaitu untuk memudahkan siswa ABK dalam melakukan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda meskipun dengan gangguan yang sama.

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

Dalam melakukan modifikasi kurikulum yang ditujukan kepada peserta didik, terdapat juga kendala dan solusi. Hal ini disampaikan oleh KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) sebagai berikut:

“Untuk proses modifikasi, yang pasti tiap-tiap proses ada kendala. Jadi tidak bisa dikatakan pada pelaksanaannya saja. Karena belum tentu dari pelaksanaan bagus, tapi dari sisi perencanaannya atau yang lainnya juga bagus, dan kendala itu bermacam-macam. Jadi ada yang berasal dari guru, namun juga ada yang berasal dari peserta didiknya”<sup>107</sup> (SLB.W.KS.IMK/20-01-2022)

Informan KS mengungkapkan penyebab yang menyebabkan kendala tersebut.

“Jadi memang belum semua guru memahami tugas pokoknya. Selain itu, kompetensi guru itu sangat beragam, ditambah juga dengan kondisi yang beragam. Jadi, ada siswa yang secara emosional dan kondisi yang beragam. Itu akan menjadi beban dari guru, karena ada guru yang bisa cepat beradaptasi dengan kondisi anak yang terkadang muncul perilaku yang tidak terduga dan ada pula guru yang memerlukan dorongan untuk menghadapi anak tersebut.”<sup>108</sup> (SLB.W.KS.IMK/20-01-2022)

Kemudian Ibu KS menjelaskan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

“Sebagai kepala sekolah, maka hal itu menjadi tugas saya sebagai kepala sekolah untuk melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap guru yang mengalami kendala-kendala tersebut. Untuk pembinaan. Jadi kita selalu melakukan rapat guru

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB



atau rapat koordinasi dan memberikan kesempatan guru untuk mengikuti workshop di luar.”<sup>109</sup> (SLB.W.KS.IMK/20-01-2022)

Pernyataan di atas didukung secara rinci dengan pernyataan yang disampaikan oleh OS (Operator Sekolah yang sekaligus menjadi guru) sebagaimana berikut:

“Paling sering kendala itu terdapat di perencanaan dan pelaksanaannya mbak. Jadi, terkadang kita sudah membuat rencana namun kita juga harus menyesuaikan dengan kondisinya mbak, jadi kita harus melihat kondisi dari anak maupun dari guru itu sendiri. Karena kita harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak”<sup>110</sup> (SLB.W.OS.IMK/21-01-2022)

Itulah pendapat menurut OS mengenai kendala yang dialami dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum. Namun dalam wawancara selanjutnya OS juga memberikan solusi untuk mengatasi kendala yang dialami.

“Jadi kita harus mencari tahu asal dari kendala yang dialami tersebut. Setelah itu baru kita memperbaiki kendala tersebut. Maka kita harus mempersiapkan perencanaan yang matang dimana kita harus melakukan analisis kebutuhan beserta memperbaiki agar kendala tersebut dapat teratasi.”<sup>111</sup> (SLB.W.OS.IMK/21-01-2022)

Begitu juga dengan pendapat GPK I-V selaku informan III – VII. Pendapat kelimanya hampir serupa dengan pendapat yang telah

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

diberikan oleh OS. Bahwa hampir semua kendala yang dialami yaitu terjadi pada proses pelaksanaannya.

“Biasanya itu mbak kendala yang ditemui dalam proses modifikasi kurikulum terjadi pada perencanaannya dan pelaksanaannya mbak.”<sup>112</sup> (SLB.W.GPK I.IMK/02-02-2022)

“Kendala yang kita temui dalam proses modifikasi kurikulum itu biasanya terletak di bagian pelaksanaannya mbak.” (SLB.W.GPK II.IMK/04-02-2022)<sup>113</sup>

“Jadi mbak, kendala yang sering kita temui itu terdapat pada pelaksanaannya mbak.”<sup>114</sup> (SLB.W.GPK III.IMK/09-02-2022)

“Dalam proses modifikasi kurikulum itu biasanya terjadi kendala mbak, dan kendalanya biasanya terdapat pada pelaksanaannya.”<sup>115</sup> (SLB.W.GPK IV.IMK/11-02-2022)

“Kendalanya biasa terjadi pada proses pelaksanaannya mbak”<sup>116</sup> (SLB.W.GPK V.IMK/22-02-2022)

Namun kendala yang dihadapi oleh GPK I-V masing-masing memiliki kendala yang berbeda. Berikut pendapat masing-masing mengenai kendala dan penyebabnya.

“Kalau saya mbak, penerapan atau pelaksanaan bahan ajar /kurikulum yang dimodifikasi kepada peserta didik masih belum maksimal dikarenakan sebagian orang tua belum membantu dirumah secara maksimal. Saya rasa kalau kendala di anak itu ya tergantung dari orang tua nya juga. Jadi, bagaimana orang tua

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

ikutserta bekerjasama untuk membimbing anak ini di rumah. Tapi kalau untuk pembuatannya PPI tidak ada kendala.”<sup>117</sup> (SLB.W.GPK I.IMK/02-02-2022)

Berikut adalah pendapat yang diberikan oleh GPK II

“Jadi begini mbak, kendala yang sering kita hadapi yaitu pada saat pelaksanaannya. Ada berbagai macam jenis disabilitas yang dimiliki oleh anak itu tadi mbak, kita harus menganalisis kebutuhannya berdasarkan setiap individu. Karena walaupun memiliki disabilitas yang sama, namun terdapat tingkatan yang berbeda tiap anaknya, dan yang sudah diajarkan disekolah belum / bahkan tidak dilanjutkan/diterapkan lagi di rumah dengan bantuan orang tua siswa, karena peranan orang tua bagi anak kan besar mbak. Jadi, orang tua harus aktif, kalau pasif, maka perkembangan anak itu juga akan terhambat.”<sup>118</sup> (SLB.W.GPK II.IMK/04-02-2022)

Berikut adalah pendapat yang diberikan oleh GPK III

“Kalau kendala yang saya hadapi, yang pasti pada saat pelaksanaannya. Jadi kita sebagai guru penanggungjawab sudah membuat rancangan PPI sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Namun ketika pada saat pembelajaran dimulai yang seharusnya kita dapat mempelajari materi yang sudah disiapkan, namun karena faktor perilaku peserta didik yang tidak sesuai muncul, seperti tantrum, tidak mau belajar, tidak fokus.”<sup>119</sup> (SLB.W.GPK III.IMK/09-02-2022)

Berikut adalah pendapat yang diberikan oleh GPK IV

“Kendala dalam proses pelaksanaannya yaitu dengan adanya kondisi peserta didik pada saat pembelajaran dan membutuhkan media/alat peraga yang memadai agar pelaksanaannya dapat dijalankan secara maksimal.”<sup>120</sup> (SLB.W.GPK IV.IMK/11-02-2022)

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 07 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

Berikut adalah pendapat yang diberikan oleh GPK V

“ Saya rasa, kalau untuk kendala yang dihadapi itu kebanyakan dari pelaksanaannya mbak. Jadi ketika kita sebagai guru memberikan materi kepada anak yang telah disajikan ke dalam PPI, terus waktu proses pembelajaran berlangsung perilaku dan mood anak sedang tidak baik, maka hal itu akan menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya. Semisal, pada satu hari ini kita akan mempelajari bilangan, namun mood anak tidak baik, alhasil mereka tidak mau belajar dan tidak mau bersosialisasi, mereka asik dengan dunianya sendiri, ya akhirnya pada hari itu anak tersebut tidak mendapatkan pembelajaran apapun.”<sup>121</sup>  
(SLB.W.GPK V.IMK/22-02-2022)

Solusi yang diberikan oleh GPK I dan GPK II dalam upaya mengatasi kendala yang terjadi serupa, yaitu dengan melakukan komunikasi atau kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua dalam proses pelaksanaannya melalui rapat guru dan rapat wali murid. Berikut pernyataannya:

“Jadi solusinya itu mbak, dengan melakukan komunikasi bersama antara pihak sekolah dengan wali murid melalui pelaksanaan rapat guru dan juga rapat wali murid.”<sup>122</sup>  
(SLB.W.GPK I.IMK/02-02-2022)

“Dengan melakukan komunikasi melalui rapat guru dan juga rapat wali murid mbak, dengan hal itu kita dapat melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid.”<sup>123</sup>  
(SLB.W.GPK II.IMK/04-02-2022)

Solusi yang sama juga diberikan oleh GPK III dan GPK V dalam upaya mengatasi kendala yang terjadi serupa, yaitu dengan mencari penyebabnya, menunggu siswa sampai tenang kembali yaitu

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

dengan diberikan kegiatan yang menyenangkan untuk mengembalikan mood peserta didik. Berikut pernyataannya:

“Jadi solusinya, kita akan mencari penyebabnya dahulu mengapa mereka berperilaku seperti itu, kita juga harus menunggu sapa siswa itu tenang kembali, dan juga mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang dia suka.”<sup>124</sup> (SLB.W.GPK III.IMK/09-02-2022)

“Kita berikan hal-hal atau kegiatan yang menyenangkan dan disukai oleh mereka, untuk mengalihkan perhatian mereka dengan tujuan untuk mengembalikan mood siswa itu.”<sup>125</sup> (SLB.W.GPK V.IMK/22-02-2022)

Namun GPK IV, memberikan solusinya yang berbeda dengan GPK I, GPK II dan GPK III, GPK V dalam upaya mengatasi kendala yang dialami. Hal tersebut dikarenakan kendala yang dialami oleh GPK IV berbeda dengan kendala yang dialami oleh GPK I, GPK II dan GPK III, GPK V.

“Dengan melihat kembali kondisi peserta didik yang terbatas pada saat dilaksanakannya pembelajaran kita harus menyesuaikan mereka dan juga kita sebagai guru lebih kreatif dalam menggunakan peralatan / media belajar yang ada.”<sup>126</sup> (SLB.W.GPK IV.IMK/11-02-2022)

Dalam kendala pada proses implementasi modifikasi kurikulum jika menurut KS dan OS yang mengalami kendala dengan beragamnya kompetensi guru serta penyesuaian rancangan kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus jadi kita harus melihat kondisi dari anak

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

maupun dari guru itu sendiri dengan cara kita harus mempersiapkan perencanaan secara matang melalui analisis kebutuhan setiap peserta didik, lain halnya dengan GPK I-V yang kelimanya sama-sama mengalami kendala pada proses pelaksanaannya. Namun demikian, meskipun sama pada proses pelaksanaannya, namun kendala yang dihadapi tiap informan itu berbeda.

Solusi yang diberikan yakni jika kendala pada guru, maka akan dilakukannya pembinaan serta pelatihan terhadap guru. Namun jika terjadi kendala pada perkembangan anak, maka pihak sekolah akan melakukan komunikasi dan menjalin kerjasama beserta dengan orang tua berkebutuhan khusus tersebut. Serta jika kendala pada media pembelajaran/ alat peraga maka sekolah akan memberikan alat peraga yang lebih memadai sesuai dengan kebutuhan dan guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan alat peraga tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran.

Terdapat dampak positif dalam implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Hal ini disampaikan oleh KS (Kepala Sekolah) SLB Bhakti Wiyata Surabaya sebagai berikut:

“Dampak positif yang pertama dengan adanya implementasi modifikasi kurikulum ini membuat peserta didik lebih mudah menerima.”<sup>127</sup> (SLB.W.KS.IMK/20-01-2022)

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

Hal ini juga selaras dengan dengan OS (operator Sekolah) sebagai berikut:

“Dampak positifnya itu mbak, siswa lebih mudah untuk mendapatkan materi sesuai kebutuhannya.”<sup>128</sup>  
(SLB.W.OS.IMK/21-01-2022)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan GPK I-GPK V (Guru Pendamping Khusus SLB Bhakti Wiyata Surabaya) sebagai berikut:

“Dapat memberikan materi pembelajaran siswa sesuai dengan porsinya atau kemampuan yang mereka miliki.”<sup>129</sup>  
(SLB.W.GPK I.IMK/02-02-2022)

“Untuk dampak positifnya, dapat melihat progress dari hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhannya.”<sup>130</sup> (SLB.W.GPK II.IMK/04-02-2022)

“Dampak positif adanya modifikasi kurikulum ini dapat memudahkan siswa dalam mendapatkan materi sesuai dengan kebutuhannya dan kita sebagai gruru menjadi lebih mudah untuk memberikan materinya.”<sup>131</sup> (SLB.W.GPK III.IMK/09-02-2022)

“Dengan adanya modifikasi kurikulum ini berdampak positif yaitu untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan PPI dengan disesuaikan pada kebutuhan peserta didik dan membuat peserta didik dapat lebih berkembang lagi potensinya.”<sup>132</sup>  
(SLB.W.GPK IV.IMK/11-02-2022)

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

“Dampak positifnya itu berguna bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran.”<sup>133</sup> (SLB.W.GPK V.IMK/22-02-2022)

Dari hasil wawancara di atas dampak positif dari imlementasi modifikasi kurikulum ini memberikan kemudahan siswa dalam mendapatkan materi sesuai dengan kebutuhannya sehingga mereka dapat lebih berkembang lagi potensinya, selain juga memberikan kemudahan para guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga para guru dapat melihat progress dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dampak negatif juga ditemukan dari hasil wawancara yang telah dinyatakan oleh KS (Kepala Sekolah) SLB Bhakti Wiyata Surabaya sebagai berikut:

“Kalau untuk dampak negatifnya itu mbak, jadi ketercapaian pembelajarannya para peserta didik menjadi terbatas, mereka belum mampu untuk menguasai pengetahuan yang lebih banyak lagi.”<sup>134</sup> (SLB.W.KS.IMK/20-01-2022)

Hal ini juga dinyatakan oleh OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya), GPK I dan GPK IV (Guru Pendamping Khusus SLB Bhakti Wiyata Surabaya) sebagai berikut:

“Dampak negatifnya itu, siswa mengalami ketercapaian kurikulum yang terbatas.”<sup>135</sup> (SLB.W.OS.IMK/21-01-2022)

---

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 puku 10.00-11.15 WIB



“Untuk dampak negatifnya itu, pengetahuan yang lebih banyak dan besar anak belum mampu untuk menguasai.”<sup>136</sup> (SLB.W.GPK I.IMK/02-02-2022)

“Dengan keterbatasan mereka, jadi tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran yang telah disajikan dari hasil modifikasi kurikulum, mereka memiliki pencapaian masing-masing yang terbatas.”<sup>137</sup> (SLB.W.GPK IV.IMK/11-02-2022)

Sedangkan menurut GPK II,III, dan V (Guru Pendamping Khusus SLB Bhakti Wiyata Surabaya) dampak negatif yang terjadi adanya modifikasi kurikulum ini tidak ada. Berikut pernyataannya:

“Kalau untuk sejauh ini masih belum ada dampak negatifnya mbak.”<sup>138</sup> (SLB.W.GPK II.IMK/04-02-2022)

“Dampak negatifnya tidak ada mbak.”<sup>139</sup> (SLB.W.GPK III.IMK/09-02-2022)

“Lebih banyak ke dampak positif sih mbak, kalau untuk dampak negatifnya tidak ada.”<sup>140</sup> (SLB.W.GPK V.IMK/22-02-2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak negatif yang terjadi adanya modifikasi kurikulum sebagian besar informan menjawab bahwa dengan keterbatasan peserta didik, jadi tidak peserta didik itu dapat mengikuti pembelajaran yang telah disajikan dari hasil modifikasi, dan juga mereka memiliki

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

ketercapaian kurikulum yang terbatas untuk pengetahuan yang lebih banyak dan besar mereka belum mampu untuk menguasai.

## **2. Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya**

Dalam pendidikan guru memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pembimbing. Maka salah satu tugas utama dari seorang guru adalah berusaha untuk membantu dan membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Anak berkebutuhan khusus selain belajar akademik juga belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya seperti anak pada umumnya. Dengan demikian peran guru pendamping anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memberikan motivasi dan pembelajaran tentang sosialisasi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut. Pada hasil wawancara, seperti yang sudah dijelaskan oleh Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya bagaimana upaya guru dalam proses mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak autis di SLB Bhakti Wiyata Surabaya sebagai berikut:

“Menurut saya, guru pendamping anak berkebutuhan khusus itu memiliki peran ganda mbak, jadi mereka membantu anak menguasai tugas akademis dan juga mereka membantu anak untuk berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya. Di sini awal dari pendidikan kami yaitu untuk memfokuskan pada kemampuan anak dalam mengenali dirinya dan mampu dalam hal bina diri, seperti mereka dapat melepas atau memakai seaptunya sendiri, ketika BAB atau BAK mau untuk ke kamar mandi sendiri tanpa didampingi gurunya, dan mampu untuk makan sendiri, serta berinteraksi dengan orang lain. Adapun upaya untuk

mengembangkan kemampuan bersosialisasi itu misalnya kita mengajarkan mereka untuk saling berbagi atau mungkin kadang gurunya menyuruh mereka untuk meminjam buku, atau memberikan sesuatu kepada saya itu sudah merupakan sosialisasi dan melakukan kegiatan kebersamaan pada hari senin dan jum'at. Jadi mereka itu asik dengan dunianya sendiri, terutama dalam kegiatan kebersamaan mereka itu istilahnya ngga berada disitu, mereka berada dengan dirinya sendiri. Jadi mereka belum memaknai sebuah kegiatan.”<sup>141</sup> (SLB.W.KS.KB/20-01-2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh OS (Operator Sekolah) yang sekaligus menjadi salah satu guru pendamping siswa ABK, bahwa:

“Tugas guru pendamping kebutuhan khusus (GPK) itu sangat banyak mbak, diantaranya yaitu kita memberikan materi khusus untuk ABK dengan cara mendampingi siswa ketika belajar, membantu mengembangkan kemampuan motorik siswa, perilaku siswa, serta bagaimana mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa autis.”<sup>142</sup> (SLB.W.OS.KB/21-01-2022)

Jadi, setiap guru mempunyai teknik atau cara tersendiri dalam mendidik siswanya sesuai dengan permasalahan yang dialami setiap peserta didik. Guru pendamping ABK selain harus mampu untuk membantu siswa dalam bina diri, beliau juga harus mampu untuk memecahkan permasalahan yang dialami ABK tersebut, misalnya mampu membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswanya. Seperti yang dipaparkan oleh GPK I-V pada hasil wawancara sebagai berikut :

“Banyak upaya yang kami lakukan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada siswa autis, misalnya kita

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 puku 10.00-11.15 WIB

mengadakan kegiatan bersama seperti anak diajak mengenal satu persatu nama teman-temannya, saling menyapa antara guru dan murid. Hal itu akan dapat membangun dan meningkatkan komunikasi interpersonal antara siswa dengan siswa, dan juga siswa dengan guru.”<sup>143</sup> (SLB.W.GPK I.KB/02-02-2022)

“Jadi, kami sebagai guru bukan hanya mengajar siswa saja mbak, tapi kami juga bertugas untuk memecahkan masalah para siswa, seperti kemampuan dalam bersosialisasi. Upaya kami dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi yaitu melalui cara play terapi bersama-sama antara guru dan murid. Jadi mereka akan langsung praktik sesuai tema pembelajaran yang sedang berlangsung, contohnya: belajar antri, bekerjasama menyelesaikan tugas, dan bermain bersama.”<sup>144</sup> (SLB.W.GPK II.KB/04-02-2022)

“Menjawab pertanyaan dari mbak, mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik, yaitu kita berupaya dengan melakukan hal yang dilakukan bersama-sama, melatih kontak mata, dikondisikan untuk bermain bersama, dilatih untuk bagaimana saling menyapa, dan upaya dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi, kami juga memberikan pemahaman mengenai komunikasi, bersosialisasi dengan cara melakukan pendekatan, sering melatih komunikasi verbal dengan memperbanyak kosa kata, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan saling menyapa tu, mereka mengenal nama-nama temannya dan timbul interaksi sosial meskipun belum sepenuhnya mereka memahami apa itu sosialisasi.”<sup>145</sup> (SLB.W.GPK III.KB/09-02-2022)

“Jadi kami sebagai guru memiliki cara masing-masing untuk menghadapi setiap permasalahan yang dimiliki masing-masing siswa. Upaya kami untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara klasikal/bersama-sama, melaksanakan pembiasaan sosialisasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan misalnya, mengenal nama teman dan guru, menyapa teman dan guru, saling

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

sharing dalam bermain dan belajar.”<sup>146</sup> (SLB.W.GPK IV.KB/11-02-2022)

“Kalau menurut saya, upaya untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan cara sering untuk diajak bermain dengan lingkungan sekitar secara bersama, dari hal tersebut maka mereka akan melakukan pengenalan dan pendekatan. Mereka akan melakukan pengenalan kepada lingkungan terdekat dahulu kemudian ke lingkungan yang lebih meluas lagi.”<sup>147</sup> (SLB.W.GPK V.KB/22-02-2022)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bukan hanya membantu dalam tugas akademis saja, namun guru di SLB juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun atau mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus. Adapun upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada siswa ABK yaitu seperti melakukan bermain bersama (*play terapi*), saling menyapa, melakukan sharing dalam setiap kegiatan, dan memberikan pemahaman mengenai komunikasi, bersosialisasi dengan cara melakukan pendekatan, sering melatih komunikasi verbal dengan memperbanyak kosa kata, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Di sini tugas guru tidak hanya sebagai pendidik akan tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan juga pendamping untuk mengarahkan, membimbing, mendampingi siswanya agar dapat

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

melakukan interaksi sosial, mandiri dan dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Dalam melakukan suatu usaha pasti mengandung kendala atau hambatan. Sama halnya seorang guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi ABK yaitu adanya kendala atau faktor penghambat. Adapun faktor penghambat yang ada dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu KS sebagai berikut:

“Ya itu mbak, karena memang kekhususannya seperti itu, kan anak-anak ini dari segi sosial, emosional, mental, kognitifnya memang semua terhambat. Jadi kendala yang dihadapi oleh para guru yaitu keterbatasan kemampuan sosial, intelegensinya dalam menerima ataupun merespon yang diterimanya, mereka masih belum tumbuhnya sikap sadar diri untuk belajar bersungguh-sungguh, belum bisa memusatkan perhatian pada saat pembelajaran ataupun berinteraksi, serta siswa yang tidak baik atau tidak siap dalam melakukan pembelajaran maka siswa akan marah, menangis tiba-tiba, dan menolak kegiatan yang harus dilakukan. Hal tersebut akan dapat menghambat proses pengembangan kemampuan bersosialisasi pada anak autis atau anak berkebutuhan khusus.”<sup>148</sup> (SLB.W.KS.KB/20-01-2022)

Seperti halnya problem atau hambatan yang disampaikan oleh Ibu OS (Operator Sekolah) yang sekaligus menjadi guru dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada anak autis sebagai berikut:

“Untuk kendala yang dihadapi itu, mereka cenderung memiliki kontak mata yang tidak fokus mbak, dan dia tidak tertarik dengan permainan yang dimainkan oleh teman lainnya. Minat mereka yang terbatas pada orang lain di sekitarnya, sehingga

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

membuat mereka lebih senang menyendiri dan asyik dengan dunianya sendiri. Hal itu yang menjadikan kendala dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada anak-anak autis.”<sup>149</sup> (SLB.W.OS.KB/21-01-2022)

Hal senada juga dijelaskan dalam wawancara oleh GPK I-V mengenai kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada ABK, sebagai berikut:

“Jadi, upaya kami untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi adalah dengan bermain bersama teman-teman seperti yang sudah saya jelaskan tadi ya mbak, dalam melakukan upaya ini terdapatlah kendala yang dihadapi seperti kurangnya sarana tempat bermain dan keterbatasan mereka dalam melakukan interaksi atau lebih suka menyendiri hal tersebut akan terhambat sehingga sulit untuk berkembang.”<sup>150</sup> (SLB.W.GPK I.KB/02-02-2022)

“Menurut saya mbak, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi yaitu perilaku mereka yang tidak konsisten dan kurangnya kerja sama. Jadi, kadang perilaku mereka sedang baik maka mereka akan mudah diajak berinteraksi dengan yang lainnya, namun kalau lagi tidak baik maka akan sulit untuk diajak berinteraksi, dan mereka sulit untuk diajak bekerja sama dalam melakukan suatu hal lebih suka menyendiri.”<sup>151</sup> (SLB.W.GPK II.KB/04-02-2022)

“Untuk kendala yang dihadapi itu mbak, mereka ada yang kepatuhannya sudah terbentuk dan ada juga yang belum terbentuk, sehingga ketika mereka yang kepatuhannya belum terbentuk diajak bermain dengan yang lain akan mengganggu yang lainnya saat bermain bersama.”<sup>152</sup> (SLB.W.GPK III.KB/09-02-2022)

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

“Ya itu mbak, namanya anak berkebutuhan khusus mereka memiliki keterbatasan dalam hal sosial, emosional terkadang mereka memiliki mood yang tidak baik mulai dari awal pembelajaran sampai akhir, hal itu akan menyulitkan mereka dalam berinteraksi. Contohnya, ketika mereka sedang tidak mood, mereka disuruh untuk menyapa teman, meminjam sesuatu mereka tidak mau, mereka lebih suka berdiam diri di pojokkan.”<sup>153</sup> (SLB.W.GPK IV.KB/11-02-2022)

“ABK itu mbak memiliki kecenderungan sifat kurang percaya diri, memiliki rasa khawatir yang berlebihan, hal itulah yang menjadi kendala dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada ABK.”<sup>154</sup> (SLB.W.GPK V.KB/22-02-2022)

Itulah merupakan uraian hasil wawancara mengenai kendala yang dialami dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Namun dalam wawancara selanjutnya para informan juga memberikan solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami. Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu KS sebagai berikut:

“Jadi solusi yang kami lakukan dalam menghadapi kendala tersebut yaitu, yang utama kami melatih fokus mereka dulu dengan memberikan permainan untuk menumbuhkan sikap sadar diri, karena anak berkebutuhan khusus itu melakukan kegiatan yang tidak mereka pahami, mereka hanya melakukan sesuai dengan instruksi, dan guru harus memahami karakter anak setiap hari, memahami atau mengetahui emosi si anak setiap harinya, dengan sikap sabar, telaten dan memberikan rasa aman bagi mereka. Maka, mereka akan dengan mudah untuk diajak berinteraksi kembali.”<sup>155</sup> (SLB.W.KS.KB/20-01-2022)

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB



Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu OS (Operator Sekolah yang sekaligus menjadi guru) dan GPK I-V sebagaimana berikut:

“Untuk solusinya itu, kita melakukan terapi intensif yaitu dengan cara satu murid dan satu guru untuk melatih fokus mereka seperti kita menggunakan alat peraga yang sering mereka lihat, yang sering mereka gunakan. Lalu, kita juga mengajak mereka untuk bermain permainan kesukaannya dia namun ada teman yang lainnya, dengan ketertarikan mainannya itu maka mereka tertarik untuk bermain bersama dan berinteraksi.”<sup>156</sup> (SLB.W.OS.KB/21-01-2022)

“Untuk solusinya itu mbak, dengan keterbatasan sarana tempat bermain, kami mengusulkan kepada sekolah untuk membuat agenda *field trip* , atau diajak ke tempat-tempat yang baru. Dengan adanya kegiatan tersebut timbulah suatu interaksi, seperti ketika mau naik bis kita harus mengantri, terus cara duduk di bis itu bagaimana , ketika mau masuk tempat pariwisata kita mengajarkan bagaimana menukar kupon, terus kita harus menaati peraturan yang ada. Semua itu sudah termasuk interaksi dan menimbulkan mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.”<sup>157</sup> (SLB.W.GPK I.KB/02-02-2022)

“Dengan kecenderungan mereka yang suka menyendiri, solusinya itu mbak, jadi kita harus lebih sering untuk mengajak mereka bekerja sama dalam melakukan suatu hal, kita harus sering mengajak komunikasi dan berinteraksi dengan mereka, dan kita harus mengetahui mood mereka apakah sedang baik atau tidak baik, sehingga dapat diajak untuk berinteraksi.”<sup>158</sup> (SLB.W.GPK II.KB/04-02-2022)

“Untuk solusi yang kita lakukan mbak, kita akan melakukan pendampingan secara penuh selama bermain bersama

---

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

untuk mengantisipasi munculnya perilaku yang buruk secara tiba-tiba.”<sup>159</sup> (SLB.W.GPK III.KB/09-02-2022)

“Dengan melihat kembali kondisi peserta didik atau mood peserta didik. Apabila, mereka sedang tidak mood, maka kita akan menunggu atau menunda dulu kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Kalau dipaksa yang ada malah marah-marah, menangis, dan menolak kegiatan yang seharusnya dilakukan. Namun kalau kondisi emosional anak sudah stabil kembali maka guru akan memberikan tugas atau materi yang seharusnya disampaikan, dan diajak berinteraksi.”<sup>160</sup> (SLB.W.GPK IV.KB/11-02-2022)

“Dengan kecenderungan ABK yaitu memiliki sifat kurang percaya diri, maka solusi yang kami lakukan yaitu kita akan membangun kepercayaan diri ABK supaya mereka dapat berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya.”<sup>161</sup> (SLB.W.GPK V.KB/22-02-2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat atau kendala dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi adalah keterbatasan kemampuan intelegensinya dalam menerima maupun merespon pesan yang diterimanya, memiliki sifat rasa kurang percaya diri dan khawatir yang berlebihan, memiliki mood yang tidak konsisten, dan kepatuhan yang belum terbentuk, kurangnya sarana untuk bermain sebagai penunjang berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut akan menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Selain kendala yang sudah dijelaskan oleh informan, adapun solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut, berikut kesimpulan dari hasil wawancara, sebagai berikut:

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

kita harus memahami karakter anak setiap hari, memahami atau mengetahui emosi si anak setiap harinya, menumbuhkan sikap sadar diri, dan melatih fokus mereka dalam melakukan setiap kegiatan, menumbuhkan rasa percaya diri dan mengadakan agenda *field trip* dengan melakukan pendampingan penuh selama bermain bersama dan mengantisipasi munculnya perilaku yang buruk, hal tersebut akan memudahkan mereka dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi.

Peningkatan kemampuan bersosialisasi pada ABK bertujuan untuk menanamkan kepercayaan diri yang kuat kepada diri ABK agar tidak bergantung pada orang lain. Hal ini selaras dengan pernyataan KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya sebagai berikut:

“Tujuan adanya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada ABK ini memberikan kesempatan terhadap ABK agar mereka bisa terlibat dalam melakukan kegiatan sosial, seperti bisa bermain dengan teman sebaya di lingkungan sekitarnya.”<sup>162</sup>  
(SLB.W.KS.KB/20-01-2022)

Selaras dengan pernyataan OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya) sebagai berikut:

“Tujuannya itu untuk membantu peserta didik agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.”<sup>163</sup>  
(SLB.W.OS.KB/21-01-2022)

Sejalan dengan pernyataan di atas, GPK I – GPK V (Guru Pendamping Khusus SLB Bhakti Wiyata Surabaya) sebagai berikut:

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 puku 10.00-11.15 WIB

“Agar anak-anak dapat lebih percaya diri dan mereka bisa bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.”<sup>164</sup> (SLB.W.GPK I.KB/02-02-2022)

“Tujuannya itu mbak, untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.”<sup>165</sup> (SLB.W.GPK II.KB/04-02-2022)

“Untuk mengajarkan siswa bersosialisasi, seperti bermain bersama dengan teman sebayanya.”<sup>166</sup> (SLB.W.GPK III.KB/09-02-2022)

“Agar kebutuhan dan kemampuan sosialisasi untuk anak berkebutuhan khusus dapat berkembang lebih baik, baik di lingkungan rumah, sekolah dan juga sekitarnya.”<sup>167</sup> (SLB.W.GPK IV.KB/11-02-2022)

“Tujuannya ya supaya mereka bisa bersosialisasi dan bisa lebih diterima di lingkungan dimasyarakat.”<sup>168</sup> (SLB.W.GPK V.KB/22-02-2022)

Dari hasil wawancara di atas, bahwa tujuan pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Surabaya adalah untuk menanamkan kepercayaan diri agar tidak bergantung pada orang lain sehingga mereka lebih percaya diri untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar, dan juga memberikan kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial sehingga mereka dapat lebih diterima keberadannya di lingkungan sekitarnya.

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

Terdapat dampak positif dan negatif dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Hal ini disampaikan oleh KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya) sebagai berikut:

“Dampak positifnya ya itu mbak, anak-anak bisa melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakatnya. Kalau untuk dampak negatifnya biasanya perilaku buruk yang tiba-tiba muncul dan itu akan mengganggu proses sosialisasi.”<sup>169</sup> (SLB.W.KS.KB/20-01-2022)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya) sebagai berikut:

“Dampak positifnya, ada progress yang dicapai dari program KBM yang dilaksanakan yaitu kemampuan bersosialisasi meningkat. Kalau dampak negatifnya sejauh ini belum ada.”<sup>170</sup> (SLB.W.OS.KB/21-01-2022)

Sejalan dengan pernyataan GPK I – GPK V (Guru Pendamping Khusus SLB Bhakti Wiyata Surabaya) sebagai berikut:

“Dampak positifnya yaitu anak lebih mandiri dan percaya diri. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, anak yang sulit bersosialisasi membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungannya.”<sup>171</sup> (SLB.W.GPK I.KB/02-02-2022)

“Kalau dampak positifnya itu kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi meningkat, kalau untuk dampak negatifnya sejauh ini belum ada mbak.”<sup>172</sup> (SLB.W.GPK II.KB/04-02-2022)

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

“Dampak positifnya itu mbak, menumbuhkan minat untuk bermain dengan teman, melatih kontak mata di ruang besar atau di lingkungan luas, menanamkan siswa untuk belajar menunggu giliran. Kalau dampak negatifnya itu, ketika muncul perilaku buruk akan mengganggu proses bersosialisasi.”<sup>173</sup> (SLB.W.GPK III.KB/09-02-2022)

“Dampak positifnya dengan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi, siswa peserta didik dapat saling mengenal antar teman dan guru, antar siswa mau berkumpul dan bermain bersama, lebih perhatian dengan lingkungan sekitarnya dan potensi siswa peserta didik yang ada dapat lebih berkembang. Sedangkan dampak negatifnya masih belum ada”<sup>174</sup> (SLB.W.GPK IV.KB/11-02-2022)

“Dampak positif, anak lebih terbuka dengan lingkungan sekitar. Dampak negatifnya, ABK paling gampang menirukan hal-hal negative dari lingkungan sekitar.”<sup>175</sup> (SLB.W.GPK V.KB/22-02-2022)

Dari hasil wawancara di atas dampak positif dari pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB ini menjadikan anak lebih mandiri dan percaya diri, mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada anak, dan mereka lebih perhatian dengan lingkungan disekitarnya.

Dari hasil wawancara di atas, juga ditemukan dampak negatif adanya pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB ini membuat anak berkebutuhan khusus dengan mudah menirukan hal-hal negatif yang ada disekitarnya, selain itu kemunculan perilaku buruk ABK akan berdampak pada proses sosialisasi anak.

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

### **3. Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya merupakan lembaga pendidikan khusus yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. SLB ini menggunakan acuan kurikulum yang telah dimodifikasi dengan disajikan menjadi Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya. SLB ini berperan penting dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yaitu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan bersosial. Oleh karena itu, pengimplementasian modifikasi kurikulum yang baik pada sebuah lembaga pendidikan yang akan berpengaruh pada upaya proses meningkatkan kemampuan bersosialisasi dalam rangka mengembangkan kualitas interaksi sosial pada anak autis dengan kecenderungan karakteristik anti sosial. Pada prosesnya, seperti yang sudah dijelaskan oleh Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Jadi begini mbak, implementasi modifikasi kurikulum di SLB ini mbak, disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh guru yang bertanggungjawab pada peserta didik atau biasa disebut Guru Pendamping Khusus (GPK). Di dalam PPI ini berisikan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik sudah mampu menghafal 1-10 dengan dibantu, maka kemampuan yang akan dicapai yaitu peserta didik mampu menghafal angka 1-10 tanpa dibantu, dan itu dilakukan secara bertahap sesuai dengan peningkatan setiap peserta didik. Kalau untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi sebenarnya tidak dimasukkan ke dalam PPI karena sosialisasi itu penting dan dilakukan setiap hari. Namun kita memiliki program kegiatan kebersamaan yang dilakukan pada hari senin dan jum'at seperti kesenian/ sbdp, upacara termasuk dalam mata pelajaran ppkn, dan kegiatan sosialisasi yang lainnya.”<sup>176</sup> (SLB.W.KS.IMKKB/20-01-2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu OS bahwa implementasi modifikasi kurikulum itu dilakukan secara bertahap sesuai dengan pengembangan yang terdapat pada peserta didik

“Implementasi modifikasi kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap setiap semester mbak, kalau ada kaitannya dengan mengembangkan kemampuan bersosialisasi, jadi kita memberikan kegiatan yang menghasilkan atau menyebabkan sebuah interaksi baik antara siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan guru seperti melakukan kegiatan cooking class, play terapi, upacara, kesenian yang tercantum di dalam PPI sebagai bentuk pelaksanaan program mata pelajaran PPKN, Sbdp.”<sup>177</sup> (SLB.W.OS.IMKKB/21-01-2022)

Dalam melakukan implementasi modifikasi kurikulum untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik terdapat beberapa kegiatan yang diberikan. Kegiatan tersebut dijelaskan oleh GPK I dan GPK II sebagai berikut:

“Untuk implementasi modifikasi kurikulum ini, kita sjiikan dalam bentuk PPI yang isinya berupa program pencapaian pembelajaran selama satu semester dan itu dilakukan secara bertahap. Dalam PPI tersebut terdapat beberapa kegiatan untuk

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 21 Januari 2022 puku 10.00-11.15 WIB



mengembangkan kemampuan bersosialisasi, jadi kita berikan kegiatan kebersamaan, contohnya cooking class, dengan menghasilkan karya berupa masakan yang prosesnya dikerjakan bersama sesuai bagian masing-masing anak, terus kalau hari senin itu upacara, kesenian, dan agama itu kita lakukan secara bersama-sama. Upacara itu masuk ke dalam PPI dalam mata pelajaran PKN/Kewarganegaraan, Kesenian itu termasuk ke dalam SBDP/Seni Budaya.”<sup>178</sup> (SLB.W.GPK I.IMKKB/02-02-2022)

“Untuk implementasi modifikasi kurikulum, kita lakukan secara bertahap tiap semester dan hasil modifikasi itu berupa PPI yang berisi program kegiatan pembelajaran selama satu semester seperti kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak didik kita. Jadi di sekolah kita ini ada kegiatan kebersamaan yang dilakukan pada hari senin dan jum’at, kalau untuk hari senin ada upacara, kesenian, agama. Kalau untuk hari jum’at kita ada olahraga yaitu melakukan senam secara bersama. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada anak.”<sup>179</sup> (SLB.W.GPK II.IMKKB/04-02-2022)

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan di atas, pendapat serupa juga dikemukakan oleh GPK III-V yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Implementasi modifikasi ini mbak kita lakukan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan peserta didik kita, nanti kita akan membuat PPI yang merupakan hasil modifikasi kurikulum yang berisi kegiatan pembelajaran selama satu semester. Untuk upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi mbak, kita memberikan kegiatan bersama dari semua siswa, baik siswa dengan gangguan autisme yang berat ataupun ringan, akan kami libatkan semua dalam kegiatan maupun bermain bersama, dan tetap dalam pendampingan yang penuh.”<sup>180</sup> (SLB.W.GPK III.IMKKB/09-02-2022)

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

“Untuk implementasi modifikasi ini kita lakukan setiap satu semester dan itu kita lakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik, nanti akan kita susun dalam bentuk PPI yang isinya berupa kegiatan pembelajaran selama satu semester. Jadi kita adakan kegiatan bersama mbak, dan kita biasakan sering untuk berinteraksi di sekolah dalam semua hal yang dilakukan. Seperti, ketika baru sampai disekolah kita ajarkan untuk saling menyapa kepada guru, ketika ingin meminjam sesuatu harus meminta izin terlebih dahulu, kegiatan brain gym bersama pada jam sebelum pembelajaran dimulai.”<sup>181</sup> (SLB.W.GPK IV.IMKKB/11-02-2022)

“Modifikasi kurikulum kita lakukan tiap semester dengan menyusun PPI sesuai dengan pencapaian peserta didik dan yang akan dicapai oleh peserta didik. Di PPI ini berisikan kegiatan pembelajaran selama satu semester, untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi kita memberikan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, contohnya sosialisasi pada hari jum’at brain gym, pramuka, kesenian dan agama islam. Itu semua dilakukan secara bersama-sama dan yang pasti akan menimbulkan sebuah interaksi sosial pada peserta didik.”<sup>182</sup> (SLB.W.GPK V.IMKKB/22-02-2022)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan modifikasi kurikulum dilakukan setiap semester dan itu dilakukan secara bertahap, modifikasi kurikulum di SLB ini disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh guru yang bertanggungjawab pada peserta didik atau biasa disebut Guru Pendamping Khusus (GPK). Di dalam PPI ini berisikan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik sudah mampu

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

menghafal 1-10 dengan dibantu, maka kemampuan yang akan dicapai yaitu peserta didik mampu menghafal angka 1-10 tanpa dibantu, dan itu dilakukan secara bertahap sesuai dengan peningkatan setiap peserta didik. Kalau untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi sebenarnya tidak dimasukkan ke dalam PPI karena sosialisasi itu penting dan dilakukan setiap hari. Namun di SLB Bhakti Wiyata memiliki program kegiatan kebersamaan yang dilakukan pada hari senin dan jum'at seperti kesenian/ sbdp, upacara termasuk dalam mata pelajaran ppkn , dan kegiatan sosialisasi yang lainnya.

Dalam upaya implementasi modifikasi kurikulum untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada anak autis di SLB Bhakti Wiyata, terdapat dampak yang terjadi akibat adanya hal tersebut, berikut uraian hasil wawancara dari Ibu KS, sebagai berikut:

“Dalam setiap upaya yang kami lakukan punya dampaknya mbak, tapi lebih ke dampak positifnya seperti, kita melakukan modifikasi kurikulum untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, ini berdampak pada peserta didik yaitu mereka lebih mudah berinteraksi, lebih mandiri, dan mereka senang bisa bermain dengan teman sebayanya.”<sup>183</sup> (SLB.W.KS.IMKKB/20-01-2022)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu OS dan GPK I-V dalam hasil wawancara berikut ini:

“Dampaknya itu sangat baik mbak, kemampuan mereka semakin meningkat dan berkembang , baik kemampuan dalam belajar, bersosialisasi, bina diri jadi mereka senang dengan

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

diberikannya kegiatan kebersamaan ini.”<sup>184</sup>  
(SLB.W.OS.IMKKB/21-01-2022)

“Ya itu mbak, dalam proses modifikasi kurikulum ini sangat berdampak pada kemampuan bersosialisasi anak. Dengan kita memberikan kegiatan kebersamaan tadi, mereka menjadi senang bertemu dengan teman-teman yang lainnya.”<sup>185</sup>  
(SLB.W.GPK I.IMKKB/02-02-2022)

“Pasti mbak, dalam upaya ini ada dampak yang terjadi, seperti dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa atau kepekaan dan mereka lebih mudah dalam penempatan diri di lingkungan sekitarnya.”<sup>186</sup> (SLB.W.GPK II.IMKKB/04-02-2022)

“Untuk dampaknya itu mbak sangat positif, kita melakukan modifikasi kurikulum dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi sangat berdampak seperti kita memberikan kegiatan upacara itu membuat mereka akan mudah berkomunikasi, karena nantinya mereka ada yang bertugas menjadi pemimpin upacara, peserta upacara dan itu membuat mereka berinteraksi dan bersosialisasi. Terus kita mengajar bermain bersama, dan itu akan meningkatkan kemampuan dalam kepatuhan, berinteraksi untuk saling mengantri, begitu mbak.”<sup>187</sup>  
(SLB.W.GPK III.IMKKB/09-02-2022)

“Jadi begini mbak, dalam upaya kita mengembangkan kemampuan bersosialisasi melalui modifikasi kurikulum yaitu kita kan memberikan kegiatan yang membuat mereka untuk saling berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi. Jadi untuk dampak yang terlihat lebih banyak itu dampak positifnya walaupun hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang bagi masing-masing siswa.”<sup>188</sup> (SLB.W.GPK IV.IMKKB/11-02-2022)

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

<sup>185</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

“Iya mbak, pasti dampaknya ada tapi lebih ke positif, jadi mereka akan lebih punya kepercayaan diri dalam berinteraksi terhadap lingkungan di sekitarnya.”<sup>189</sup> (SLB.W.GPK V.IMKKB/22-02-2022)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi modifikasi kurikulum dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata ini sangat berdampak positif karena dengan diberikannya kegiatan kebersamaan, play terapi atau bermain bersama dapat mengembangkan komunikasi, kepekaan, kemandirian, kepercayaan diri, penempatan diri terhadap lingkungannya, meskipun memerlukan proses yang cukup panjang bagi masing-masing siswa.

Dalam sebuah upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi ini melalui implementasi modifikasi kurikulum, diperlukan adanya evaluasi untuk menghasilkan progress yang lebih baik, berdasarkan hasil wawancara bersama informasn, berikut hasil wawancara bersama Ibu KS mengenai evaluasi implementasi modifikasi kurikulum dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata, sebagaimana berikut:

“Untuk proses evaluasinya itu mbak, kita lakukan tiap semester dengan memberikan laporan hasil pembelajaran atau raport kepada orang tua siswa, di dalam raport tersebut terdapat penilaian dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berbahasa ekspresif, bina

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

diri, kemampuan akademik dengan acuan penilaian yang telah distandartkan oleh sekolah.”<sup>190</sup> (SLB.W.KS.IMKKB/20-01-2022)

Tidak jauh beda dengan pendapat Ibu OS dalam pemaparan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk evaluasinya itu dilakukan setiap 6 bulan sekali mbak atau tiap semester itu yang disajikan ke dalam raport. Lalu guru pendamping juga memberikan laporan harian/report mengenai perkembangan si anak tersebut untuk dilakukan upaya dengan berbagai cara yang lebih efektif.”<sup>191</sup> (SLB.W.OS.IMKKB/21-01-2022)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh GPK I-V terkait evaluasi yang dilakukan sebagai berikut:

“Untuk evaluasinya itu mbak, kita sebagai guru pendamping itu mencatat kemampuan yang sudah dicapai oleh peserta didik mbak, dan mengevaluasi hal yang belum bisa dicapai oleh peserta didik dengan mencari cara atau upaya yang lebih baik lagi untuk mencaapai tujuan pendidikan.”<sup>192</sup> (SLB.W.GPK I.IMKKB/02-02-2022)

“Yang pasti itu ada evaluasinya ya mbak, jadi kita melakukan penilaian sesuai dengan acuan penilaian yang telah distandartkan oleh sekolah bhakti wiyata A= nilai yang menunjukkan siswa sudah mampu, paham dan dapat mengerjakan secara mandiri, P+ = nilai untuk siswa dengan mendapat bantuan sedikit, seperti dibacakan, dihapuskan,diberitahu yang salah atau digerakkan tangannya, P = nilai yang menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bantuan yang penuh dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan dalam lembar kerja siswa.”<sup>193</sup> (SLB.W.GPK II.IMKKB/04-02-2022)

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan Ibu KS (Kepala Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang kepala SLB Bhakti Wiyata pada hari Kamis, 20 Januari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan Ibu OS (Operator Sekolah SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya) di ruang operator SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 21 Januari 2022 pukul 10.00-11.15 WIB

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK I (Guru Pendamping Khusus I) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2022 pukul 10.00-11.10 WIB

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK II (Guru Pendamping Khusus II) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum’at, 04 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.00 WIB

“Untuk evaluasinya itu mbak, dilakukan tiap akhir semester, dan terdapat aspek yang mendapat penilaian, yaitu: kemampuan kontak mata, kepatuhan, kemampuan motorik kasar dan motorik halus, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, kemampuan akademik, kemampuan sosialisasi, kemampuan bina diri, dalam aspek tersebut apakah melakukan pengembangan atau tidak, itulah yang akan kami lakukan.”<sup>194</sup> (SLB.W.GPK III.IMKKB/09-02-2022)

“Untuk evaluasinya itu mbak dapat dilakukan pada penilaian harian, tengah semester atau pada akhir semester. Kalau untuk evaluasi harian yaitu dengan mengadakan evaluasi secara berkala untuk setiap materi yang diberikan pada saat bersosialisasi/di kelas.”<sup>195</sup> (SLB.W.GPK IV.IMKKB/11-02-2022)

“Untuk evaluasinya, kita dapat melakukan pencatatan mengenai respon ABK dari setiap kali pertemuan, bersosialisasi bersama teman dan guru-gurunya semua, apakah menemukan pengembangan atau tidak.”<sup>196</sup> (SLB.W.GPK V.IMKKB/22-02-2022)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat dilakukan setiap hari atau dengan cara memberikan laporan harian yang telah ditulis oleh guru pendamping, evaluasi juga dapat dilakukan pada tengah semester (3 bulan sekali) ataupun akhir semester (6 bulan sekali), dalam laporan tersebut berisikan mengenai kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik seperti kemampuan kontak mata, kepatuhan, kemampuan motorik kasar dan motorik halus, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, kemampuan akademik, kemampuan sosialisasi, kemampuan bina diri

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK III (Guru Pendamping Khusus III) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Rabu, 09 Februari 2022 pukul 10.00 – 11.05 WIB

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan Ibu GPK IV (Guru Pendamping Khusus IV) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 pukul 09.45 – 10.55 WIB

<sup>196</sup> Hasil wawancara dengan Bapak GPK V (Guru Pendamping Khusus V) di ruang kelas di SLB Bhakti Wiyata Surabaya pada hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 10.00-11.00 WIB

dengan acuan penilaian yang telah disandartkan oleh sekolah bhakti wiyata A= nilai yang menunjukkan siswa sudah mampu, paham dan dapat mengerjakan secara mandiri, P+ = nilai untuk siswa dengan mendapat bantuan sedikit, seperti dibacakan, dihapuskan, diberitahu yang salah atau digerakkan tangannya, P = nilai yang menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bantuan yang penuh dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan dalam lembar kerja siswa. Dari penilaian tersebut dapat dilihat kemampuan yang belum dicapai siswa maka akan dilakukan evaluasi dengan cara mencari teknik yang lebih efektif lagi untuk mencapai tujuan pendidikan.

### **C. Analisis Temuan Penelitian**

Analisis temuan penelitian ini menjabarkan hasil analisa data yang telah didapatkan oleh penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan deskripsi temuan penelitian di atas. Berikut hasil analisis data tentang Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya.

#### **1. Pembahasan Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya**

Menurut Budiyanto, modifikasi proses mengubah dengan tujuan untuk disesuaikan. Sehubungan dengan model kurikulum yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, modifikasi membahas



bagaimana kurikulum harus dikembangkan. Dengan kata lain, kurikulum reguler yang diberlakukan untuk siswa umum akan dimodifikasi dengan tujuan untuk disinkronkan dengan kecakapan dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengertian tersebut, modifikasi kurikulum sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>197</sup>

Implementasi modifikasi kurikulum diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya sudah sesuai dengan definisi di atas.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi modifikasi kurikulum menurut informan adalah menyederhanakan kurikulum dari diknas atau kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika melihat implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya adalah melakukan modifikasi kurikulum yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus (autis). Implementasi ini ditujukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik.

Dari teori dan hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa teori dengan kondisi yang

---

<sup>197</sup> Natalia dan Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tlirenggo Bantul), 826."

ada di lapangan sudah sesuai. Implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (Autis) merupakan pelaksanaan modifikasi yang dilakukan oleh para warga sekolah yang bersangkutan langsung dengan peserta didik dan ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus.

SLB Bhakti Wiyata Surabaya melakukan modifikasi kurikulum ini ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Peneliti dapat menginterpretasikan bahwa modifikasi kurikulum ini merupakan upaya SLB Bhakti Wiyata untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dengan disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

SLB Bhakti Wiyata melakukan modifikasi kurikulum ini dengan alasan setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda meskipun dengan gangguan yang sama. Kepala sekolah memberikan arahan kepada para guru untuk merancang program pembelajaran peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki.

Peneliti dapat menginterpretasikan modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya dilakukan dengan alasan untuk memudahkan guru dalam memberikan materi kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga dapat memudahkan mereka untuk melakukan program pembelajaran.

Modifikasi kurikulum ini dapat dilakukan terhadap beberapa komponen, antara lain: alokasi waktu, materi pembelajaran, proses pembelajaran, sarana prasarana penunjang pembelajaran, lingkungan belajar beserta manajemen pengelolaan kelas.<sup>198</sup> Proses pelaksanaan modifikasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan pencapaian peserta didik, hasil dari modifikasi ini disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh setiap guru pendamping siswa berkebutuhan khusus dengan pengarahan kepala sekolah. Sebelum dirancang nya sebuah PPI , maka guru melakukan assesmen atau identifikasi untuk menemukan kekurangan dan potensi yang dimiliki siswa. Penyusunan PPI tersebut akan dilakukan secara bertahap di setiap semester jika peserta didik mengalami peningkatan dalam pencapaian pembelajaran.

Peneliti dapat menginterpretasikan bahwa informan menjelaskan mengenai proses modifikasi kurikulum dilakukan secara bertahap yang diadakan setiap semester, jika siswa mengalami peningkatan dalam pencapaian program pembelajaran maka akan kita rancang lagi PPI siswa tersebut.

Prosedur dalam melakukan modifikasi kurikulum yang dilakukan disebuah lembaga pendidikan khusus yaitu dengan melibatkan berbagai pihak antara lain: tim pengembang kurikulum yang berasal dari guru yang bertanggungjawab mengajar di kelas,

---

<sup>198</sup> Husnul, "Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin."

terutama guru pendamping khusus siswa abk, kepala sekolah pendidikan khusus atau pendidikan inklusif dan dikoordinasikan dengan dinas pendidikan.<sup>199</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, yang terlibat dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum antara lain warga sekolah yang bersangkutan dengan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, antara lain guru yang bertanggungjawab pada peserta didik berkebutuhan khusus atau Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan pengarah kepala sekolah pendidikan khusus dan dikoordinasikan dengan dinas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, orang-orang yang terlibat dalam implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) di SLB Bhakti Wiyata Surabaya adalah semua warga sekolah terutama yang bersangkutan dengan proses pembelajaran siswa abk, seperti Kepala sekolah dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika melihat implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya adalah pelaksanaan modifikasi kurikulum dilaksanakan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam merancang PPI dengan arahan kepala sekolah.

Di SLB Bhakti Wiyata Surabaya memiliki Kepala Sekolah yang sekaligus menjadi Bimbingan Konseling (BK) dan pelaksana program khusus yang disediakan untuk menjadi pengarah dalam proses modifikasi kurikulum, 9 Guru Pendamping Khusus (GPK) yang

---

<sup>199</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, Pertama (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020),32.

disediakan untuk membantu proses pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan sebagai pelaksana modifikasi kurikulum , 1 guru keterampilan tata boga yang disediakan untuk menjadi pembina dalam kegiatan keterampilan dan tata boga, 1 pelatih kesenian dan pembina ekstrakurikuler yang disediakan untuk menjadi pembina dalam kegiatan kesenian dan ekstrakurikuler dan 1 asisten keterampilan tata boga & petugas kebersihan yang disediakan untuk membantu guru keterampilan tata boga dan juga untuk menjaga kebersihan sekolah.

Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya sebagai berikut:

**Tabel 10. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

NO.	NAMA	PANGKAT / GOL.	TUGAS MENGAJAR
1.	Katarina Sih W, M.Psi.M.Pd	GTY	Bimbingan Konseling & Progsus
2.	Rr. Retno Arie P, ST	GTY	Guru Kelas IVB
3.	Setiasih, S.Pd	GTY	Guru Kelas XIA
4.	Fitri Julia Sari, S.Pd	GTY	Guru Kelas IIIA
5.	Sri Suwarni, S.Pd	GTY	Guru Kelas IVA
6.	Nurul Ika H, ST. M.Pd	GTY	Operator Sekolah & Guru Kelas IIA
7.	Sukaryono, SH	GTY	Guru Mapel Kelas VIIIA
8.	Rohman, S.Pd	GTY	Guru Mapel Kelas VA

9.	Sumantio Waluyo, SH	GTY	Guru Mapel Kelas XA
10.	Maria Ivoni, SH	GTT	Guru Kelas XIA
11.	Diah Ayu Kurniawati, S.Pd	GTT	Guru Keterampilan Tata Boga
12.	Drs. David Sutrisno	GTT	Pelatih Kesenian & Pembina Ekskul
13.	Sri Sugiarti	PTT	Ass. Keterampilan Tata Boga & Petugas Kebersihan

Dari teori dan hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa antara teori dengan kondisi yang ada di lapangan sudah sesuai. Implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (Autis) di SLB Bhakti Wiyata Surabaya melibatkan warga sekolah yang bersangkutan dengan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, dalam merancang PPI ini dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan pengarahan kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

Kendala yang terjadi dalam proses implementasi modifikasi kurikulum adalah dengan beragamnya kompetensi guru dapat menjadi kendala dalam penyesuaian rancangan kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus jadi kita harus melihat kondisi dari anak maupun dari guru itu sendiri dengan cara kita harus mempersiapkan perencanaan secara matang melalui analisis kebutuhan setiap peserta didik,

kurangnya informasi yang dimiliki oleh guru, karena faktor perilaku yang tidak sesuai muncul dari peserta didik, sebagian orang tua murid juga belum membantu di rumah secara maksimal dalam pencapaian pembelajaran yang sudah dirancang dalam PPI.

Dari analisis diatas, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa kendala yang terjadi ketika pelaksanaan modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) berasal dari guru yang memiliki kompetensi yang beragam dalam informasi mengenai penyesuaian kurikulum, berasal dari peserta didik yang terkadang muncul perilaku buruk, maupun berasal dari orang tua siswa yang kurang membantu di rumah secara maksimal dalam pencapaian pembelajaran yang sudah dirancang dalam PPI dan juga pada media pembelajaran/alat peraga yang kurang memadai.

Dalam setiap kendala yang dihadapi para guru juga harus mencari solusi untuk menghadapi kendala tersebut, yakni jika kendala pada guru, maka akan dilakukannya pembinaan serta pelatihan terhadap guru. Namun jika terjadi kendala pada perkembangan anak, maka pihak sekolah akan melakukan komunikasi dan menjalin kerjasama beserta dengan orang tua berkebutuhan khusus tersebut. Serta jika kendala pada media pembelajaran/ alat peraga maka sekolah akan memberikan alat peraga yang lebih memadai sesuai dengan kebutuhan dan guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan alat peraga tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa solusi yang dilakukan ketika menghadapi kendala pada saat implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (Autis) di SLB Bhakti Wiyata adalah memberikan pelatihan terhadap guru untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki para guru, dan juga melakukan kerjasama dengan orang tua siswa untuk bersama-sama mengembangkan potensi anak, selain itu dari pihak sekolah juga akan memberikan alat peraga sebagai media pembelajaran agar lebih memadai dalam menunjang proses pembelajaran di SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

Dampak positif adanya implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (Autis) di SLB Bhakti Wiyata Surabaya antara lain:

- a. Memberikan kemudahan pada peserta didik untuk menerima materi yang sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Memudahkan guru untuk memberikan materinya yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya.

Dampak negatif adanya implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (Autis) di SLB Bhakti Wiyata Surabaya antara lain:

- a. Ketercapaian kurikulum yang terbatas pada peserta didik berkebutuhan khusus.



- b. Pengetahuan yang lebih banyak dan besar siswa berkebutuhan khusus belum mampu menguasai.
- c. Tidak semua siswa dapat mengikuti materi yang telah dihasilkan dari modifikasi kurikulum.

Dari analisis di atas, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (Autis) dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif.

Siswa berkebutuhan khusus yang masuk pada sekolah ini akan dilakukan assesmen atau identifikasi dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan yang siswa tersebut miliki. Supaya program pembelajaran berjalan di SLB dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan dapat dirasakan oleh semua anak berkebutuhan khusus, maka perlu dirancang sebuah PPI untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhna dan kemampuannya.

PPI ini memegang peran penting dalam berjalannya proses pembelajaran di pendidikan khusus, karena dengan adanya PPI ini pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat dipenuhi. Sebelum dirancangya sebuah PPI , maka guru melakukan assesmen atau identifikasi untuk menemukan kekurangan dan potensi yang dimiliki siswa. Penyusunan PPI tersebut akan dilakukan secara bertahap di setiap semester jika peserta didik mengalami peningkatan dalam pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan modifikasi ini disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh setiap guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus, PPI ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik, karena di dalam PPI sudah mencakup dari beberapa aspek berikut. Adanya implementasi modifikasi kurikulum ini membuat guru dan peserta didik dapat mudah untuk memprogram pembelajaran yang ingin dicapai dan dapat digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran yang sudah dicapai oleh peserta didik.

## **2. Pembahasan Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya**

David Gaslin mengemukakan, bahwa sosialisasi sebagai proses interaksi yang erat kaitannya dengan proses enkulturasi dan dilakukan oleh setiap individu dalam hidupnya sejak lahir sampai meninggal dunia. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma yang memungkinkan dia untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Proses tersebut merupakan sebuah proses

alamiah yang dilakukan oleh setiap individu sebagai entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial dengan yang lain.<sup>200</sup>

Dalam pendidikan guru memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pembimbing. Maka salah satu tugas utama dari seorang guru adalah berusaha untuk membantu dan membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Anak berkebutuhan khusus selain belajar akademik juga belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya seperti anak pada umumnya. Dengan demikian peran guru pendamping anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memberikan motivasi dan pembelajaran tentang sosialisasi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di SLB Bhakti Wiyata Surabaya tentang upaya guru dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sosialisasi atau secara klasikal/bersama-sama, dengan play terapi bersama-sama antara guru dan murid dan juga sering dilatih kontak mata dengan memberi contoh bagaimana saling menyapa. Hasil observasi menunjukkan upaya guru dan kepala sekolah dalam melakukan pengembangan kemampuan bersosialisasi yaitu dengan melakukan kegiatan bermain

---

<sup>200</sup> Aziz, "Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta."

bersama, memberikan pemahaman mengenai sosialisasi dan sering melatih komunikasi verbal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya yaitu dengan cara selain itu guru juga melatih kontak mata dengan memberi contoh bagaimana saling menyapa, dan juga dengan melakukan kegiatan bermain bersama serta memberikan pemahaman mengenai komunikasi, bersosialisasi dengan cara melakukan pendekatan, sering melatih komunikasi verbal dengan memperbanyak kosa kata, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.. Di sini tugas guru tidak hanya sebagai pendidik akan tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan juga pendamping untuk mengarahkan, membimbing, mendampingi siswanya agar dapat melakukan interaksi sosial, mandiri dan dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya sudah mendapatkan layanan yang bagus dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi melalui upaya yang dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah.

Faktor penghambat dalam upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus (autis) antara lain:

- a. Anak autis lebih suka bermain jari dan berjalan sendiri tanpa tujuan, dibandingkan duduk dan bermain bersama temannya.
- b. Anak dengan karakteristik autis cenderung lebih lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- c. Anak autis lebih asik dengan dunianya sendiri sehingga suka menyendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, serta menghindari kontak mata dengan orang lain.
- d. Anak autis cenderung tidak tertarik dengan permainan yang dimainkan teman sebayanya.<sup>201</sup>

Faktor penghambat pada saat pengembangan kemampuan bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya berasal dari peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan intelegensinya dalam menerima maupun merespon pesan yang diterimanya, memiliki sifat rasa kurang percaya diri dan khawatir yang berlebihan, memiliki mood yang tidak konsisten, kepatuhan yang belum terbentuk. Hambatan lain juga berasal dari sarana dan prasarana yaitu kurangnya sarana untuk bermain sebagai penunjang berinteraksi satu sama lain.

Dari analisis di atas, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa hambatan yang dialami ketika melakukan upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus

---

<sup>201</sup> Alima, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Autis Dan Abk Pesantren Anaksholeh Baitul Qur'an Gontortahun Pelajaran 2018/2019."

(autis) di SLB Bhakti Wiyata Surabaya berasal dari peserta didik yang memiliki sifat rasa kurang percaya diri dan khawatir yang berlebihan, kepatuhan yang belum terbentuk dan mood yang tidak konsisten. Hambatan lain juga berasal dari sarana untuk bermain yang kurang memadai sebagai penunjang interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.

Dalam sebuah kendala yang dihadapi, maka guru harus mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapinya, adapun solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Bhakti Wiyata Surabaya, antara lain:

- a. Guru harus memahami karakter anak setiap hari, memahami atau mengetahui emosi si anak setiap harinya.
- b. Menumbuhkan sikap sadar diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan melatih fokus mereka dalam melakukan setiap kegiatan.
- c. Mengadakan agenda *field trip* dengan melakukan pendampingan penuh selama bermain bersama.
- d. Mengantisipasi munculnya perilaku yang buruk terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari analisis data diatas, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa solusi yang dilakukan dalam menghadapi hambatan upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi akan memudahkan peserta

didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi.

Bruce J. Cohen menyadari pentingnya sosialisasi dan membagi tujuan sosialisasi menjadi empat tujuan utama, yaitu :

- a. Memberikan kesempatan kepada ABK untuk terlihat aktif dalam lingkungan individu dan sosial.
- b. Menanamkan nilai-nilai inti dan keyakinan yang ada di masyarakat.
- c. Membantu mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengoreksi perilaku sesuai dengan fungsinya di masyarakat. serta menanamkan rasa percaya diri yang kuat pada diri ABK<sup>202</sup>

Berdasarkan wawancara kepada informan, tujuan pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Surabaya adalah untuk menanamkan kepercayaan diri agar tidak bergantung pada orang lain sehingga mereka lebih percaya diri untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar, dan juga memberikan kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial sehingga mereka dapat lebih diterima keberadaannya di lingkungan sekitarnya.

Dari analisis tujuan pengembangan kemampuan bersosialisasi diatas, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa ada kesesuaian antara

---

<sup>202</sup> Niniek dan Yusniati, *Manusia dan Masyarakat*.

teori dengan tujuan yang diterapkan pada SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

Dampak positif adanya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya antara lain:

- a. Menjadikan anak lebih mandiri dan percaya diri.
- b. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada anak, dan mereka lebih perhatian dengan lingkungan disekitarnya.

Dampak negatif adanya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata Surabaya antara lain:

- a. Membuat anak berkebutuhan khusus dengan mudah menirukan hal-hal negatif yang ada disekitarnya.
- b. Kemunculan perilaku buruk ABK akan berdampak pada proses sosialisasi anak.

Dari analisis di atas, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata data memberikan dampak positif dan dampak negatif.

Dari uraian analisis data di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Surabaya itu dilakukan dengan cara memberikan kegiatan kebersamaan yang diadakan pada hari senin dan jum'at, hari senin terdapat kegiatan upacara, kesenian, dan agama



islam yang tertera pada PPI yaitu termasuk dalam mata pelajaran PPKN, Kesenian, dan SBDP. Lalu untuk hari jum'at diadakan kegiatan olahraga yaitu dengan melakukan senam bersama, terkadang juga diadakan *field trip* di luar sekolah dengan menaiki bus, seperti ke kebun bibit. Dengan adanya kegiatan tersebut mereka dapat belajar bagaimana mengantri, menaati peraturan yang ada di suatu tempat, saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitarnya. Semua hal yang dilakukan di sekolah diusahakan untuk menimbulkan sebuah interaksi misalnya untuk saling menyapa, memberi salam, ketika membutuhkan/meminjam sesuatu diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu.

### **3. Pembahasan Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya**

Menurut Budiyanto, modifikasi proses mengubah dengan tujuan untuk disesuaikan. Sehubungan dengan model kurikulum yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, modifikasi membahas bagaimana kurikulum harus dikembangkan. Dengan kata lain, kurikulum reguler yang diberlakukan untuk siswa umum akan dimodifikasi dengan tujuan untuk disinkronkan dengan kecakapan dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus.<sup>203</sup> kemampuan sosialisasi pada peserta didik dapat dengan cara melatih komunikasi

<sup>203</sup> Natalia dan Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tlirenggo Bantul)."

dengan memperbanyak kosa kata, dan memberikan kegiatan bermain bersama. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda meskipun dengan gangguan yang sama, dan karakteristik itu dapat dilihat dengan cara melakukan identifikasi.<sup>204</sup>

Implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata dilakukan secara bersama-sama dengan guru pendamping khusus dengan arahan kepala sekolah. Sehingga ada kegiatan apapun dilaporkan kepada kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya dilaksanakan oleh guru pendamping khusus dengan arahan kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata Surabaya.

Kegiatan modifikasi kurikulum ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk memperoleh tujuan pendidikan khusus secara optimal. Hasil dari modifikasi kurikulum ini dengan tersusunnya PPI (Program Pembelajaran Individual) pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam PPI ini terdapat kegiatan yang menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.<sup>205</sup>

---

<sup>204</sup> Diantika, Hufad, dan Achdiani, "Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)."

<sup>205</sup> Wiyono, "Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Batu."

Kegiatan yang disajikan dalam PPI di SLB Bhakti Wiyata adalah kegiatan yang dapat menunjang peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan antara lain: bermain bersama, senam bersama, cooking class, bina diri, kemampuan motoric kasar/halus, kemampuan bersosialisasi. Untuk kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi antara lain: kegiatan sosialisasi pada hari senin dan jum'at. Senin terdapat kegiatan upacara, kesenian atau menyanyi, materi pelajaran agama yang dilaksanakan secara klasikal /bersama-sama. Untuk kegiatan yang ada pada hari jum'at adalah kegiatan senam bersama.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa kegiatan yang dapat menunjang kemampuan bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus di SLB adalah dengan melakukan kegiatan kebersamaan pada hari senin dan jum'at.

Dampak adanya pelaksanaan modifikasi kurikulum dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata antara lain:

- a. Anak lebih mandiri dan senang bertemu dengan orang disekitarnya.
- b. Mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa, kepaakaan dan penempatan diri di lingkungan.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Dari analisis di atas, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa adanya pelaksanaan modifikasi kurikulum dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata sangat berdampak positif karena dengan diberikannya kegiatan kebersamaan, play terapi atau bermain bersama dapat mengembangkan komunikasi, kepekaan, kemandirian, kepercayaan diri, penempatan diri terhadap lingkungannya, meskipun memerlukan proses yang cukup panjang bagi masing-masing siswa.

Pelaksanaan modifikasi kurikulum dilakukan setiap semester dan itu dilakukan secara bertahap, modifikasi kurikulum di SLB ini disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh guru yang bertanggungjawab pada peserta didik atau biasa disebut Guru Pendamping Khusus (GPK).

Dalam pelaksanaan ini, diperlukan adanya proses evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan progress yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara proses evaluasi ini dapat dilakukan setiap hari atau dengan cara memberikan laporan harian yang telah ditulis oleh guru pendamping, evaluasi juga dapat dilakukan pada tengah semester (3 bulan sekali) ataupun akhir semester (6 bulan sekali), dalam laporan tersebut berisikan mengenai kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik seperti kemampuan kontak mata, kepatuhan, kemampuan motorik kasar dan motorik halus, kemampuan

bahasa reseptif dan ekspresif, kemampuan akademik, kemampuan sosialisasi, kemampuan bina diri dengan acuan penilaian yang telah distandartkan oleh sekolah bhakti wiyata A= nilai yang menunjukkan siswa sudah mampu, paham dan dapat mengerjakan secara mandiri, P+ = nilai untuk siswa dengan mendapat bantuan sedikit, seperti dibacakan, dihapuskan, diberitahu yang salah atau digerakkan tangannya, P = nilai untuk siswa masih membutuhkan bantuan yang penuh dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan dalam lembar kerja siswa. Dari penilaian tersebut dapat dilihat kemampuan yang belum dicapai siswa maka akan dilakukan evaluasi dengan cara mencari teknik yang lebih efektif lagi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari analisis di atas, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis) dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata adalah dengan dilakukan pada tengah semester (3 bulan sekali) ataupun akhir semester (6 bulan sekali) dengan acuan penilaian yang telah distandartkan. Dari hal tersebut dapat dilihat kemampuan yang belum dicapai siswa maupun yang sudah dicapai siswa, maka akan dilakukan evaluasi dengan cara mencari teknik atau metode yang lebih efektif dalam proses pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian hasil temuan penelitian yang telah dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi modifikasi kurikulum sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Adanya pelaksanaan modifikasi kurikulum ini membuat peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dalam PPI, dengan keterbatasan siswa autis dalam menjalin hubungan sosial, maka dapat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuannya, karena di dalam PPI ini dicantumkan mengenai indikator kemampuan bersosialisasi, yaitu dengan memberikan kegiatan yang dilaksanakan pada hari senin dan jum'at, dan dilakukan upaya *play terapi* atau bermain bersama untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisis terhadap data hasil penelitian tentang Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata ini dilakukan dengan cara merancang sebuah Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berisikan tentang materi, kemampuan yang dimiliki dan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik, perancangan PPI ini dilakukan setiap satu semester secara bertahap. Sebelum dirancang PPI para guru melakukan assesmen atau identifikasi terhadap peserta didik. PPI ini dibuat oleh setiap guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus dengan pengarahan kepala sekolah. PPI ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik, karena di dalam PPI sudah mencakup dari beberapa aspek berikut. Adanya implementasi modifikasi kurikulum ini membuat guru dan peserta didik dapat mudah untuk memprogram pembelajaran yang ingin dicapai dan dapat digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran yang sudah dicapai oleh peserta didik.

2. Pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Surabaya dilakukan dengan cara memberikan kegiatan kebersamaan yang diadakan pada hari senin dan jum'at, hari senin terdapat kegiatan upacara, kesenian, dan agama islam yang tertera pada PPI yaitu termasuk dalam mata pelajaran PPKN, SBDP, dan Agama Islam. Lalu untuk hari jum'at diadakan kegiatan olahraga yaitu dengan melakukan senam bersama, terkadang juga diadakan *field trip* di luar sekolah dengan menaiki bus, seperti ke kebun bibit. Dengan adanya kegiatan tersebut mereka dapat belajar bagaimana mengantri, menaati peraturan yang ada di suatu tempat, saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitarnya. Semua hal yang dilakukan di sekolah diusahakan untuk menimbulkan sebuah interaksi misalnya untuk saling menyapa, memberi salam, ketika membutuhkan/meminjam sesuatu diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu. Hasil yang nampak dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi adalah dengan sikap siswa berkebutuhan yang lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, dapat saling mengenal dan menyapa baik ke guru, kepala sekolah maupun ke teman sebayanya dan kepribadian siswa dapat tertangani dengan baik.
3. Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Pendidikan Khusus (Autis) dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya dilakukan dengan cara merancang sebuah PPI yang terdapat beberapa kegiatan sebagai



upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan modifikasi ini berdampak positif bagi berbagai pihak, terutama dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik dengan jenis disabilitas autism.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisa hasil penelitian, berikut saran-saran dari peneliti tentang Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Pendidikan Khusus (Autis) Dalam Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah, diharapkan untuk memberikan pelatihan atau peningkatan kompetensi terhadap guru pendamping khusus terkait menyiapkan perangkat pembelajaran. Hendaknya kepala sekolah lebih aktif untuk memberikan pengarahan dalam membantu para guru untuk merancang PPI (Program Pembelajaran Individual).
2. Kepada guru, hendaknya lebih sering melakukan diskusi kepada pihak sekolah apabila mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan perangkat pembelajaran.
3. Kepala sekolah, hendaknya juga bekerja sama dengan orang tua atau wali murid dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi anaknya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afni Juliyanti, Nur. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2020. <http://repository.radenintan.ac.id/11588/>.
- Alima, Siti Misrokhah. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Autis Dan Abk Pesantren Anaksholeh Baitul Qur'an Gontortahun Pelajaran 2018/2019." Diploma, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7132/>.
- Alimin, Zaenal. "Pendidikan Kebutuhan Khusus," t.t.
- Amka. *Manajemen Pendidikan Khusus*. Pertama. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Aulia Habibul. "Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Bakar Baraja, Abu. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Tim Studia, 2004.
- Balqis, Putri. "Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Di SD Negeri 1 Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10834/1/>.
- Basrowi, dan Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daroni, Gangsar Ali, Gina Solihat, dan Abdul Salim. "Manajemen Pendidikan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (27 Desember 2018): 196–204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>.
- Diantika, Rifani, Achmad Hufad, dan Yani Achdiani. "Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 10, no. Nomor 1 (2020): 765–69.
- dkk, Umar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Deepublish, 2016.

- Eko Agustinova, Danu. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Ellis Ormrod, Jeanne. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan berkembang)*. Edisi Keenam, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Hallahan, Daniel P. *Exceptional Learners*. Pearson, 2014.
- Harahap, M.A, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Pertama. Sumatera: Wal ashri Publishing, 2020. <https://id1lib.org/book/11700142/76e0b9>.
- Hardani, Hardani, jumari ustiawaty, Helmina Andriani, ria istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, nur auliya, dan Evi Utami. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.
- Haryono, Sarah Emmanuel, Henni Anggraini, dan Melik Budiarti. “Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Mindfulness Teaching.” *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi*, 2019, 262–66.
- Hayati, Nurul. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Media Gambar Bagi Siswa Kelas V Semester II SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009.” Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo. “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (3 Mei 2020): 34–44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Husnul. “Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin.” *Open Science Framework*, 20 Juli 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mavzh>.
- Indah Pratiwi, Nuning. “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Volume 1, no. Nomor 2 (2017): 202–24.
- Lestari, Dewi Yuni, Muhafidin Didin, dan Ishak Kusnandar. “Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Peemrintah Secara Eleketronik di Kabupaten Pangandaran.” *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* Volume 7 Nomor 1 (2020): 14 Pages.
- Maalisid, Madurasmi. “Modifikasi Kurikulum Dalam Setting Inklusif di SMP Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta.” UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta, 2019. <http://digilib.uin-suka.ac.id/37031/1/162001007>.

- Mahfuzha Batubara, Auliya. “Upaya Meningkatkan Sosialisasi Anak Melalui Bercerita di Kelas A RA Fadhilah Islamic School Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.” UIN Sumatera Utara, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mufidah, Hidayatul, Akmalatun Nisa, dan Rofiqul Jamil. “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Di SDLB Khusus Maharani Paciran Lamongan.” *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* Vol. 16, no. No. 01 (2021): 82–89.
- Mujahiddin. *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*. Pertama. Medan: Mataniari Project, 2012.
- Natalia, Deswita, dan Ana Fitrotun Nisa. “Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tirrenggo Bantul).” *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6, no. 2 (4 Juli 2020). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8052>.
- Ninieck, dan Yusniati. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeca Exact, 2004.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Patdriani, Siska. “Pelaksanaan Terapi Keterampilan Sosial Bagi Anak Autis Di Lembaga Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Pramartha, I. Nyoman Bayu. “Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali.” *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (31 Agustus 2015): 67–74. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>.
- Pratiwi, Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Rahardja, Djadja. “Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa Ini.” *JASSI ANAKKU* 9, no. 1 (2010): 76–88.



- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *QUANTA* 2, no. 2 (1 Februari 2018): 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zainuri, Ahmad. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Cetakan 1. Palembang: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT), 2018.
- Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* /. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017. <https://my.id1lib.org/book/11522814/c00bb5>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A